THEOLOGICAL BASIS OF RELIGIOUS TOLERANCE

Prophet Muhammad's Experiences

Dwi Surya Atmaja
Patmawati
Fitri Kusumayanti

Editor: Udi Yuliarto

IAIN
Pontianak Press

THEOLOGICAL BASIS OF RELIGIOUS TOLERANCE
Prophet Muhammad's Experiences

© 2022, Indonesia: Pontianak

PENULIS:

Dwi Surya Atmaja
Patmawati
Fitri Kusumayanti

Editor: Udi Yuliarto

Cover dan Layout:
Syamsuddin

Diterbitkan Oleh:
IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama: Juli 2022
(VII+150hal : 16 x 24 cm)

KATA PENGANTAR

Di tahun-tahun terakhir ini, kata *tasamuh* (toleransi) relatif menjauh dari kehidupan sosial politik umat Islam Indonesia. Kasus al-Ma'idah:51 yang ditengarai sebagai "Penistaan Agama" mengakibatkan demonstrasi terbesar dalam sejarah. Jutaan umat Islam berkumpul di Monas, meneriakkan "Bela Ulama", "Bela al-Qur'an"dalam Gerakan 212. Peristiwa monumental ini kemudian berkelindan dengan fenomena Politik Identitas pada Pilgub DKI dan Pilpres 2019. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kemudian muncul penilaian bahwa hubungan antara umat beragama di Indonesia menjadi fragile, mudah retak dan pecah. Toleransi terancam. Terlebih lagi ketika kata "radikalisme diekspose berlebihan dan tertuju kepada umat Islam.

Ekspose yang berlebihan dapat memantik militansi dan rigiditas yang secara alamiah akan bergerak menjauh dari obyektifitas berpikir dan karakter dinamis pemahaman keberagamaan. Oleh karena itu, menghadirkan gambaran tentang bagaimana Toleransi Beragama yang dijalankan Nabi Muhammad dalam pengalaman hidupnya di era Mekah dan Madinah diharapkan dapat menyumbangkan sedikit solusi terhadap permasalahan ini. Hadis yang dinarasikan oleh Ibnu Abbas: *Agama bagaimana yang dicintai Allah ? Beliau bersabda: (agama) yang lurus dan toleransi (tasamuh).* (HR. Imam Ahmad: 2107, 22291; Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*: 287). Status hadis *sahih li ghairihi*.

Semoga keberadaan hadis di atas mampu menggambarkan ideal interaksi antara umat yang berbeda agama. Terlebih, tindak-tanduk Nabi Muhammad sepanjang masa risalahnya adalah dasar tuntunan dogmatis bagi umat Islam. Akhir kata, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang telah membantu. Berkat bantuanlan merekalah tulisan ini dapat diselesaikan.

Pontianak, 20 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

PENDAHULUAN
Pengalaman Hidup Nabi Muhammad sebagai Sumber Dogma Islam..... 1

TOLERANSI ISLAM: Sebuah Kerangka Epistemologis 9
Sumber dari Al-Qur`an 11
Sumber Hadis 13
Buku Referensi 14

RELIGIOUS TOLERANCE: Tinjauan Teori dan Praktik 19
Konsep Umum Toleransi 20
Paradoks Praktik Toleransi 25
Toleransi dan Akar Benturan Teologis 31
Urgensi Dialog 34

KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIO KULTURAL
MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM 37
Kondisi Geografis 37
Posisi Strategis Kota Mekah 39
Kondisi Sosial-Kultural Masyarakat Arab Pra Islam 44
Agama-agama di Arab 54
Hubungan Antar Umat Beragama 59
Penghormatan Islam Terhadap Agama Lain 63
Membangun Persatuan Melalui Persaudaraan 67

RASULULLAH DAN *RELIGIOUS TOLERANCE*
PADA FASE MEKAH 70
Pengungsian ke Negeri Kristen 86
Dialog Ja'far ibn Abi Talib dengan Najasyi 93
Perjanjian 'Aqabah 98

TOLERANSI BERAGAMA RASULULLAH PERIODE MADINAH… 106
Pembentukan Negara Madinah …….. 110
Tahun Delegasi …… 121
Hubungan Korespondensi ……. 124
Resolusi Konflik …… 127

BEBERAPA CATATAN SEJARAH POLEMIK ISLAM KRISTEN … 134

PENUTUP …….. 143

DAFTAR PUSTAKA …….. 145

PENDAHULUAN
Pengalaman Hidup Nabi Muhammad sebagai Sumber Dogma Islam

Hubungan antar umat beragama adalah hubungan antarumat agama-agama samawi di masa Nabi Muhammad saw., yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Ada tiga alasan utama, tema ini diteliti, *pertama*, hubungan antar umat beragama mengalami kemunduran atau ketidakharmonisan akhir-akhir ini, terutama di Indonesia, setelah Indonesia memasuki *milieu* reformasi sebagai babak baru yang menandai proses demokratisasi bangsa, beberapa daerah, di antaranya Maluku dan Poso justru diperhadapkan dengan tragedi kemanusiaan yang dahsyat sehingga seluruh perhatian masyarakat dunia dengan serentak mengarah ke Maluku dan Poso. Konflik yang ditengarai sebagai konflik SARA yang melibatkan kedua komunitas agama telah meruntuhkan seluruh sendi-sendi bangunan kemanusiaan (Hasbollah Toisuta, 2007: 110). Selama 2010 menurut Kapolri di depan Komisi VIII DPR RI (9/2/2011) telah terjadi 16 kali kekerasan atas nama agama (Nyarwi Ahmad, 2012: 353). Walaupun disadari bahwa ketidakharmonisan itu muncul disebabkan oleh faktor ekstern yang datang dari luar ajaran agama. Konflik yang berbau SARA kerap berdimensi politik dan ekonomi sehingga berpotensi mengganggu stabilitas bernegara (Sultani, 2016: 5). Peter L. Berger dalam Hariansyah (2003: 5) menyatakan bahwa agama telah mengalami proses *deflection* yakni penentangan dalam bentuk gerakan agama yang bercirikan radikalisme atau hidup menyendiri dalam sebuah komunitas homogen, bahkan rela mati ketika eksistensinya diinjak oleh pihak lain. Berkeyakinan agama yang kuat tanpa diimbangi wawasan sosiologis. *Kedua,* Yahudi, Kristen dan Islam termasuk agama Samawi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Konsep ketuhanan bersifat monoteisme. b. Disampaikan oleh rasul sebagai utusan Tuhan. c. Mempunyai kitab suci berdasarkan wahyu dari Allah. d. Kitab sucinya tidak berubah karena perubahan masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya. e. Kebenaran ajaran-ajarannya tahan uji terhadap kritik menurut akal manusia. f. sistem merasa dan berpikirnya tidak sama dengan sistem merasa dan berpikir masyarakat penganutnya (Jaih Mubarok, 2008: 32). *Ketiga*, untuk umat Islam, mempelajari peristiwa sejarah pada masa Nabi Muhammad saw.,

dimana nabi menjadi aktor penting pada masa itu, sangat urgen dalam pelaksanaan ajaran keagamaan. Biografi Nabi Muhammad Saw merupakan sumber utama bagi pembangunan masyarakat Islam (H.A. Muin Umar, 1988: 61).

Walaupun ada beberapa hal yang harus dipahami dari pernyataan Jaih Mubarok dalam bukunya. *Pertama*, definisi monoteis. Secara etimologi monoteis berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* (satu, tunggal) dan *theos* (Tuhan), jika digabungkan berarti Tuhan yang tunggal. Dalam diskursus agama, monoteisme adalah pemahaman bahwa Tuhan itu satu sekaligus Pencipta seluruh alam (Vergilius Ferm, 1945: 504). *Kedua,* Yahudi dan Kristen bukan agama monoteis. Pada zaman sekarang agama yang masih bersifat monoteisme hanya Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa esensi dari Islam itu sendiri adalah *tauhid* (Ismail Raji Al-Faruqi, 1988: 16) yang digambarkan dalam kalimat *laillaha illa Allah* yang mengharuskan umat Islam untuk beriman baik dalam hati maupun dibuktikan dalam perbuatan (Wahbi Sulaiman Gowaji al-Bani, 1977: 5). Bahkan penamaan Tuhan dalam Islam tidak diberikan oleh Nabi Muhammad saw, tapi Allah sendiri yang memperkenalkan bahwa Dirinya Allah (QS. Thaha: 14).

Hal ini berbeda dengan agama Yahudi, Tuhan dalam agama Yahudi bisa disebut dengan YHWH atau Adonai. Karena YHWH dianggap terlalu suci untuk diucapkan, maka dipakai dengan sebutan Adonai (Philip Wilkinsons, 2008: 66). Adapun dari segi sejarah, umat Yahudi tidak mengenal dan menyembah Tuhan sebagaimana yang diajarkan para nabi (Ahmad Syalabi. 1991: 170). Permasalahan ini juga tidak jauh berbeda dengan agama Kristen. Anggapan bahwa Yesus sebagai Tuhan belum mendapatkan kesepakatan bulat dari para penganut agama Kristen (Eric H. H Chang, 2012: 37). Hal ini dilengkapi oleh Karen Amstrong bahwa konsep monoteis dalam Kristen masih rancu. Menurutnya, status Yesus sebagai Tuhan dalam agama Kristen merupakan produk sejarah yang syarat akan campur tangan manusia di dalamnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa agama samawi atau agama yang memiliki paham monoteis hanya Islam. Walaupun demikian, Islam tetap memiliki ajaran toleransi terhadap penganut agama lain selain Yahudi dan Kristen yang pernah diajarkan oleh nabi Muhammad. Dalam hal ini, nabi Muhammad mengajarkan toleransi hanya dalam bidang sosial (*mu`amalah bain an-nas*). Semuanya bisa dipahami dari ucapan dan perilaku nabi

Muhammad yang memberikan pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat muslim, karena ucapan dan perilaku nabi (*hadis*) menjadi bahagian dari ajaran Islam yang ditempatkan sebagai sumber kedua setelah al-Qur`an. Sumber ajaran yang dimaksud meliputi sumber ajaran aqidah, ibadah, akhlak, dakwah, pendidikan dan peradaban. Jika suatu masalah atau kasus terjadi di masyarakat, tidak ditemukan dasar hukumnya dalam Al-Qur`an, maka hakim ataupun mujtahid harus kembali kepada hadis Nabi Saw. (Daud Rasyid, 1998: 35).

Rasulullah bertugas menyampaikan, menafsirkan dan menguraikan aturan-aturan syariat melalui ucapan dan perbuatan kepada umat manusia. Sehingga ketaatan kepadanya adalah mutlak dilakukan umat Islam seperti taatnya kepada Sang Khalik (Abul A'la Al-Maududi, 1996: 61). Al-Qur`an sangat banyak mengandung ayat-ayat yang berisi perintah taat kepada Rasulullah saw. di antaranya: QS. An-Nisa ayat 64, 80 dan 115:

"Tiadalah Kami utus seorang rasul, melainkan supaya ditaati (diturut perintahnya) dengan izin Allah….".

"Barangsiapa mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah…"

"Barangsiapa menentang Rasul, sesudah nyata petunjuk baginya dan mengikut bukan jalan orang-orang mukmin, niscaya Kami angkat dia menjadi pemimpin apa yang dipimpinnya dan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam. Itulah sejahat-jahat tempat kembali".

Bagaimana mengidolakan dan meneladani Rasulullah saw. dalam hidup dan kehidupan ini tentu berdasar pada pengetahuan hadis Nabi saw. Kedudukan hadis dalam Islam yang sangat penting ini didasarkan pada kedudukan Nabi saw. yang diberi rekomendasi dan otoritas oleh Allah (Wajidi Sayadi, 2013: 55). Misalnya Allah membahasakan keberadaan Nabi saw. Sebagai *li tukhrija an-Nas min azh-Zhulumati ila an-Nur* (Allah mengutus Nabi swa. untuk mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang). (QS. Ibrahim/14: 1). *Latahdi ila Shirath al-Mustaqim* (untuk memberi petunjuk menuju pada jalan *Shirat al-Mustaqim*). (QS. Asy-Syura/42: 52). *Li Tubayyina li an-Nas ma Nuzzila Ilaihim* (untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka). (QS. An-Nahl/16:44).

Hadis Nabi dalam perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat muslim, karena wahyu selalu membimbing Nabi, maka apa yang Nabi

katakan membawa jaminan ontologis. Jadi, para sahabat Nabi sangat memperhatikan sabda-sabda beliau, mengumpulkannya dengan kesalehan besar dan meriwayatkannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Para sahabat dan pengikut-pengikut selanjutnya (*tabi'in*) merupakan mata rantai kesaksian (*isnad*) yang menjamin keotentikan isi hadis (*matan*). Sepeninggal Nabi, sabda-sabda ini menjadi obyek penelitian serius sehingga dapat dikumpulkan dan dibukukan seperti halnya al-Qur`an. Di sini juga terjadi transisi dari tradisi lisan menuju tradisi tulis (Mohammed Arkoun, 1996: 73). Mantan Menteri Agama, Mukti Ali (Pidato Maulid di Istana Negara tahun 1972), dikutip oleh Endang Basri Ananda (1975 : 73) mengatakan, bahwa tidak ada seorang manusia besarpun di dunia ini yang mempunyai sejarah hidup yang terang (sejak sebelum lahir hingga wafatnya), yang ditulis dan diuraikan, dibahas dan diulas orang, seperti riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

Keagungan akhlak Nabi Muhammad dapat dilihat dalam al-Qur`an Surah al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Keagungan budi pekerti Rasulullah ini menjadi sumber inspirasi kaum muslim dalam membangun masyarakat Islam, melalui uswah hasanah Rasulullah saw sebagai Nabi terakhir dengan agama yang terakhir, dituntut dari setiap muslim untuk berjihad di jalan Allah membangun masyarakat yang ditegakkan di atas fondasi akhlak dan moral (M. Yunan Yusuf, 2013: 127). Setiap hari, pagi, siang, petang dan malam, ratusan juta umat Islam di dunia, besar, kecil, remaja, tua, laki dan perempuan, menyebut dan membatin nama Nabi Muhammad. Sebuah nama yang luhur sepanjang abad, agung, dan menyelamatkan peradaban dunia dari keruntuhan, menyelamatkan jiwa manusia dari kenistaan. Jutaan lembar kertas, sepanjang abad, telah menulis dan membicarakan Nabi Muhammad ini (M. Saribi, 1982: 1). Nabi Muhammad saw juga menyukai mereka yang bersikap baik, walaupun itu bukan dari kalangan umat Islam, bahkan nabi pernah membebaskan tawanan karena nabi menghargai sikap baik orang tua tawanan tersebut (Ahmad Muhammad al-Hufy, 1978: 82). Para penulis mengulas dan membicarakan Nabi Muhammad dari berbagai segi, di antaranya: tingkah laku yang sopan santun, tutur bahasanya yang lemah lembut, persahabatannya yang setia dan tulus, keyakinannya yang teguh tidak tergoyahkan, hidupnya teramat sederhana, dan Nabi Muhammad

sebagai manusia pilihan (M. Saribi, 1982: 1). Ali bin Abi Thalib menggambarkan sifat Nabi sebagai berikut:

> Sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling pemurah, hatinya paling berani, kata-katanya paling jujur, paling menepati janji, paling baik pergaulannya, orang yang baru kenal dengan beliau akan merasa takut, dan orang yang telah bergaul dengan beliau tentu mencintainya. (Ahmad Muhammad Al-Hufy, 1978: 85)

Keagungan kepribadian Rasulullah Saw., ditandai dengan tidak ada sedikit pun celah kosong antara prinsip ajaran maupun etika yang melekat. Dengan kata lain, sepanjang hayat tidak pernah menjauh dari prinsip-prinsip yang diajarkan. Hal ini ditegaskan Ummul Mukminin Aisyah ra., tatkala ditanya mengenai budi pekerti Rasulullah Saw., "Akhlak beliau adalah Al-Qur`an" (Khalid Muhammad Khalid, 2015: 29).

Pengakuan mengenai keutamaaan akhlak Nabi ini bukan hanya datang dari kalangan Islam, tetapi juga para peneliti dari luar, misalnya Philip K. Hitti. Ia mengakui bahwa perilaku nabi sudah menjadi panutan jutaan manusia di bumi. Hitti selanjutnya menulis:

> "Perilaku kesehariannya…telah membentuk satu tatanan norma yang ditaati oleh jutaan orang dewasa ini. Tidak ada seorang pun perilakunya yang ditiru sedemikian detail oleh sejumlah besar manusia selain Muhammad, seorang Manusia Sempurna" (Philip K. Hitti, 2005: 140).

Selain Philip K. Hitti, Ira Lapidus (1999: 29) juga mengatakan: "keistimewaan Nabi Muhammad adalah bahwasanya Nabi secara permanen berpengaruh dalam mengubah kehidupan rakyatnya dan meninggalkan satu warisan di antara agama-agama besar dunia". Sedangkan William Montgomery Watt (2001: 257) mengatakan "Muhammad adalah seorang nabi agung dan pemimpin keagamaan." Beberapa teori mengenai kepemimimpinan terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw., seperti teori yang dikembangkan oleh Stephen Covey dalam Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung) (2008: 20-21) yang mengatakan empat fungsi kepemimpinan (*the 4 roles of leadership*) yakni sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).

Fungsi perintis ditemukan pada diri Nabi Muhammad saw. karena dia melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Nabi Muhammad saw. telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, dan sebagainya.

Fungsi penyelaras, Nabi Muhammad saw mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang baik dan modern. Ketika banyak sahabat yang menolak kesediaan Nabi Muhammad saw melakukan Perjanjian Hudaibiyah yang dipandang menguntungkan pihak musyrikin Quraisy, Nabi tetap bersikukuh dengan kesepakatan tersebut, dan terbukti, Perjanjian Hudaibiyah ternyata menguntungkan kaum muslim.

Fungsi pemberdayaan (*empowering*), Nabi Muhammad saw. dapat mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki para pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya, di awal hijrah Nabi mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor ketika mulai membangun masyarakat Madinah.

Fungsi panutan (*modeling*), Nabi Muhammad merupakan sosok bersatunya kata dengan perbuatan (*walk the talk*). Dia sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya. Oleh karena itu umat Islam harus memahami kehidupan Nabi Muhammad dan perkembangan Islam, memahami visi keagamaan dan kaitannya dengan perilaku keduniaan Nabi Muhammad, hamparan kehidupan Nabi, konteks di mana Nabi hidup, dan pengaruh al-Qur`an dan aktivitas Nabi Muhammad terhadap masyarakat.

Nabi Muhammad merupakan manusia yang sempurna. Selain sebagai manusia biasa beliau juga makhluk yang diberikan kesempurnaan oleh Allah dalam kondisi fisik lahiriahnya dan kesempurnaan akhlak. Maka tidak diragukan bahwa nabi Muhammad adalah sebaik-baik manusia dalam hal nasab (garis keturunan), memiliki akal yang cerdas serta lisan yang fasih, sehingga Nabi mampu menanggung konsekuensi kerasulan dan tegak melakukan berbagai tugas kenabian (Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, 1998: 54), bisa menggerakkan jiwa, dan menyentuh mata hati serta membisikkan kemuliaan pada umatnya (ahusni Adham Jaror, 2016: 31).

Sejarah hidup Nabi Muhammad saw di dunia tidak ada tandingannya. Ia selalu menjadi sumber inspirasi para penulis dan bahan pembicaraan khalayak. Sosok Nabi Muhammad senantiasa menjadi bahan tulisan dan

bahasan banyak kalangan (Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub, 2006: 16), baik yang mencintainya dan menjadi pengikutnya begitu juga yang hanya menjadikannya sebagai kajian keilmuan khususnya dalam bidang sejarah Islam.

Nabi Muhammad contoh figur yang lebih kontemplatif dan revolusioner. Membangun keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia. Dia membentuk suatu komunitas muslim kemudian berubah menjadi sebuah bangsa, yang melahirkan kebudayaan yang bersumber dari Ilahi, yang sejalan dengan kebutuhan seluruh makhluk, dan mempengaruhi begitu banyak manusia dan menjadi pengikut agama Islam (Hesham A. Hassaballa dan Kabir Helminski, 2007: 63).

Keberhasilan Nabi Muhammad merubah manusia menuju cahaya belum ada yang menyamai sampai sekarang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sir Muyer dalam Abdurrahman ‘Azam (1988: 1) “Belum ada usaha perbaikan yang lebih sulit dan lebih jauh jangkauannya daripada saat munculnya Muhammad. Tapi kita belum melihat suatu keberhasilan dan perbaikan yang sempurna sebagaimana yang telah ditinggalkan olehnya saat dia meninggal dunia.”

Peristiwa sejarah yang diperankan nabi Muhammad merupakan sesuatu yang diidealkan untuk diteladani oleh kaum muslim. Dengan demikian, memahami hubungan ketiga agama akan memberikan kesadaran baru kepada umat ketiga agama tersebut untuk kembali menata hubungan yang lebih baik. Penataan hubungan harmonis yang muncul dari kesadaran setelah memahami perjalanan hidup nabi disebut dengan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah adalah salah satu substansi dalam studi sejarah yang juga menjadi bagian dari ajaran pokok al-Qur`an (QS. Hud: 120), yang terjemahnya berbunyi:

“Dan semua kisah Rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang yang beriman.”

Jika terjadi hubungan tidak harmonis yang berkembang setelah masa nabi Muhamammad, maka itu berarti bukanlah ajaran pokok yang berasal dari Rasulullah saw. Dapat dipahami bahwa W.C. Smith membagi ajaran Islam ke dalam dua aspek, yaitu *Quranic Teaching* dan *Islamic Teaching*.

Ajaran Islam yang disebut terakhir ini, tidak lain adalah ajaran Islam yang berlangsung dalam sejarah. Jika *Qur`anic Teaching* tidak mengalami perkembangan atau bersifat *sabat*, berhenti bersamaan wafatnya Rasulullah saw., maka *Islamic Teaching* bersifat *tatawwur*, mengalami perkembangan terus menerus sesuai dengan pertumbuhan sejarah Islam. Jadi, tujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam di masa awal, terutama sejarah nabi, adalah agar dapat membedakan antara *Quranic Teaching* dan *Islamic Teaching* (Ahmad M. Sewang, 2006: 4).

Akan tapi, pada dasarnya bahwa Islam tidak membedakan antara dua aspek yang disampaikan oleh Smith. Hal ini dapat dipahami bahwa al-Qur`an dan Islam tidak dapat dipisahkan. Islam sebagai agama memerlukan al-Qur`an sebagai kitab suci, maka *Qur`anic Teaching* dan *Islamic Teaching* merupakan terminologi yang sama. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bersifat berkembang adalah bahwa ajaran Islam selalu berkembang dan tidak keluar dari koridor keislaman yang berdasarkan al-Qur`an.

TOLERANSI ISLAM:
Sebuah Kerangka Epistemologis

Mengungkapkan kembali hubungan antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad saw, sebagai sosok yang diteladani umat manusia khususnya penganut agama Islam, menyadarkan para pengikutnya bahwa Nabi tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap agama Yahudi dan Nasrani dalam menganut agama Islam (Karen Armstrong, 2002: 10), bahkan dia memberikan penghormatan terhadap agama lain. Bentuk penghormatan itu dengan cara memberikan kebebasan kepada agama lain mengatur hukumnya sendiri, menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi dan politik dengan penguasa lain di sekitar jazirah Arab.

Dalam hal *mu`amalah*, Islam sebagai agama sangat menjunjung tinggi konsep *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (moderat), dan *tasyawur* (dialog) (Achmad Fauzi, 2012: 333). Empat ciri utama ini harus dijadikan acuan bagi semua gerakan pembaharuan moral dan pembaharuan masyarakat Islam. Islam mendambakan terwujudnya sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan anggung. Dalam masyarakat yang ramah, perbedaan agama, ideologi, dan nilai-nilai budaya, tidak dijadikan penghambat dalam melakukan kebaikan. Dari konsep inilah menetaskan toleransi dan pengakuan eksistensi agama lain sebagai kebenaran fakta sejarah.

Islam sebagai agama, memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar-agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap umat Islam. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun di gereja (M. Natsir, 1988: 200). Sikap penghormatan dan toleransi terhadap penganut agama lain terbukti dengan lahirnya Piagam Madinah.

Dalam ajaran toleransi yang bersifat sosial (*mu` amalah bain an-nas*), Islam meletakkan kedudukan yang sama antara Muslim dan Kafir di depan hukum. Pada saat manusia hidup dalam kasta-kasta, Islam muncul sebagai agama yang tidak membedakan manusia, status bukan hal yang utama seperti masa kejahilyahan dan feodalisme. Akan tapi dalam hal aqidah, umat Islam yang terpenting adalah ketakwaan mereka, sehingga

risalah Nabi Muhammad saw adalah rahmat bagi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya serta rahmat bagi alam semesta (A. Hasjmy, 1974: 47).

Hal menarik untuk diketahui adalah berkaitan dengan toleransi (*tasamuh*) pada zaman Nabi Muhammad Saw, baik era Mekah maupun era Madinah. Mengingat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia sempurna yang dapat dijadikan contoh bagi umat Islam dalam menjalankan salah satu ajaran Islam, yaitu toleransi, khususnya toleransi terhadap pemeluk agama lain. Selain itu Nabi Muhammad Saw sebagai utusan (*Rasul*) dalam menjelaskan al-Qur`an. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw adalah teladan paripurna atau tipe ideal bagi kaum muslim. Untuk menjadikan teladan, maka lebih dahulu harus mengetahui dan menghayati sunnahnya. Tanpa mengetahuinya tidak mungkin menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan. Karena perilaku Rasulullah saw adalah sumber Islam kedua setelah al-Qur`an. Memahami sejarah Nabi berarti memahami sumber hukum Islam yang kedua. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejarah Rasulullah saw menjadi sangat penting dalam memahami konsep-konsep dalam Islam, seperti konsep toleransi yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw.

Oleh karena itu, menelisik akar toleransi dalam Islam sudah pasti akan menempatkan sejarah hidup Nabi Muhammad sebagai rujukan utama. Dalam sejarah (*historical study*), setidaknya T. Ibrahim Alfian mengatakan bahwa ada empat langkah. *Pertama* heuristik, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah. *Kedua* kritik, yaitu menguji dan menilai otentisitas dan kredibilitas suatu bukti sejarah. *Ketiga auffassung*, yaitu memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber. *Keempat desterllung* (penulisan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis) (Basri MS, 2006: 14).

Dengan demikian menurut Louis Gottschalk (1969: 18) cara menulis mengenai sesuatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok:

a. Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jdi relevan;
b. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik;

c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik;
d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercayaitu menjadi sesuatu kisah atau penyjian yang berarti. Suatu pengertian mengenai empat langkah tersebut, dan seperangkat ukuran kompetensi bagi masing-masing di antara empat langkah itu diperlukan untuk membaca secara cerdas apa yang telah dituliskan oleh sejarawan.

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu: pertama, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. Kedua, sumber sekunder yakni sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen, sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artefak (foto, bangunan, alat-alat), sumber lisan seperti *oral tradition* (Sidi Gazalba, 1966: 88-97).

Materi dalam buku ini bersumber dari sebuah penelitian yang menggunakan data kepustakaan. Konsekuensinya, metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu menelaah literatur dan referensi yang terkait dengan pembahasan. Teks-teks sumber yang digunakan meliputi:

Sumber dari Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi doktrin-doktrin agama, tetapi ia membicarakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh sebelum lahirnya agama Islam. Peristiwa-peristiwa tersebut jelas tidak pernah dialami Nabi Muhammad saw., tetapi beliau mengetahuinya dari wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya. Maksud Tuhan menurunkan wahyu ini adalah agar manusia dapat belajar dari sejarah atas kesalahan atau kekeliruan umat terdahulu, sehingga tidak terulang kembali di kemudian hari (Mardan, 2009: 1).

Al-Qur`an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci al-Qur`an tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi." Namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan

setan (M. Quraish Shihab, 2005: 9). Al-Taba' taba'i mengatakan karakter ayat-ayat al-Qur`an seperti itu menempatkan al-Qur`an pada posisi sebagai "dokumen historis" yang abadi sepanjang masa (Al-Imam al-Taba'taba'i, 1990: 78-79).

Menurut Ahmad von Denffer, al-Qur`an tidak turun dalam satu masyarakat yang hampa budaya (Mardan, 2009: 2). Ada ayat-ayat al-Qur`an yang harus dipahami dalam konteks *Asbab al-Nuzul*, sebab setiap kali terjadi suatu kejadian yang belum diketahui hukumnya bagi kaum muslimin, turunlah ayat-ayat yang menjelaskan ketetapan Allah tentang kejadian tersebut (Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 2002: 141-142). Contohnya, peristiwa hadis *al-ifki* (berita bohong). Berkenaan dengan hal ini, turunlah ayat-ayat yang membebaskan Sayidah Aisyah ra. dari tuduhan tersebut. Ayat tersebut adalah Q.S. An-Nur: 11-20).

Hal ini berarti bahwa makna *sebab* dalam rumusan ini –walaupun tidak dipahami dalam arti kausalitas, sebagaimana yang diinginkan oleh mereka yang berpaham bahwa "Al-Qur`an Qadim"- tetapi paling tidak, ia menggambarkan bahwa ayat yang turun itu berinteraksi dengan kenyataan yang ada dan terjadi ketika al-Qur`an diturunkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenyataan tersebut mendahului atau paling tidak bersamaan dengan keadaan ayat yang turun pada saat itu (M. Quraisy Shihab, 1994: 88-89).

Al-Qur`an sebagai Kitab Suci umat Islam, menempati posisi sebagai dokumen agama yang terpercaya dan terlengkap, bahkan untuk beberapa hal, Al-Qur`an membahasnya secara terperinci, misalnya, tentang sejarah kenabian Nuh as., yang meliputi seruan Nabi Nuh untuk mentauhidkan Allah, peringatan untuk memperhatikan penciptaan alam dan manusia, serta azab yang diturunkan oleh Allah, baik di dunia dengan banjir serta azab di akhirat kelak (M. Yunan Yusuf, 2013: 316).

Al-Qur`an sebagai dokumen agama yang senantiasa lulus dari ujian masa, menjadi referensi dan sasaran studi ilmiah yang tidak putus-putusnya oleh kalangan ilmuan dan para ahli. Al-Qur`an sejak diturunkan 15 abad yang lalu sampai sekarang tetap menjadi sumber referensi moral yang baku pada setiap perubahan zaman dan perkembangan kehidupan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an secara emperik, dapat memainkan peran sebagai dokumen agama yang abadi (Mardan, 2009: 2-3).

Pendekatan historis adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur`an, oleh karena itu dalam memahami kandungan Al-Qur`an, tidak boleh dilihat hanya dari satu ayat atau surah tertentu saja, tetapi harus dilihat secara utuh, termasuk kondisi geografis dan dinamika sosio-kultural masyarakat Arab yang hidup pra dan saat Islam datang.

Berbicara tentang Nabi Muhammad saw tidak terlalu mengalami kesulitan dalam hal sumber karena adanya al-Qur`an. Al-Qur`an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., setiap turunnya ayat, Nabi memerintahkan untuk ditulis. Kemurnian al-Qur`an terjaga juga tidak terlepas dari peranan sahabat, pada pemerintahan khalifah Abu Bakar al-Qur`an dikumpulkan, atas usul Umar bin Khattab (Patmawati, 2014: 3).

Al-Qur`an merupakan rujukan pertama dalam memahami sejarah hubungan umat beragama pada masa Rasulullah saw. Sebab al-Qur`an sendiri merupakan perilaku Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah ra. Dalam menjawab pertanyaan sahabat. Al-Qur`an menampilkan dua metode dalam memperkenalkan sejarah Nabi, yaitu: *pertama*, Al-Qur`an mengemukakan bagian tertentu dari sebuah peristiwa kehidupan Nabi, seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq, Hunain, dan lain-lain. *Kedua*, peristiwa yang dialami Nabi terkadang menjadi *asbab al-nuzul* atau latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur`an. Sebaliknya, turunnya ayat-ayat al-Qur`an memberikan pengaruh terhadap kehidupan Nabi.

Sumber Hadis

Hadis adalah keseluruhan perilaku Rasulullah saw. Baik berupa perbuatan, perkataan, sifat, dan *taqrir*nya. Hadis-hadis Rasulullah saw. Telah terkodifikasi dalam *Kutub al-Tis'ah*. Hanya saja belumlah tersusun secara sistimatis yang tersusun secara kronologis, mulai dari lahir sampai wafatnya dan dapat memberi gambaran komprehensif tentang sejarah Rasulullah saw. Hal ini disebabkan sebagian besar kitab-kitab hadis tersebut disusun berdasarkan bab-bab fikih atau satuan bahasan yang berkaitan dengan syariat Islam. Hadis-hadis yang berkaitan dengan sejarah Nabi masih berserakan di antara di semua bab yang ada. Untuk merekonstruksi sejarah Nabi melalui kodifikasi hadis sebagai yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*, maka haruslah menyeleksi kembali hadis-hadis tersebut dan menyusunnya berdasarkan kronologis kejadian.

Buku Referensi

Buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Nabi Muhammad saw. Baik yang ditulis oleh penulis muslim ataupun para penulis non muslim. Tulisan mengenai sejarah Nabi Muhammad saw sudah ada beberapa tulisan, di antaranya: Abdurrahman (1956) dengan judul *Muhtasar Sirat Rasulullah saw,* diawali dengan muqaddimah yang membicarakan kisah Nabi Adam dan isterinya yang digoda oleh Iblis sehingga diturunkan ke dunia. Menurunkan nabi-nabi sebagai pemberi petunjuk bagi kaumnya. Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Musa, Isa, dan terakhir Nabi Muhammad Saw di Mekah dan Madinah. Selanjutnya diceritakan Baitul Haram di Mekah yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail. Orang-orang quraisy di Mekah. Abdullah anak Abdul Muthalib dari suku quraisy keturunan bani Hasyim yang menurunkan Nabi Muhammad Saw.

Muhtasar Sirat Rasulullah membahas tentang nasab Nabi Muhammad Saw., Nabi Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdul Manaf ibn Qusay. Kelahiran Nabi Muhammad dikenal dengan Tahun Gajah. Terjadi dialog antara Abdul Muthalib dan Abrahah.

Abdul Muthalib: "kami tidak ada campur tangan, ini Baitullah, rumah kekasih Allah yaitu Ibrahim. Siapa yang melarang ingin memasukinya, sesungguhnya ini rumah Allah dan Dialah pemiliknya. Maka demi Allah kami tidak punya kuasa."

Abrahah : "kamu datang kepadaku bukan karena rumah Allah (Ka'bah), sebagai agamamu, agama nenek moyangmu, tempat kalian berpegang teguh."

Bahasan berikutnya mengenai wafatnya Abdullah, orang tua Nabi sewaktu dia masih berada dalam kandungan. Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad Saw, pemimpin Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Anak-anaknya yang memeluk Islam Hamzah ibn Abdul Muthalib dan Abbas. Sedangkan Abu lahab penentang Nabi, meninggal pada peristiwa perang Badar. Kelahiran Abdullah orang tua Rasulullah, dimana Abdul Muthalib melakukan nazarnya dengan menyembelih 100 ekor onta. Abu Thalib paman Rasulullah, pamannya mengasuh Nabi setelah kematian kakeknya. Sewaktu nabi berusia 12 tahun, nabi diajak pamannya ke Syam membawa barang

dagangan. Nabi dilihat seorang Rahib yang bernama Bahira, yang melarang Abu Thalib melanjutkan perjalanannya ke Syam, karena khawatir orang-orang Yahudi melihat tanda-tanda pada diri Nabi.

Kedatangan seorang nabi tidak hanya diketahui oleh pendeta Bahira, tetapi seorang wanita Quraisy yang bernama Su'da binti Kariz bibi Utsman bin Affan, wanita tua yang terkenal sangat bijaksana, tegas dan cerdas. Dia memberitahu Utsman bahwa akan hadir seorang Nabi yang akan menghapus penyembahan berhala dan menyerukan ibadah kepada Tuhan Yang Esa (Musthafa Murad, 2012: 14)

Nabi Muhammad Saw membawa barang dagangan ke Syam, pernikahan dengan Khadijah. Pada usia 25 tahun, Nabi pergi ke Syam membawa dagangan Khadijah, bersama Maisyarah (budak Khadijah). Sepulang dari perdagangan, nabi menikahi Khadijah binti Khuwailid, dia perempuan pertama yang dinikahi dan pertama berpulang ke Rahmatullah. Nabi tidak menikah dengan perempuan lain sewaktu bersama Khadijah. Khadijah mendapat salam dari Allah dan mendapat balasan berupa rumah di surga.

Nabi Muhammad suka menyendiri (tahannus) di Gua Hira, berfikir tentang Tuhan. Masyarakat Mekah memanggil Nabi Muhammad dengan gelar al-Amin. Pembangunan Ka'bah. Di Mekah terjadi banjir sehingga dinding-dinding Ka'bah banyak yang rusak, Hajar Aswad pindah dari tempatnya. Nabi Muhammad dijadikan penengah dalam pengembalian Hajar Aswad ke tempatnya. Nabi mengatasi masalah ini dengan membentangkan kain dan mengajak para pemuka kaum untuk mengangkat Hajar Aswad bersama-sama.

Muhtasar Sirat Rasulullah saw membahas juga tentang turunnya wahyu di Gua Hira, permulaan dakwah, hijrah ke Habsyi I dan II, perjanjian Aqabah I dan II, dakwah ke Thaif, hijrah ke Madinah. Pembangunan mesjid, mempersaudarakan kaum muhajirin dan Anshar, Islamnya Abdullah ibn Salam yang sebelumnya beragama Yahudi. Perang yang dialami rasulullah, terakhir khulafaurrasyidin.

Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury (1997) dengan judul *Sirah Nabawiyah*, tulisannya dimulai dengan membicarakan posisi bangsa Arab dan kaumnya. Jazirah Arab dibatasi laut Merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq bagian selatan, di sebelah selatan dibatasi laut Arab yang bersambung

dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebagian kecil dari negara Iraq. Ditilik dari silsilah keturunan dan cikal-bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum bangsa Arab menjadi tiga bagian, yaitu: Arab Ba'idah, Arab Aribah, Arab Musta'ribah.

Selanjutnya Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury membahas para penguasa bangsa Arab, agama bangsa Arab, gambaran masyarakat jahiliyah, nasab dan keluarga nabi, kelahiran dan empat puluh tahun sebelum nubuwah,di bawah lindungan nubuwah dan risalah, perintah melaksanakan dakwah kepada Allah dan materi dakwah, rasulullah hijrah, perjanjian dengan pihak Yahudi, dan perang yang dialami rasulullah.

Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfury mengakhiri tulisannya dengan keberhasilan dakwah Islam dan pengaruhnya. Berbagai kabilah dan suku yang bertebaran di Jazirah Arab bersatu padu. Semua kabilah keluar dari penyembahan terhadap berhala kepada penyembahan terhadap Allah. Tidak ada pihak yang merasa dipaksa dan memaksa untuk mengikuti agama Islam. Semua manusia dan khususnya umat Islam adalah hamba Allah, saudara yang saling mencintai dan melaksanakan hukum Allah. Allah telah menyingkirkan gelombang Jahiliyah, kesombongan dan pengagungan terhadap nenek moyang. Tidak ada sisa-sisa kelebihan orang Arab atas non Arab, atau pun kelebihan non Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam atau pun kelebihan orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ukuran taqwa. Semua manusia adalah anak keturunan Adam dan Adam tercipta dari tanah.

Muhammad Husain Haekal (2009) dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*. Mengawali tulisannya dengan membahas, *pertama* Arab Pra-Islam, meliputi: Agama Kristen dan Agama Majusi, sekte-sekte Kristen dan pertentangannya, Yudaisme dan Kristen di Yaman, Kristen dan Yudaisme dll. *Kedua,* Mekah, Ka'bah dan Quraisy, meliputi: letak Mekah, membangun Ka'bah, kemenangan Quraisy. *Ketiga*, Muhammad dari kelahiran sampai perkawinan, meliputi: Perkawinan Abdullah dengan Aminah, kelahiran Muhammad (tahun 570 M), dibawah asuhan Aminah, Abdul Mutahalib dan Abu Thalib, perjalanan pertama ke Syam, Khadijah, Muhammad menjalankan perdagangan Khadijah, perkawinannya dengan Khadijah. *Keempat*, dari perkawinan sampai masa kerasulannya, meliputi: perawakan dan sifat-sifat Muhammad, keputusan Muhammad tentang Hajar

Aswad, kecenderungan Muhammad menyendiri, wahyu pertama (610M), Khadijah lambang ketulusan. *Kelima*, dari masa kerasulan sampai Islamnya Umar, meliputi: percakapan Khadijah dengan Waraqah bin Naufal, Muhammad menyerang berhala, Bani Hasyim melindungi Muhammad dari gangguan Quraisy, penyiksaan Quraisy terhadap muslimin, hijrah ke Abisinia, dua orang utusan quraisy kepada Negus, jawaban muslim kepada utusan quraisy, muslimin dan Agama Kristen Abisinia, Islamnya Umar bin Khattab. Pembahasan pada bab-bab berikutnya mengenai perbuatan-perbuatan quraisy yang keji, dari pembatalan piagam sampai kepada isra', iqrar Aqabah, hijrah, tahun pertama di Yastrib, satuan-satuan dan bentrokan-bentrokan pertama, perang besar Badar, antara Badar dengan Uhud, perang Uhud, pengaruh Uhud, istri-istri nabi, perang Khandaq dan banu Quraizah, dari dua peperangan sampai ke Hudaibiyah, umrah pengganti, ekspedisi Mu'tah, pembebasan Mekah, Hunain dan Ta'if, Ibrahim dan istri-istri nabi, Tabuk dan kematian Ibrahim, tahun perutusan Abu Bakar memimpin jemaah haji, ibadah haji perpisahan, sakit dan wafatnya nabi, dan pemakaman rasul. Ketiga buku ini membahas mulai dari Arab Pra Islam sampai wafatnya Rasulullah, pembahasan mengenai Yahudi dan Nasrani hanya sepintas saja.

Ahmad Hatta dkk. Menulis buku dengan judul *The Great Story of Muhammad SAW Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir.* Tulisan Ahmad Hatta terdiri dari 4 bab. Bab *pertama* membahas tentang dunia sebelum Nabi SAW diutus yang meliputi: dunia Arab, asal mula bangsa Arab, kerajaan bangsa Arab di masa jahiliyah, dan lain-lain. Bab *kedua* membahas tentang jelang masa kenabian yang meliputi: keluarga Rasulullah SAW., pasukan gajah, kelahiran Muhammad, di depan pendeta Buhaira, dan lain-lain. Bab *ketiga* membahas tentang masa kenabian yang meliputi: diangkat menjadi Rasul Allah, dakwah secara sembunyi, dakwah terbuka, hijrah ke Habsyah dan lain-lain. Bab *keempat* periode Madinah meliputi: membangun masjid Nabawi, mempersaudarakan muhajirin dan anshar, Piagam Madinah, surat untuk para raja, peperangan, Haji Wada', terakhir membahas tentang wafatnya Rasulullah. Adapun tulisan mengenai hubungan antar umat beragama ditulis oleh Ahmad M. Sewang, tulisan ini fokus pada kajian tulisan Ibnu Hisyam dengan judul *Sirat Nabawiyah*. Sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada hubungan umat beragama yakni Islam dan agama-agama lain pada masa Nabi Muhammad saw.

Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: kajian kepustakaan, yakni peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan teori. Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian (Deddy Mulyana, 2008: 16). Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentu saja berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data emperik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau obyek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian.

Analisis yang digunakan dalam menyusun argumentasi buku ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa Nabi dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari bias, peneliti akan melakukan triangulasi sumber tertulis.

RELIGIOUS TOLERANCE:
Tinjauan Teori dan Praktik

Thomas Schirrmacher (2002: 66) dalam salah satu proposisinya berargumen bahwa pandangan kita tentang masa depan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap di realitas. Pemahaman mendasar terhadap variasi cara pandang konseptual paling akurat yang mendasari sikap di realitas menjadi sangat vital. Dalam bertoleransi, menurut Schirrmacher, memandang ide-ide pihak lain di realitas jauh lebih penting daripada menelisik sistem eskatologis khusus dalam keyakinan mereka. Sebab dengan melihat faktanya, kita akan memahami eskatologi dan doktrin mereka, dan menemukan jawaban yang pasti untuk gerakan-gerakan dan aktivitas mereka di realitas sehingga kita dapat menoleransi sejumlah variasi tertentu dari mereka.

Toleransi menuntut adanya sebuah sistem kesepahaman yang disetujui bersama. Skenarionya dapat dianalogikan seperti proses tanya-jawab dalam proses interogasi. Dalam scenario tersebut tedapat seorang interrogator yang mempunyai otoritas menentukan konsep-konsep dan batasan ruang lingkup komunikasi, dan juga ada pihak yang diinterogasi yang mengikuti irama komunikasi yang diarahkan oleh sang interrogator. Toleransi terjadi ketika terjadi kesepahaman antara sang interrogator dengan pihak yang diinterogasi dalam konsep, bahasa, istilah sehingga terbentuklah komunikasi yang koheren dan koresponden dalam proses interogasi. Koherensi dan korespondensi dalam issu toleransi ini tidak hanya terbatas di tataran konsepsi-intelektual tetapi juga harus ter-empirikkan di realitas.

Sebagaimana dalam proses interogasi, pihak-pihak yang terlibat dalam toleransi pun sebenarnya terjadi kesan ‘persaingan’ dimana masing-masing terus berjuang untuk mengalahkan yang lain atau *survive* dan mampu menangkis segala ‘serangan’ yang dilontarkan oleh pihak lain. Motif utama dari benturan ini tentu saja adalah tujuan pamungkas berupa perjuangan untuk menemukan pandangan siapa tentang realitas yang "paling akurat." Dalam proses ini, umumnya terdapat tiga tingkat realitas: positif, komparatif dan superlatif. Ketika kesadaran suatu pihak menyeberang dari positif ke komparatif, secara alami dimulai perjuangan pihak itu untuk mencapai superlatif di tengah-tengah pluralitas. Apakah seseorang akan menerima

realitasnya untuk dikandung di bawah superlatif dalam konteks dan kontes perjuangan eksistensial dan eskatologis adalah persoalan lain. Sebagaimana deskripsi Schirrmacher, tingkat keterlibatan komparatif adalah tahap kritis untuk memastikan kebenaran atau klaim orang lain di hadapan klaim yang dimiliki sendiri. Pada tahap inilah sekam diayak dari gandum, sementara gandum ditoleransi, sekam dibuang. Tahap komparatif ini juga bersifat relasional berdasarkan tenor keyakinan individu yang diuji terhadap beberapa prinsip yang ditetapkan. Oleh karena itu, superiorisasi dan inferiorisasi nilai, doktrin, dan keyakinan yang selama ini menjadi pendorong toleransi, tidak dapat dengan mudah dikesampingkan. Kondisi obyektif realitas tersebut menjadi bukti bahwa dialektika toleransi, khususnya toleransi beragama baik intra maupun antar, adalah begitu kompleks dan problematis.

Di sisi lain, terdapat pula fenomena cara pandang frontal dari kaum separatis yang menerjemahkan proses toleransi. Schirrmacher menandai kelompok ini sebagai mereka dari kelompok agama tertentu yang memandang bahwa posisinya berada dalam posisi khusus sehingga konsep dan pandangannya tentang realitas dan masa depan harus menjadi dasar dalam hubungan dengan pihak lain yang berada di luar kelompok mereka. Model cara pandang ini pastinya menonjolkan sikap otoritas dan superioritas besar yang memicu reaksi benturan yang besar.

Dalam konteks toleransi, pandangan tentang masa depan dari pihak mana kah yang benar-benar dapat didefinisikan sebagai otentik? Apa kriteria objektif untuk menentukan keasliannya? Siapa yang memegang otoritas dalam menetapkan kriteria-kriteria toleransi? Seberapa dapat diterima kriteria orang lain di luar kelompoknya? Bagaimana kita mendamaikan perbedaan yang melekat dalam penetapan kriteria dari berbagai kelompok dalam hubungan intra dan antar agama dalam pengaturan pluralis? Apakah ada kebutuhan untuk menetapkan kriteria jika kita sama sekali tidak yakin dengan prinsip-prinsip objektif? Akhirnya, dapatkah semua pandangan masa depan benar-benar otentik dalam suasana kebersamaan?

Konsep Umum Toleransi

Konsep toleransi baik intra maupun antar kelompok dan agama mengisyaratkan bukti nyata dari eksistensi adanya berbagai klaim yang beredar di ranah sosial. Ini juga merupakan predisposisi bahwa dalam

konteks pluralitas pasti akan terjadi kampanye persamaan hak, penerimaan, akomodasi, bertahan hidup dan menghormati kehidupan pihak lain terlepas dari kekuatan persaingan doktrin untuk menjadi yang dominan dan superlatif. Dalam konteks ini, toleransi sejati dipandang sebagai suatu kebajikan yang sejajar dengan nilai kebajikan lain seperti kerendahan hati, rasa hormat dan kesopanan, di mana setiap orang atau kelompok orang berhak untuk mempertahankan pemahamannya tentang apa yang baik bagi manusia dengan cara rasional. Argumen yang digunakan untuk mencoba meyakinkan orang lain bahwa konsep kebajikan toleransi ini adalah "benar" didasarkan dalam kerangka kesetaraan yang non-hierarkis dan non-diskriminatif (Shaun A de Freitas, 2011: 82). Menurut Gustav Mensching, dengan toleransi, kebebasan beragama memberikan individu untuk memilih dan mempraktikkan sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, toleransi formal akan menyiratkan bahwa setiap orang dalam suatu sistem cukup bebas untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa campur tangan pihak lain. Dengan demikian, negara bersikap netral terhadap agama dalam kaitannya dengan pasal 2 dan 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1948 (Gustav Meensching, 1955: 3).

Pendekatan definisi yang cenderung aktifisme versi Shaun A de Freitas dan Gustav Mensching di atas tentu saja hanya satu dari berbagai versi pengertian toleransi. Jane Smith misalnya menunjukkan bahwa beberapa konsep definisi toleransi mungkin cendrung pasif. Smith menelisik etimologi Latin yang menjadi kata dasar bahasa Inggris " *tolerance*" justru mempunyai arti "menanggung," "menderita," dan untuk "bertahan" (Smith, 2007). Motif utama "memikul beban" seperti yang dikemukakan oleh Louis Hammann, menunjukkan fakta bahwa manusia ditoleransi oleh Tuhan, seperti dalam "mengangkat dan membawa" mereka. Karena itu, manusia harus dapat bertoleransi satu sama lain seperti halnya Tuhan mentolerir mereka. Bertentangan dengan kepercayaan umum bahwa ini mungkin merupakan indikasi kepasifan, Smith berpendapat bahwa "toleransi sebagai penderitaan atau ketahanan" membawa bobot respons yang aktif, meskipun sulit. Memahami toleransi dalam makna "untuk menerima" atau "mengizinkan" seperti yang dikatakan beberapa ahli, berarti ada keterputusan antara "toleransi dan rasa sakit", yang secara inheren bertentangan dengan etimologinya. Meski toleransi dalam konteks ini berkaitan dengan penderitaan, "toleransi bukanlah ketidakpedulian, dan tidak bisa sejauh

ketidakpedulian menunjukkan kurangnya keyakinan" (Smith, 2007). Ini berarti bahwa tingkat komitmen seseorang terhadap keyakinan agama sama dengan tingkat penderitaan atau rasa sakit yang harus ditanggung atau ditoleransi.

Di sisi lain, Newman memberikan pandangan yang berbeda dengan menyebutkan bahwa toleransi melibatkan spektrum luas yang meliputi keterbukaan, aplikasi, dan juga kepasifan. Toleransi menurutnya adalah istilah perilaku yang menunjukkan respons aktivitas dalam tindakan nyata di mana keterbukaan tersebut ditunjukkan. Newman melihat toleransi sebagai sumber masalah bagi sistem ke-diktator-an, sebab toleransi adalah suatu urusan yang sulit dan menyakitkan bagi sistem tersebut (Smith, 2007). Eberhard Troeger mendidefinisikan "*Toleration* " sebagai hukum dan pengadilan (Troeger, 2008: 14). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika kata "*tolerance*" disepadankan dengan "*toleration*" akan memiliki nada tekanan hukum yang dapat ditegakkan bersama.

Dalam perspektif Barat, *tolerance* adalah konsep lanjutan yang mengambil posisi *toleration*, yang berarti "izin atau konsesi dalam kaitannya dengan kebebasan beragama" (Smith, 2007). *Toleration* lebih bersifat perspektif di sini, di mana ia membawa bobot "izin" yang tidak selalu menyiratkan " persetujuan." Miroljub Jevtic berpendapat bahwa konseptualisasi Barat tentang toleransi lebih berasal dari agama Kristen ketimbang dari ideologi sekuler. Menurutnya, toleransi umumnya banyak dipandang sebagai sebuah kebijakan sipil keturunan dari ideologi sekularisme. Padahal, lanjut Jevtic, akar absolutis dari toleransi justru adalah ajaran kekristenan dan diilhami oleh nasib Yesus sendiri" (Jevtic, 2009: 280). Negara-negara Barat tidak hanya memasukkan konsep absolutis tersebut ke dalam sistem *codex* hukum mereka, tetapi juga ke dalam adat budaya perilaku sehari-hari" (Jevtic, 2009: 281). Sungguh, Jevtic tampaknya mencampuradukkan istilah *tolerance* dan *toleration* seperti yang banyak terjadi dan semakin menambah kebingungan dalam wacana konsep toleransi.

Tim Downs melihat toleransi sebagai perekat yang menyatukan ragam mosaik dari kehancuran, namun menyiratkan "simpati dan penghormatan kepada keyakinan atau praktik pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan milik sendiri" (Downs, 1999: 27). Fakta yang menjadi dasar adalah bahwa seseorang mungkin tidak setuju dengan pandangan agama orang lain tetapi ia tetap dapat memanjakan atau menghormati

mereka. Seseorang dapat membedakan antara toleransi negatif dan positif. Yang negatif adalah bahwa seseorang dapat memahami keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa berbagi atau menerimanya, sedangkan yang positif --sebagaimana didukung oleh pluralisme modern-- berarti, selain memahami keyakinan agama orang lain, seseorang juga harus "menerimanya sebagai pendekatan yang sama-sama valid terhadap kehidupan" (Downs, 1999: 27).

Memperkuat gagasan toleransi positif melalui pendekatan validitas dogmatis menjadi sangat penting karena beberapa alasan. Konsep validitas dogmatis yang dimaksud adalah sesuatu yang dianggap nyata dan menyeluruh kebenarannya di mata mereka yang menganut kepercayaan tertentu, dan bukan hanya sebagiannya saja yang dianggap benar dan valid. Misalnya, orang-orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juru selamat dunia, terutama bagi mereka yang beriman kepada-Nya. Validitas doktrin ini tidak diragukan lagi terletak pada Alkitab, yang didefinisikan oleh rang Kristen sebagai tak terbantahkan dan tak mungkin salah. Di sisi lain, kaum Muslim berpendapat bahwa Yesus Kristus hanyalah seorang nabi dan bukan Tuhan. Keyakinan Muslim ini juga termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an yang sempurna dan tidak mungkin salah. Bagaimana toleransi positif terjadi di sini? Toleransi bagi umat Islam adalah bahwa Yesus Kristus Juru Selamat terbatas pada orang Kristen dan hanya berlaku untuk mereka. Dan bahwa Yesus Kristus sebagai nabi terbatas bagi umat Islam dan hanya berlaku bagi mereka. Ini, dari prisma Alkitab dan Al-Qur'an, akan berarti dua kepribadian Yesus Kristus yang berbeda yang sulit untuk dihubungkan satu sama lain secara langsung. Jika ini berakhir pada level intelektualisme agama, situasi intoleran mungkin tidak terjadi, meski toleransi negatif telah tercipta. Tetapi bentuk intelektualisme ini bertentangan dengan kenyataan yang diyakini oleh keduanya diwakili oleh Yesus Kristus bagi mereka. Penyangkalan salah satu pernyataan dianggap merugikan oleh satu sama seperti yang lain melihatnya sebagai membatalkan keyakinannya, dan sekali lagi hanya sebagai konsepsi relatif yang akan berdampak buruk pada keyakinan lain.

Dalam prinsip toleransi, benturan antara relativisme dan absolutism adalah sebuah problematika yang tak terhindarkan. Relativisme adalah penggerak menuju toleransi, sedangkan absolutism mengarah pada dogmatisme dan penghakiman pihak lain. Dalam persepsi klasik tentang

prinsip toleransi, seseorang secara eksklusif menganggap pandangan agama atau moralnya sebagai benar, sedangkan versi orang lain adalah salah. Tetapi dia tetap menghormati orang lain itu berikut hak mereka untuk mempertahankan pandangannya. Singkatnya, seseorang menghormati pihak lawan, bukan pandangan atau gagasannya tentang kenyataan. Moreland dan Craig menilai posisi ini sebagai absolutis karena ketidakkonsistenannya dengan "relativisme normatif dan meta-etis dan skeptisisme etis" (Moreland & Craig, 2003: 415-416). Pengertian modern tentang prinsip toleransi tidak memungkinkan seseorang untuk menggunakan dasar norma miliknya untuk menilai pandangan agama atau moral orang lain. Tetapi menghubungkan ini dengan relativisme budaya akan menimbulkan masalah tersendiri mengingat agama dan budaya mempunyai penilaian etis yang berbeda. Dalam pengertian normatif, toleran atau intoleran tergantung pada norma sosial atau agama seseorang. Menggunakan pendekatan relativisme kombinatorial yang menolak penilaian moral berdasarkan basis "pemahaman yang dipilih secara bebas tentang kehidupan yang baik" atau berdasarkan pandangan agama pihak lain, Moreland dan Craig menyimpulkan bahwa relativisme kombinatorial "adalah sifat buruk dan bukan kebajikan" sehingga membuat berbagai bentuk relativisme bermasalah bagi pemahaman tentang toleransi beragama (Moreland & Craig, 2003: 416). Atas dasar itu, Smith dan Newman mengemukakan bahwa kaum relativis sebenarnya lebih berposisi sebagai pengkritik toleransi daripada pembelanya, sejauh mereka secara definisi melihat toleransi beragama sebagai sisa pemahaman absolutis tentang agama. Tidak ada alasan untuk tidak terbuka terhadap kepercayaan orang lain ketika dapat diperdebatkan bahwa tidak ada kepercayaan yang secara substansial lebih benar daripada kepercayaan yang lain. Jika seseorang menganut argumen ini, itu berarti bahwa mereka yang memegang posisi teologis "pluralis" (mengesampingkan argumen substansial terhadap kategorisasi tripartit yang masih populer dari posisi teologis vis-à-vis pluralisme), tampaknya lebih toleran daripada yang diusulkan " eksklusivis" atau "inklusivis", sebenarnya tidak menunjukkan toleransi sama sekali (Smith, 2007).

Pendekatan makna toleransi versi klasik dan modern tampaknya begitu dominan bermain dalam wilayah kerangka hukum yang menjamin diakomodasinya pandangan-pandangan keagamaan yang bersaing satu sama lain. Kesetaraan yang dibayangkan dan diteliti tidak hanya teoretis tetapi

aplikatif dan dapat dicapai oleh semua. Seperti yang dijelaskan Peter Hahne, "toleransi bukanlah masalah pengetahuan, hati nurani atau keyakinan pribadi yang mendalam, tetapi berakar pada martabat manusia. Kita dapat memiliki pendapat yang berbeda namun menerima orang lain sebagai individu. Toleransi dan cinta adalah dua sisi mata uang yang sama" (Troeger, 2008: 19). Tantangan yang dilontarkan argumen ini adalah bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan toleransi sejati dengan sepenuhnya netral secara agama, dengan demikian menyediakan 'taman bermain' yang setara untuk semua agama. Setiap individu pun dituntut untuk membalas tindakan toleransi yang ditunjukkan oleh orang lain. Saling toleransi tidak selalu berarti bahwa seseorang itu lemah atau bodoh seperti yang dikatakan beberapa orang, tetapi bahwa orang lain diperbolehkan untuk bebas beramal tanpa mengorbankan apa yang sah secara agama bagi mereka, karena seperti pepatah masyarakat Cina, "orang toleran tidak pernah bodoh dan orang bodoh tidak pernah toleran" (Benson, 1997: 83)

Paradoks Praktik Toleransi

Beberapa literatur mensinyalir bahwa situasi dan kondisi kontemporer dari toleransi di ranah praksis sedang ada dalam masalah. Berbagai instrumen hukum internasional memang menggaungkan konsep toleransi. pasal 218 dan 1819 dari Piagam PBB (*Declaration of Human Rights)* misalnya secara eksplisit menjamin kebebasansemua orang dalam beragama dan kebebasan berpindah agama tanpa izin. Namun Glenn Penner mengidentifikasi bahwa konsep hukum berbasis agama adalah tantangan yang paling bermasalah untuk realisasi toleransi secara global. Menurutnya, di negara atau wilayah mana pun di mana tafsir tekstual agama diadopsi sebagai hukum, gagasan kebebasan beragama secara otomatis menjadi sulit untuk diamati dan dijalankan. Meskipun ada sedikit pengecualian seperti Indonesia, telah ditemukan bahwa "proses legislatif saat ini sangat dipengaruhi oleh agenda Islam konservatif" (Penner, 2004: 20). Dia lebih lanjut menegaskan bahwa penganiayaan (di wilayah mayoritas Muslim)tidak hanya dimulai karena intoleransi beragama, tetapi juga terjadi di rumah. Dalam banyak kasus, 'ketaatan kepada Allah' sering kali membuat keluarga terpecah belah. Tak usah terkejut ketika kita pernah mendengar, misalnya, gadis-gadis muda di Pakistan dan India ditembak mati oleh kerabat Muslim mereka ketika mereka berpindah agama menjadi Kristen. Penner mengklaim

telah bertemu dengan remaja-remaja muda di Etiopia yang diusir dari rumah mereka ke jalan-jalan untuk mengemis ketika mereka menjadi orang Kristen."*Kami patah hati ketika kami menemukan bahwa gadis-gadis yang telah datang kepada Kristus .. terkadang dipaksa oleh ayah mereka untuk menikah dengan pria Muslim untuk menjamin bahwa anak-anaknya akan menjadi Muslim*" (Penner, 2004: 29).

Thomas Schirrmacher dan Kathleen McCall juga berpendapat bahwa meskipun konstitusi di banyak negara Islam membuat ketentuan untuk kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang fundamental, perpindahan agama ke agama lain masih berkonsekuensi pada hukuman mati sedangkan di sisi lain umat Muslim diberi kebebasan untuk menyebarkan agama. Di banyak negara seperti Maroko, Pakistan, Iran, Arab Saudi, dan Turki, orang Kristen dan Yahudi tidak menikmati hak yang sama dengan rekan-rekan Muslim mereka. Mereka yang non-Muslim dianggap sebagai "warga kelas dua" yang harus "ditoleransi dan diawasi" karena "seorang warga negara Muslim tidak dapat diharapkan untuk bertahan dan terus-menerus melawan aktivitas misionaris agama lain" (Schirrmacher & Mc Call, 2002: 12). Christine Schirrmacher berpendapat bahwa penerapan konsep toleransi di negara-negara tersebut bukanlah dalam arti pengakuan berdasarkan persamaan hak, tetapi lebih dalam pengertian toleransi terhadap yang lebih rendah" (Schirrmacher, 2011: 74). Bagi orang Yahudi dan Kristen, toleransi dan perdamaian berarti posisi mereka dimaafkan sebagai "warga kelas dua" dengan status sosial, politik, hukum, ekonomi dan sosial yang lebih rendah. Karena itu mereka terus-menerus diingatkan bahwa mereka hanya dapat memperoleh kewarganegaraan penuh jika mereka masuk Islam. Perdamaian tidak didasarkan pada hubungan kesetaraan, dan nyatanya, kesetaraan adalah produk pertobatan, yang hasilnya mungkin dapat berupa perdamaian (Friedmann, 2003: 37).

Eberhard Troeger mencoba lebih jauh dengan menggali sejarah seputar konsep Islam tentang toleransi terhadap umat Kristen dan Yahudi. Nabi Muhammad pada awalnya percaya bahwa agamanya dan orang-orang Yahudi dan Kristen pada dasarnya dapat diterima dan dapat hidup berdampingan secara layak dan setara. Namun, beberapa peristiwa pengkhianatan dan pembangkangan dari beberapa kelompok Kristen dan Yahudi menyebabkan posisi mereka dianggap sebagai "kafir." Akibatnya, mereka diperlakukan sebagai *dhimmi*, "orang-orang yang dilindungi", yang

meskipun diizinkan untuk mempertahankan keyakinannya, namun harus membayar pajak *Jizyah*. Karena itu mereka menikmati hak yang jauh lebih sedikit daripada Muslim, dan hanya ditoleransi (Troeger, 2008: 14).

Ergun dan Emir Caner berpendapat bahwa meskipun khalifah Umar dianggap sebagai orang yang sangat toleran, dia memang juga melakukan pembatasan terhadap agama Kristen dan Yudaisme. Protokol perlindungan yang ditetapkan Umar bagi umat Kristen antara lain berbunyi: Perlindungan adalah untuk hidup dan harta benda mereka, gereja dan salib mereka, mereka yang sakit dan sehat dan untuk semua rekan seagama mereka. Gereja-gereja mereka tidak boleh digunakan untuk tempat tinggal, juga tidak boleh dihancurkan, atau luka-luka terhadap mereka atau pekarangan mereka, atau salib-salib mereka, dan harta benda mereka tidak boleh dilukai dengan cara apa pun. Tidak akan ada paksaan bagi orang-orang ini dalam hal agama, dan tidak ada di antara mereka yang menderita kerugian karena agama (Caner & Caner, 2002: 69).

Hukum 'belas kasihan' Umar dapat dibandingkan dengan perjanjian lain yang disusunnya untuk orang-orang Kristen, yang menurutnya, mereka tidak akan membangun, di kota-kota kami atau di lingkungan mereka, biara-biara baru, Gereja, biara, atau sel-sel biarawan, juga tidak akan [mereka] memperbaiki, pada siang atau malam hari, seperti reruntuhan bangunan atau terletak di pemukiman kaum Muslimin; tidak akan memanifestasikan agama di depan umum atau mengubah siapa pun ke dalamnya .... [Kristen] tidak akan mencegah salah satu kerabat [mereka] masuk Islam jika mereka mau; akan menunjukkan rasa hormat terhadap Muslim, dan akan bangkit dari kursi ketika [Muslim] ingin duduk"; "tidak boleh memajang salib atau buku di jalan-jalan atau pasar kaum muslimin…. [Mereka] hanya akan menggunakan genta di gereja dengan sangat lembut (Caner & Caner, 2002: 175).

Kondisi seperti ilustrasi sejarah di atas terus mewarnai hubungan antara Kristen dan Muslim bahkan hingga di abad ke-21 ketika sejarah-sejarah tersebut ditafsirkan ulang, terutama oleh sekte-sekte Islam radikal. Contohnya adalah sistem tak tertulis di Turki yang memiliki hukum yang ketat terhadap agama lain selain Islam. Seperti yang diamati oleh Behnan Konutgan, "menjadi orang Turki, berarti menjadi seorang Muslim. Agama-agama lain tidak diterima dan ditoleransi" (Konutgan, 2009: 102). Di Arab Saudi, kondisinya pun tak jauh berbeda. Meski negara itu mengklaim diri sebagai liberal, dalam praktiknya tidak menoleransi agama lain. Sebuah

laporan resmi institusi di AS menyebutkan bahwa kebebasan beragama di Arab Saudi adalah tidak ada. Islam adalah agama resmi dan semua warga negara harus Muslim. Pemerintah melarang praktik umum agama lain. Ibadah pribadi oleh non-Muslim diperbolehkan. … Di bawah Syariah (hukum Islam), yang menjadi dasar yurisprudensi Pemerintah, perpindahan agama oleh seorang Muslim ke agama lain dianggap murtad. Kemurtadan umum adalah kejahatan yang dapat dihukum mati jika terdakwa tidak mengakui kesalahannya (Schirrmacher, 2008: 116).

Di Sri Lanka, umat non-Buddha tidak benar-benar mendapatkan toleransi. Pasal IX dari konstitusi 1978 menetapkan agama Buddha sebagai prioritas pertama dan utama serta memberikan kekuasaan negara untuk melindungi posisi keutamaan tersebut dan mempertahankannya. Meskipun pasal tersebut bertentangan dengan Pasal X yang memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk mengadopsi dan menyatakan secara publik atau pribadi agama pilihan mereka, namun kenyataan yang mencolok adalah bahwa pemerintah tidak hanya secara hukum mendiskriminasikan non-Buddha, tetapi juga menoleransi kekerasan terhadap agama minoritas. Dalam kasus yang dirayakan pada musim panas 2003 ketika sekelompok biarawati Katolik mencari penggabungan hukum untuk ordo agama mereka untuk memberikan layanan pendidikan dan sosial lainnya dalam iman mereka, Mahkamah Agung Sri Lanka menyatakan bahwa "konstitusi tidak mengakui hak dasar untuk menyebarkan agama" dan bahwa “dakwah dan penyebaran agama Kristen … akan merusak keberadaan agama Buddha” sebagai agama yang dilindungi. Bahkan ketika para biarawati mengajukan banding ke PBB, yang menafsirkannya sebagai pelanggaran hukum internasional, Mahkamah Agung Sri Lanka memutuskan bahwa keputusan PBB yang bertentangan dengan konstitusinya tidak memiliki otoritas mengikat di negara tersebut (Sri Lanka Religious Freedom Profile, 2008: 16-17).

Iran percaya bahwa konseptualisasi modern tentang rasisme bukan terletak pada perbedaan antar ras, tetapi pada perbedaan budaya, bangsa dan agama, sebuah posisi yang ditolak AS atas dasar fakta perbedaan antara rasisme dan agama (Kendal, 2008). Pasal 12 konstitusi Iran mengakui Yahudi , Kristen dan Zoroaster Iran sebagai agama minoritas. Namun, Baha'i – sebuah sekte yang didirikan oleh Baha'u'llah di Teheran pada pertengahan abad ke-19- tidak mendapatkan status *dhimmi*. Ini karena umat Islam menganggap Muhammad sebagai nabi terakhir, sehingga menempatkan iman

Baha'i di luar batas perlindungan (Schirrmacher, 2009: 117). Yang pasti, pertanyaan tentang toleransi ini bergema di antara orang Kristen dan Muslim, yaitu bahwa umat Islam menerima agama Yahudi dan Kristen sedangkan mereka menolak Islam. Argumentasi orang-orang Yahudi dan Kristen hanya karena mereka percaya wahyu mereka telah selesai sebelum kebangkitan Islam; argumen yang tidak diterima oleh para pembela Muslim untuk menjadi valid, dan sekarang tidak dapat diperluas ke Baha'i juga (Friedmann, 2003: 15-16). Hal yang sama dapat dikatakan terjadi antara orang Yahudi dan Kristen. Orang-orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias, yang diterima orang Kristen sebagai penggenapan Perjanjian Lama secara keseluruhan.

Gagasan konseptualisasi baru atas rasisme yang didefinisikan dengan mencakup agama adalah cukup progresif, meskipun AS mungkin tidak setuju. Sebuah ilustrasi mungkin akan lebih memperjelas hal itersebut. Kasus kartun Denmark --yang mengilustrasikan Muhammad mengenakan sorban berbentuk bom, dan karikatur lain menunjukkan dia sebagai seorang pembunuh-- menimbulkan banyak keresahan dan kemarahan di dunia Muslim. Kartun tersebut dianggap menghina tokoh paling sentral di Islam, yang vonisnya adalah kematian. Menurut Abdul Aziz Ibn Baz, Mufti otoritatif dan teolog Islam Saudi yang sangat dihormati , berbagai sumber tepercaya dalam Islam menyebutkan bahwa siapa pun yang menghina nabi Allah (Muhammad) atau melecehkan namanya harus dibunuh…. Semua teolog dan kelompok Muslim – seperti Imam Syafi'i dan Imam Malik – setuju dengan pendapat bahwa siapa pun yang menghina nabi Allah harus dibunuh. Dan: Menghina Muhammad bisa bermacam-macam bentuknya... siapa pun yang membandingkan nabi Allah dengan binatang adalah pelanggar hukum dan kafir, darah dan hartanya telah halal, tidak lagi terlindungi (Uphoff, 2006: 35).

Uniknya, tidak ada protes sama dan menggema yang muncul ketika sebuah kartun yang diterbitkan oleh surat kabar Mesir, *Saut al-Masa* juga mengolok-olok Nabi Muhammad. Kartun Mesir tersebut mengilustrasikanayam jantan berkepala manusia dengan caption: 'Ini Muhammad, Tuanku , yang menikah dengan sembilan istri. ... Ini adalah kiasan kasar yang eksplisit terhadap utusan Allah ....” (Uphoff, 2006: 35). Dikatakan bahwa karena kartun itu diterbitkan oleh seorang Muslim di sebuah surat kabar Muslim di negara Muslim, maka hal itu dapat ditoleransi,

tetapi jika itu terjadi di Barat atau di tempat lain, pasti akan ada protes besar-besaran. Hal yang sama dapat dikatakan tentang penodaan dan penghancuran makam orang-orang suci Muslim di Timbuktoo, khususnya makam Imam Moussa al-Khadin, yang telah lama menjadi "warisan dunia di bawah perlindungan UNESCO dan dilabeli sebagai tempat kebanggaan dalam warisan Afrika" (Soyinka, 2012).

Contoh kasus lain adalah terbunuhnya Duta Besar AS untuk Libya, J. Christopher Stevens, dan tiga orang lainnya karena alasan beberapa orang Amerika merilis film tidak jelas yang menggambarkan Nabi Muhammad secara buruk. Film ini dilaporkan ditulis, diproduksi, dan disutradarai oleh Nakoula Basseley Nakoula, seorang Kristen Koptik Mesir-Amerika (Kamor, 2012). Sam Bacile juga mengklaim sebagai penulis dan menambahkan bahwa film itu disponsori oleh beberapa pebisnis Yahudi. Kontroversi yang membuntuti film ini membuat sulit untuk melacak pembuatnya (Ajami, 2012). Permasalahan toleransi di sini bukan pada produser film yang memang sangat tidak mewakili semangat toleransi tetapi pada terbunuhya orang-orang yang tidak bersalah, yang mungkin tidak terkait dengan produser secara keyakinan. Tindakan tindakan lainnya adalah seperti yang dilakukan Pendeta Terry Jones yang dituduh membakar salinan Al-Qur'an di Florida pada tahun 2010, Ayat-ayat Setan Salmon Rushdie pada tahun 1989, kisah kartun Denmark pada tahun 2005, seruan untuk deportasi semua Muslim dari Eropa, Perang Salib (1095-1291), yang telah disebut sebagai "Jihad Kristen", sebuah tindakan pembalasan yang dipicu oleh pembunuhan sekitar 7000 orang Kristen dalam perjalanan untuk beribadah di Yerusalem, sebalinya juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang permasalahan toleransi yang terdapat di kalangan Kristen (Caner & Caner, 2002: 73-75).

Organisasi Konferensi Islam (OKI) juga telah berulang kali mengumumkan bahwa Islam itu unik dan harus diisolasi dari intoleransi Barat (Oraegbunam, 2012). Evolusi "Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal Islam 1981," "Deklarasi Hak Asasi Manusia Kairo 1990," dan "Piagam Arab tentang Hak Asasi Manusia" tertanggal 15 September 1994, merupakan langkah untuk melanggar Deklarasi 1948, yang menurut beberapa negara Islam harus direvisi. Deklarasi Islam ini secara teoritis memegang kesetaraan semua manusia, tetapi ketentuan dan kondisi khusus untuk menikmatinya menunjukkan bahwa kondisi realitas justru sebaliknya. Mereka semua percaya bahwa, untuk menilai mereka, syariah secara

eksklusif harus menjadi dasar pertimbangan, padahal katanya "tidak ada paksaan dalam agama" (Schirrmacher, 2001, 41-42). Hans-Peter Raddatz menyebut fenomena ini sebagai "Syari'at-isasi" yaitu, "sebuah gerakan yang mendorong untuk memperundang-undangkan Syariah" (Zhetmair, 2006: 43). Selain itu, hadis juga dalam banyak kasus menyatakan hukuman yang sangat keras terhadap non-Muslim (Schirrmacher, 2007).

Toleransi Dan Akar Benturan Teologis

Dalam beberapa waktu terakhir, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah mengadvokasi penegakan hukum internasional terhadap penodaan agama. Ia berpendapat bahwa tidak hanya Islam yang harus terbebas dari pencemaran nama baik, tetapi juga semua agama di dunia. Ini bukan hanya karena issu agama merupakan hal yang sensitif, tetapi juga menyangkut permasalahan eksistensi manusia. Upaya ke arah ini melibatkan persoalan teologis yang mendalam yang perlu ditangani dengan komitmen total serta tanpa mengorbankan integritas iman umat beragama. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, sejarah perkembangan wahyu sebagaimana termuat dalam teks-teks suci Yudaisme, Kristen dan Islam tidak memungkinkan adanya hierarki otoritas yang menempatkan posisi keyakinan lain di atas klaim kebenaran versinya sendiri. Setiap wahyu diyakini lengkap dengan sendirinya serta independen satu sama lain untuk sebagian besar kecuali untuk agama Kristen yang percaya itu memenuhi Perjanjian Lama. Karena itu, teks-teks yang bertentangan dan tidak dapat didamaikan harus dilihat dengan sangat hati-hati terutama berdasarkan perkembangan sejarah.

Mengkritik kampanye advokasi OKI untuk penegakan hukum global penodaan agama, seorang teolog Kristen Raymond Ibrahim menyebut bahwa justru kampanye itu menjadi tugas dan tantangan teologis buat umat Islam sendiri. Menurutnya, jika pencemaran nama baik diartikan sebagai "menistakan nama baik agama lain" dan "mencelakakan nama baik orang lain secara tidak benar atau tanpa alasan", itu berarti kampanye OKI tersebut akan melarang keberadaan Islam. Pencemaran nama baik, bagi umat Islam, berarti segala sesuatu yang menghina atau menyangkal Islam atau menyinggung kepekaan umat Islam. Jika undang-undang ini diterapkan, tegasnya, itu berarti OKI telah sepakat bahwa fitnah terhadap agama lain harus dilarang. "Kalau begitu, apa yang kita lakukan dengan teks-teks inti agama Islam – dimulai dengan Al-Qur'an itu sendiri, yang memfitnah,

merendahkan, dan menghitamkan reputasi agama lain?" Yang pasti, Surah 5: 73 menyebut orang Kristen sebagai orang kafir karena kepercayaan mereka pada Trinitas, sedangkan Surah 9: 30 mengutuk mereka karena mempertahankan kepercayaan bahwa Kristus adalah Anak Allah, sedangkan Allah tidak beranak dan tidak beranak. Beberapa hadits menganggap salib yang dikenakan oleh orang Kristen sebagai penyembahan berhala. Bagaimana umat Kristen Katolik mengelola kepekaan agama yang diprovokasi oleh seorang penafsir Al-Qur'an yang otoritatif seperti Ibn Katsir yang menyatakan bahwa Muhammad di surga menikah dengan, dan menikmati seks dengan Maryam? (Ibrahim, 2012).

Gagasan Islam yang memposisikan Yesus Kristus sebagai "Nabi dan Rasul Islam" atau "pendahulu Muhammad" dan bahwa dia disembah secara salah karena dia bukan penyelamat harus dikaji lebih lanjut. Yang pasti, umat Islam menuduh murid-murid Yesus Kristus telah mempromosikan penyembahan Yesus sehingga mendistorsi pesan aslinya yang sebenarnya kompatibel dengan Islam. Hal ini membuat wahyu Kristen seperti yang terkandung dalam Alkitab sebagai "teks yang dipalsukan," sehingga harus disunting berdasarkan semangat Al-Qur'an (Friedmann, 2003: 15-16). Penyangkalan terhadap penyaliban Kristus (Qur'an 4:157), posisi kerasulan Yesus dan bukan juruselamat (Qur'an 4: 171), penciptaan Yesus yang bertentangan dengan kekekalannya (Qur'an 3: 59), adalah diantara wilayah-wilayah issu teologis yang mengakibatkan dampak pada proses toleransi (Caner & Caner, 2002: 14-15). Beberapa publikasi Muslim banyak menggambarkan umat Kristen tidak hanya sebagai penyembah berhala dan musyrik, tetapi juga ateis dan kafir (Schirrmacher, 2008: 64).

Sayangnya, perbedaan wilayah teologis yang seharusnya berada di ranah keyakinan ideologis ini telah menjelma menjadi platform politik yang luas dan mengarah pada rasisme agama. Ketika seorang non-Muslim melakukan sesuatu yang ditafsirkan sebagai ofensif terhadap Islam, umumnya dianggap bahwa keseluruhan mereka ikut bertanggung jawab. "Barat" seringkali diidentikkan denganKristen dan Yahudi meskipun faktanya masyarakat Kristen dan Yahudi juga banyak beranggapan bahwa "Barat" adalah perusak iman mereka melalui sekulerisme. Ergun dan Emir Caner menulis: "Eropa bukanlah Kristen, dan tidak ada masyarakat yang lebih beragam dalam agama daripada di Amerika Utara" (Caner & Caner, 2002: 211). Di Barat sendiri, misalnya, banyak tulisan yang telah dan masih

beredar yang mendiskreditkan agama-agama. Selain menyerang Islam , publikasi itu juga menyerang keyakinan agama lain seperti Kristen. Beberapa contoh misalnya adalah buku *The Gospel of Jesus' Wife* karangan Karen L. King's, seorang profesor Harvard Divinity School, atau novel terkenal karya Dan Brown *The Da Vinci Code.* Kedua karya tulis tersebut mensinyalir terjadinya pernikahan Yesus yang merupakan serangan langsung terhadap kepercayaan Katolik. Meski, tentu saja di Barat issu penodaan agama ini tidak berujung pada kekerasan fisik.

Salah satu contoh kasus tantangan toleransi yang timbul dari wilayah teologis dan menjelma menjadi gerakan politis adalah di Nigeria. Penduduk di Nigeria tersegregasi secara kasat mata, dimana wilayah Utara cenderung kental dengan tradisi Arab dan wilayah Selatan lebih condong ke Barat (Oraegbunam, 2012: 68). Ketika pemerintahan terpilih merupakan representasi dari penduduk wilayah Selatan dan terjadi penyebaran film yang melecehkan Nabi Muhammad, pemimpin Gerakan Islam di Nigeria Sheikh Ibrahim Zakzaky menuding pemerintahan Jonathan sebagai antek Amerika yang hanya menjadi boneka perintah Barat karena tidak mengeluarkan reaksi resmi. Zakzaky menyeru bahwa demonstrasi umat yang dipimpinnya akan terus berlanjut dalam rangka membela kehormatan Nabi Muhammad, dan mereka mungkin akan terbunuhdalam aksi tersebut. "*Kami siap mati untuk Nabi, dan ... Anda [pemerintahan Jonathan] akan terbukti menjadi musuh Nabi jika anda membunuh [kami] para pecinta Nabi. Slogan kami adalah* 'Labbayka Rasulallah'. *Ini adalah simbol persatuan, jadi semua Muslim harus menunjukkan keberpihakan kepada kami. Hanya satu pilihan, membela Nabi atau membela musuh*" (Ibrahim, 2012).

Seruan Zakzaky di atas adalah kampanye mobilisasi yang sangat kuat, menyerukan umat Islam di Nigeria untuk berperang melawan pihak non-Muslim yang tak terkait bahkan tak tahu-menahu atau mendapatkan keuntungan dari film yang kontroversial itu. Mayoritas publik berharap tidak ada lagi jatuh korban jiwa di Nigeria selain dari kehancuran yang saat ini terus dating dari ancaman aksi sekte Islam yang disebut Boko Haram di daerah tersebut. Wole Soyinka mengamati bahwa protes semacam yang digerakkan oleh Zakzaky itu "sebagian besar ditujukan terhadap orang yang tidak bersalah, karena biang kerok sebenarnya, dalam hal apa pun, di luar jangkauan" (Soyinka, 2012).

Pertanyaan saat ini dan ke depannya adalah apakah toleransi dapat menyelesaikan permasalahan inti dalam benturan antar kelompok dan agama.? Edward Hulmes dengan tegas menjawab bahwa "toleransi dan sikap saling memahami tidaklah cukup, bahkan ketika kedua gerakan aksi tersebut dipromosikan dan dilembagakan menjadi komitmen ideologis" (Hulmes, 1979: 5). Dapatkah seseorang bersikap toleran kepada pihak lain yang justru tidak toleran? (Troeger, 2008: 19). Mungkin toleransi mengungkapkan kelemahan dan kepasrahan orang yang tidak toleran atau mungkin sama sekali tidak masuk akal (Montgomery, 2005: 45). Ini karena toleransi sejauh ini telah dipahami dalam tiga cara utama: 1). Dialektika patron-klien di mana yang satu mengawasi dan yang lain mensubordinasi; 2). Ideologi aneh yang melenceng dan mencurigakan; 3). ekspresi ketidaksabaran dan irasionalitas yang melahirkan kekerasan. Seperti yang dikatakan Elizabeth Kendal, apa yang diperlukan sebagai aksi nyata adalah "lebih banyak dialog, bukan kurang" (Kendal, 2008: 19).

Urgensi Dialog

Sebagaimana dikemukakan di atas, titik-titik lemah dari toleransi hanya akan tertutupi oleh intensifikasi proses dialog (Oraegbunam, 2011: 114). Tetapi, di sisi lain, dialog juga ternyata berujung kontra produktif ketika terjadi distorsi pada makna, ruang lingkup dan prasyarat konseptualnya. Dialog umumnya diidentikkan dengan proses pertemuan, debat dan negosiasi. Banyak yang menganggap proses tersebut sebagai aksi sederhana dan menyepelekan capaiannya yang dirasa hanya berefek kecil pada harmonisasi masyarakat (Igboin, 2010). Inilah sebabnya mengapa nasihat bijak bahwa "dialog tidak boleh bermutasi menjadi "dialogritis," yaitu sebuah penyakit yang digambarkan sebagai penderitaan/keluhan akibat terlalu banyak dialog dalam satu waktu" (Zehetmair, 2006: 43). Namun, untuk mengatasi problematika toleransi dan dialogritis, Soyinka menyarankan bahwa "harus ada dialog dengan pikiran yang jujur dan matang. Tidak ada yang namanya solusi instan dan komprehensif. Yang ada hanyalah jalan dialog yang sulit dan melelahkan, namun tuntutan multi-teksturnya tidak akan melampaui inovasi serta tidak akan bertentangan dengan kapasitas emosi, masyarakat berbudaya" (Soyinka, 2012).

Proses dialog membutuhkan langkah dalam tahapan yang berjenjang. Stepnya dimulai dengan dialog pikiran, yaitu melibatkan proses redefinisi

diri dan identitas yang diarahkan pada saling pengertian daripada konversi. Langkah berikutnya dirahkan kepada dialog kehidupan, di mana isu-isu kehidupan nyata diidentifikasi dalam komunitas yang berdialog dan ditangani dengan jujur, berani dan berani. Dari sini, fokus harus mulai berpindah ke dialog hati, di mana tercermin rasa saling menghormati agama satu sama lain dan penegasan hidup dalam menghadapi tantangan umum yang mengancam kehidupan (Mirza, 2011). Masing-masing tahapan ini tidak boleh dijalani dengan tergesa-gesa dan tanpa kesabaran sabar. Tujuannya adalah supaya efek yang diinginkan dapat diperoleh secara maksimal, karena masing-masing tahapan merupakan fungsi dari kuantum toleransi yang ditampilkan. Seperti yang Soyinka uraikan di atas, dialog membutuhkan kejujuran dan keterusterangan sehingga pihak-pihak yang berselisih dapat saling berkomunikasi dengan sungguh-sungguh. Syarat utamanya adalah ketersediaan pemikiran yang matang dan terutama harus siap untuk "menyingkirkan informasi dan asumsi salah" tentang keyakinan pihak lain (Swidler, 81: 7). Tentu saja di sinilah letak masalahnya: mitra yang berpikiran terbuka secara realistis, kompeten dalam keyakinannya dan mampu mengakui kekurangan di dalamnya dengan integritas atas dasar kebenaran yang sama-sama diyakini.

Intinya adalah bahwa kejujuran membutuhkan kelapangan hati untuk mengakui bahwa tidak semua aspek keyakinan agama dapat diperbandingkan dan dibenturkan dalam sebuah misi untuk menemukan konsep yang superlatif. Tantangannya adalah bahwa beberapa keyakinan agama telah melompati saringan atau seleksi ketat dan masing-masing menyatakan diri mereka superlatif. Tetapi jika kita tidak harus mengejar kebenaran agama dengan kekerasan seperti yang sedang dialami dunia saat ini, maka diperlukan dialog teologis dan historisitas klaim agama. Jika melihat fakta dalam Islam, misalnya, momentum "zaman keemasan" adalah ketika Islam menghentikan penyebarannya dengan jihad dan menggantinya dengan intelektualisme. Mereka telah keluar dari Jazirah Arab pada abad ke-7, membawa dan menyebarkan Islam dari Maroko ke Indonesia yang jauh. Dalam prosesnya, mereka menyerbu kekaisaran Bizantium dan Persia, lalu menyeberangi Selat Gibraltar ke Iberia, dan di sana mereka membentuk peradaban cemerlang yang berdiri sebagai teguran terhadap intoleransi negara-negara Eropa di utara. Cordoba dan Granada dihiasi dan diagungkan dalam imajinasi Arab. Andalusia menyatukan semua yang disukai orang

Arab — puisi, pengadilan yang megah, serta para filsuf yang memperdebatkan isu-isu besar pada masanya (Ajami, 2021).

Ergun dan Emir Caner layak dikutip untuk menilai kembali Islam melalui kacamata sejarah, dan pertanyaan terus terang seperti yang diajukan sejarawan Bernard Lewis dalam bukunya tahun 2002 *What Went Wrong?*. Bagdad berkembang dalam kekayaan dan pembelajaran ilmiah... dan berujung penemuan sepert pendulum jam, kompas magnetik, dan aljabar. Baghdad memiliki perpustakaan yang tak tertandingi yang menampung tulisan-tulisan dari Aristoteles dan Plato. Dalam kedokteran, Muslim adalah yang pertama menggunakan anestesi dalam pembedahan, yang pertama menemukan bahwa epidemi menyebar melalui kontak dan udara, mengembangkan rumah sakit rawat jalan pertama dan memisahkan farmakologi dari kedokteran. Energi militansi Muslim diarahkan pada penemuan intelektual (Caner & Caner, 2002: 72).

Kesimpulannya, toleransi merupakan sebuah konsep yang begitu problematis baik dalam teori maupun praktiknya. Intoleransi, yang secara luas diakui sebagai kebalikannya, tidak terlalu bermasalah karena fakta bahwa ia dapat dengan mudah diterapkan secara fisik. Dalam hal toleransi, penerimaan atau penolakan terhadap keabsahan klaim agama orang lain terletak jauh di dalam pikiran, jiwa. Meskipun mungkin tidak langsung menghasilkan kekerasan seperti intoleransi, prasangka yang ditimbulkannya membuatnya berpotensi rawan kekerasan. Ini karena bergantung pada fakta otorisasi: yang satu mengizinkan atau melarang yang lain untuk memegang keyakinan agama tertentu. Pihak penguasa dalam proses toleransi, bahkan dari konseptualisasinya yang murni, menjadi penanggungjawab bagi terciptanya toleransi, bahkan dalam langkah positifnya menjadi lemah baik secara teori maupun praksis. Hakikat toleransi dalam kebenaran agama tidak akan tercapai jika melalui akal-akalan ilmiah mulai dari tingkat komparatif ke superlatif. Toleransi hanya dapat dicapai melalui intisari dialog, yang periskopnya adalah merendahkan diri untuk memahami kebenaran satu sama lain. Ungkapan di atas bukan berarti menuju pada lahirnya sebuah konsep yang menyatukan perbedaan teologis fundamental antar klaim-klaim agama. Tetapi, seorang pencari kebenaran yang jujur akan menghargai bahwa historisitas kitab suci seharusnya tidak didasarkan pada demokrasi, melainkan oleh kandungan kebenaran universal yang inheren dalam agama.

KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIO KULTURAL MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

Kondisi Geografis

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau jadi "Jazirah Arab" berarti "Pulau Arab". Oleh bangsa Arab tanah air mereka disebut jazirah, kendatipun hanya dari tiga jurusan saja dibatasi oleh laut. Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu "Shibhul jazirah" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Semenanjung". Sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah selatan dengan Lautan Hindia, di sebelah timur dengan Teluk Arab (Teluk Persia) dan di sebelah utara dengan Gurun Irak dan Gurun Syam (Gurun Siria). Panjangnya 1000 K.M. lebih dan lebarnya kira-kira 1000 K.M (A. Syalabi, 2003: 28).

Jazirah Arab, tempat di mana orang-orang Arab berdomisili, merupakan bentangan padang pasir yang sangat luas. Secara sederhana, jazirah ini terbagi ke dalam dua bagian wilayah besar, yakni: Utara dan Selatan. Masing-masing mempunyai struktur sosial dan politik berbeda. Masyarakat Arab Utara menganut sistem kesukuan (*tribalism*), mereka berpegang pada aturan suku dalam kehidupan sosial (Dedi Supriyadi, 2008: 50). Sedangkan masyarakat Arab Selatan menganut sistem kerajaan (*monarcy*). *Bagian* sebelah utara berbatasan dengan Palestina dan Syiria (dahulu Syam), sedangkan di bagian sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Aden dan Samudera India (A. Syalabi, 2003: 3).

Menurut Rusnadi Wijaya dalam Hasan Baharun, Akmal Mundiri dkk. (2011: 289-290). Karakter dominan masyarakat Arab Selatan dan Utara adalah adanya pembatasan kekuasaan seorang pemimpin. Kekuasaan raja bagian selatan dibatasi oleh sebuah *council of notables*, yaitu sebuah dewan yang beranggotakan tokoh-tokoh terkemuka. Sedangkan pemimpin wilayah Utara berada pada seorang kepala suku (*syaikh*) yang kekuasaannya dibatasi oleh *council of elders*, yaitu dewan yang beranggotakan para tokoh sepuh (tua) yang disebut dengan "majelis". Masing-masing anggota suku diikat oleh hubungan darah (*bloods ties*). Setiap individu haruslah mempunyai suku demi perlindungan dan keamanan mereka. ini menandakan bahwa kondisi geografis bangsa Arab tidak memberi ruang kepada masyarakatnya dalam kehidupan individualis. Deskripsi situasi objektif masyarakat Arab pra-Islam

tersebut menandakan bahwa sistem sosial-politik Arab pra-Islam belum terstruktur karena memang tidak adanya pusat kekuasaan (*centralized authority*).

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya, dengan luas 1.745.900 km, dihuni oleh sekitar empat belas juta jiwa. Arab Saudi, dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km (tidak termasuk al-Rab al-Khali), berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa, Yaman lima juta jiwa, dan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman dan Masqat, dan Aden. Para ahli geologi mengatakan bahwa wilayah itu pada awalnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh Lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke gurun Gobi. Dahulu kala, arus laut Samudera Atlantik dari barat, yang kini menjadi sumber hujan bagi dataran tinggi Suriah-Palestina, pasti pernah juga menjadi sumber hujan bagi kawasan Semenanjung Arab. Selama satu periode tertentu pada Abad Es, daerah-daerah gurun itu merupakan padang rumput yang bisa dihuni manusia, karena pencairan es tidak pernah mencapai lebih jauh dari bagian selatan pegunungan Asia Kecil, Semenanjung Arab tetap menjadi wilayah yang bisa dihuni. Dasar ceruk lembahnya yang dalam dan kering masih memperlihatkan kuatnya kikisan air hujan yang pernah mengalir melalui ceruk itu. Daerah perbatasan di sebelah utara tidak bisa digambarkan dengan baik, tapi bisa dipandang sebagai garis imajiner yang mengarah ke timur dari ujung Teluk Aqabah di Laut Merah menuju Efrat. Jadi, secara geologis seluruh gurun Suriah-Mesopotamia merupakan bagian dari Semenanjung Arab (Philip K. Hitti, 2005: 16-17).

Wilayah yang luas dan memiliki banyak gunung, bukit dan gurun pasir. Tanaman sedikit karena air jarang sehingga tidak subur. Tanah yang subur biasanya berada di daerah yang mendapat curah hujan tinggi, seperti Yaman penghasil gandum dan kopi. Oman menghasilkan beras. Hadramaut dan Mahra menghasilkan kayu damar yang paling berharga dan menduduki tempat khusus dalam perdagangan yang utama di Arabia (Syamsuddin RS., 2016: 22). Tanaman yang sering dijumpai antara lain adalah kurma, gandum, kopi, akasia, anggur, dan kacang almond. Sedangkan, hewan yang dapat ditemui di antaranya yaitu unta, keledai, domba, kucing, dan anjing. (Ahmad Choirul Rofiq, 2019).

Kondisi sosio geografi Arab yang terpotong-potong tanpa adanya ikatan-ikatan yang menyatukan keutuhan masyarakat dan menyatukan keterceraiannya, turut berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat Arab. Jazirah Arab berada di antara dua imperium besar yang berkonfrontasi pada saat itu. Daerah-daerah garda depan jazirah Arab yang menjorok ke salah satu imperium itu dalam batas-batas tertentu secara sosial tak ubahnya daerah taklukan imperium tersebut. Di sebelah utara penduduk jazirah Arab menginduk ke Romawi sementara bagian di timur tunduk dibawah kekuasaan Persia, sekalipun ketundukannya itu tidak total (mutlak). Di daerah selatan terdapat Yaman yang masyarakatnya terdiri dari campuran penduduk pedesaan dan perkotaan. Di Yaman terjadi kesenjangan sosial yang cukup kritis. Bila para pembesar melimpahkan hadiah-hadiah kepada penyair-penyair yang memuji mereka, maka di sisi lain kemiskinan rakyat telah sampai pada kondisi yang sangat parah. Sementara gaya hidup kelompok penguasa yang mewah, rakyatnya harus menanggung penderitaan yang menyakitkan (Muhammad Abu Zahrah, 1994: 7).

Posisi Strategis Kota Mekah

Mekah dalam Philip K. Hitti disebut Macoraba oleh Ptolemius, diambil dari bahasa Saba, Makuraba, yang berarti tempat suci. Kata ini menunjukkan bahwa kota Mekah didirikan oleh suatu kelompok keagamaan, sehingga bisa dikatakan bahwa sejak dulu –jauh sebelum kelahiran Nabi- Mekah telah menjadi pusat kegamaan. Kota Mekah terletak di Tihamah, sebelah selatan Hijaz, sekitar 48 mil dari Laut Merah (Philip K. Hitti, 2005: 130), di sebuah lembah gersan dan berbukit yang digambarkan dalam Al-Qur`an (Q.S. 14: 37) "lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman" (Kementerian Agama, 2012: 260). Kota Mekah selain sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat persinggahan orang-orang Arab manakala mereka bepergian ke Utara, demikian pula sebaliknya, ketika mereka berniaga ke Selatan, sehingga Mekah menjadi tempat yang sangat strategis menghubungkan dua wilayah jazirah Arab bagian Utara dan bagian Selatan (Mardan, 2009: 5).

Orang-orang Mekah yang progresif dan memiliki naluri dagang berhasil mengubah kota Mekah menjadi pusat kemakmuran. Kemakmuran kota itu bisa digambarkan dari sebuah kafilah dagang Mekah yang terlibat dalam perang Badar (16 maret 624). Saat kafilah itu kembali dari Gaza,

rombongannya terdiri 1000 ekor unta dan menurut al-Waqidi dikutip oleh Philip K. Hitti (2005: 130) membawa barang dagangan senilai 50.000 dinar. Hal ini menggambarkan kemajuan kota Mekah beserta peradaban yang telah dicapai oleh penduduk kota Mekah pada abad keenam Masehi. Gambaran mengenai Mekah sebagai pusat kota, telah disebutkan oleh Al-Qur`an dengan nama "Ummul Qura" (ibukota) dalam QS As Syura ayat 7:

"Begitulah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad) al-Qur'an yang berbahasa Arab, supaya engkau dapat memberikan peringatan kepada penduduk pusat kota (Mekah) dan orang-orang yang di sekelilingnya."

Mekah telah berubah dari keadaan nomaden menjadi menetap pada pertengahan abad V M., Mekah telah tunduk pada tatanan yang tegak berdasarkan kesepakatan sukarela, kesepahaman bersama, serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Hal ini terjadi pada masa kekuasaan Qushay bin Kilab, kakek kelima dari Rasulullah Saw. (Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, 2006: 80).

Kemakmuran yang dicapai suku Quraisy di Kota Mekah, tidak terlepas dari adanya perasaan aman yang dirasakan oleh para peziarah Ka'bah dan para pedagang dari berbagai penjuru di saat mereka akan melakukan haji dan perdagangan. Sudah ada perjanjian bahwa bulan-bulan pelaksanaan ibadah tidak boleh terjadi pertumpahan darah. Keamanan kota Mekah digambarkan dalam QS At-Tiin

"Aku bersumpah dengan buah Tiin dan Zaitun dan gunung Thur Sina dan kota yang aman ini (Mekah)."

Di bawah kepemimpinan orang-orang quraisy, pemelihara tempat suci yakni Ka'bah, yang bertanggung jawab menjadikan tempat itu sebagai tempat suci yang memikat para peziarah dari berbagai penjuru Arabia, Mekah menjadi pusat penyimpanan berbagai macam berhala dan dewa-dewa kesukuan dari penjuru wilayah jazirah ini, dan menjadi tujuan perziarahan (haji) tahunan. Periode pelaksanaan peziarahan ini disepakati sebagai bulan gencatan senjata, yang mana periode tersebut hanya diperuntukkan untuk pelaksanaan peribadatan keagamaan, bahkan juga untuk upaya mendamaikan perselisihan, dan sudah barang tentu sebagai kesempatan untuk berdagang (Ira Lapidus, 1999: 22), dan menjadikan festival ukaz sebagai tempat pertemuan dagang dan intelektual, posisi penting Mekah berhasil dipertahankan.

Keberhasilan dalam perekonomian menimbulkan kelompok elit di kalangan suku quraisy, kelompok elit inilah yang penulis anggap sebagai kaum kapitalis. Mereka menghisap keringat dan darah golongan mayoritas miskin dan tidak punya payung perlindungan. Menurut Fachry Ali (1984: 13) kekuasaan dan kebenaran merupakan hak segelintir kelompok elit penguasa yang mendominasi kaum miskin. Merekalah yang menjadi penguasa-penguasa agama dan karena itu pula menjadi penguasa kebenaran.

Konsentrasi kekuasaan dan kebenaran di tangan kaum elit ini telah menyebabkan terjadinya manipulasi atas nilai-nilai itu untuk menguatkan atau memperkokoh posisi mereka sekaligus menindas rakyat jelata. Proses penindasan ini telah berlangsung berabad-abad, tanpa ada perubahan yang cukup berarti. Para elit kekuasaan memanfaatkan posisi elitnya dengan sebaik-baiknya. Sementara, oleh tekanan kekuasaan, massa lapisan bawah tidak mampu melakukan gerakan guna mengubah struktur sosial-politik yang menindas itu.

Berdasarkan nilai yang semacam inilah terbentuk suatu struktur masyarakat yang represif. Mereka yang menguasai nilai kekuasaan dan kebenaran –dan karena itu pula memiliki kekuasaan ekonomi- Kelompok elit yang rakus ini dilukiskan al-Qur`an dalam surat At-Takaatsur: 1-2 sebagai orang yang lupa daratan.

"Kamu telah dilalaikan oleh perlombaan (memperbanyak harta dan anak-anak). Sehingga kamu masuk kubur".

Masyarakat Quraisy sangat cinta kepada harta secara mendarah daging. Dalam surat al-Fajar ayat 17-20 watak mereka itu digambarkan:

"Sekali-kali jangan begitu. Tetapi kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan tidak mengajak (untuk) memberi makan orang miskin. Dan kamu makan harta pusaka dengan loba (tamak). Dan kamu cintai harta benda, cinta yang sebesar-besarnya".

Budaya hedonism yang dominan di kalangan elit Quraisy menyebabkan hati dan jiwa mereka gersan dan tandus menerima seruan Nabi Muhammad Saw yang berintikan tauhid dan implikasinya berupa tegaknya keadilan sosial dan keadilan ekonomi, tanpa pilih kasih. Mereka mengetahui sisi luar dari kehidupan dunia ini, seperti mengenal jenis barang perdagangan yang menguntungkan, transaksi dagang, cara mempertahankan kekuasaan, dan lain-lain, elit Quraisy punya cukup kepakaran untuk ukuran zamannya. Mereka tidak memiliki orientasi moral dan rasa tanggung jawab sejarah, baik

di dunia ini apalagi di hari akhirat. Al-Qur`an Surat Ar-Rum: 7 menyatakan: "Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupa duniawi, sedangkan mereka lalai tentang akhirat".

Keterpukauan terhadap keseronokan duniawi telah menumpulkan nurani mereka untuk berkenalan dengan nilai-nilai hidup yang lebih tinggi. Mereka telah "mengusir" Tuhan dari kawasan kegiatan dunia mereka. ketiadaan kepekaan spiritual inilah yang menyebabkan terkuncinya hati mereka menerima cahaya kebenaran. Al-Qur`an dalam Surat al-Hajji: 46 menyoroti situasi ini:

"Tiadakah mereka berjalan di muka bumi, supaya mereka mempunyai akal (untuk) memikirkan, atau telinga (untuk) mendengarkan. Sesungguhnya mereka bukanlah buta mata, tetapi buta hati yang dalam dada".

Elit Quraisy yang tidak punya kepekaan nurani inilah yang mati-matian mempertahankan *status quo* kekuasaan mereka tanpa hirau terhadap nasib manusia tertindas di bawah roda komersialisme Mekah yang sedang berkembang (Ahmad Syafii Maarif, 1995: 66). Nabi Muhammad Saw melihat ini dengan hati yang sangat risau. Nabi memahami betul apa makna kemiskinan bagi hidup seseorang karena Nabi pernah merasakannya. Nabi terlahir sebagai anak yatim, dan menjadi piatu pada usia 6 tahun. kehidupan yatim piatu adalah kondisi yang sangat tak diharapkan, tidak ada penopang ekonomi keluarga, membuat Nabi terbiasa menjadi manusia pekerja keras. Simpati Nabi kepada golongan miskin dan tertindas teramat dalam dan tanpa batas. Monoteisme yang dibawakan Nabi Muhammad Saw. sejak awal berkaitan dengan humanism serta keadilan sosial dan ekonomi (Fazlur Rahman, 2017: 4-5).

Islam menjanjikan suatu persamaan hak dan persamaan derajat di antara sesama manusia. dengan demikian, gerak pengislaman tidak lain adalah gerakan rakyat untuk merebut kembali hak-hak yang seharusnya mereka miliki, yang selama ini berada di dalam genggaman elit penguasa (Fachry Ali, 1984: 15). Islam datang sebagai agama yang memandang manusia tanpa melihat status sosial, yang utama adalah ketakwaan mereka terhadap Sang Pencipta, meyakini keberadaan Allah yang akhirnya membentuk perilaku yang mencerminkan bahwa dalam kehidupan tak ada yang dipatuhi dan ditaati (diibadahi) serta dimintai pertolongannya kecuali

hanya Allah saja (Supan Kusumamihardja, 1985: 150) yang dibuktikan dalam menjalin *hablon minallah* dan *hablon minannas*.

Mereka menguasai perdagangan antara Utara dan Selatan. Kemajuan perdagangan menuntut tenaga kerja yang lebih banyak, pekerjaan kasar ini banyak dikerjakan oleh para budak yang dimiliki majikan (Quraisy), dan para budak tidak mendapatkan upah dari apa yang dikerjakan, bahkan para budak sendiri, tidak melakukan protes atau pemberontakan terhadap keadaan yang menimpa mereka, bahkan boleh jadi itu dianggap sebagai bagian dari budaya mereka.

Kedua faktor yang mengangkat posisi kota Mekah menjadi pusat perhatian, menimbulkan rasa iri di kalangan penguasa dan orang-orang kuat di berbagai kabilah maupun kerajaan tertentu, seperti kerajaan Abbesenia. Oleh sebab itu, banyak pihak yang berhasrat ingin menguasai, atau setidaknya menjadi orang yang dipercaya memimpin kota Mekah. Kenyataan demikian semakin memperkokoh arti pentingnya kota Mekah, bukan hanya secara ekonomi dan relegius, tetapi juga secara politis (Mardan, 2009: 6).

Salah satu usaha yang pernah ditempuh guna memenuhi ambisi menguasai kota Mekah, antara lain, datang dari pasukan Abrahah dengan tentara gajahnya. Peristiwa ini diabadikan oleh al-Qur`an dalam surat al-Fil: 1-5, yang terjemahnya berbunyi:

> "Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya daun-daun yang dimakan (ulat)."

Percobaan pengambilan kekuasaan tersebut mengalami kegagalan, sehingga semakin memperkuat posisi kota Mekah sebagai kota terpenting di jazirah Arab. Peristiwa kegagalan tentara Abrahah, selain mengangkat posisi kota Mekah, juga semakin membangkitkan kebanggan di kalangan masyarakatnya terhadap apa yang tengah mereka miliki hingga saat itu. Juga membuat penduduk lebih memperhatikan dan memelihara kedudukan Mekah yang tinggi dan istimewa itu serta mempertahankannya dari segala usaha yang hendak mengurangi arti atau akan menyerang kota ini. Penduduk Mekah lebih bersemangat lagi mempertahankan kotanya, mengingat kehidupan yang mereka peroleh karenanya, hidup makmur dan mewah

Kondisi Sosial-Kultural Masyarakat Arab Pra Islam

Kondisi sosial masyarakat Arab berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan mata pencaharian, kualitas hubungan sosial, ekonomi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual (Fritjof Capra, 1999: 3). Hal ini dapat dilihat dalam perlakuan mereka terhadap wanita, perbudakan, dan politik.

Penganut agama Hanif menjadi minoritas, mereka menjauhi dan menyimpang dari agama yang benar, mereka dikendalikan oleh hawa nafsu yang membawa ke jurang kehinaan dan kenistaan. Perikemanusiaan mengarah kepada sifat kebinatangan dan kebuasan, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang dikuasainya, sehingga persaudaraan menjadi permusuhan, persatuan menjadi perpecahan, kesayangan menjadi kebengisan, dan penghambaan kepada Allah menjadi penghambaan kepada sesama manusia, berhala, api, binatang, kayu, dan batu (H. Samsul Nizar, 2007: 3).

Sebelum datangnya Islam, hak kaum wanita di Arab tidak diakui. Mereka tertindas, dikebiri oleh hukum adat yang buruk. Ketika seorang bayi perempuan lahir, wajah sang ayah murung, dilanda kesedihan yang sangat mendalam.Mengapa? karena sang ayah harus mengubur hidup-hidup bayi tersebut. Sang ayah harus membunuh anaknya dengan cara membenamkan wajah bayi perempuan itu ke dalam gundukan tanah (Ahmad Hatta dkk., 2011: 34). Kebiasaan menguburkan bayi perempuan hidup-hidup, karena dikhawatirkan nanti akan bernoda atau ditawan musuh dan merupakan aib bagi keluarganya (Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, 2005: 61). Selain itu mereka takut dilanda kelaparan (Abrari Syauqi dkk., 2016: 2), karena wanita tak dapat dijadikan pasukan dagang sebagai pekerjaan mayoritas bangsa Arab khususnya Quraisy Mekah. Walaupun fakta sejarah memperlihatkan bahwa pada masa itu sudah ada sosok wanita tangguh dalam perniagaan, bahkan memiliki pekerja yang akan membawakan barang dagangannya, yakni Khadijah binti Khuwailid yang telah merekrut Nabi menjadi pekerjanya. Mengenai Pembunuhan terhadap bayi perempuan terdapat dalam al-Qur`an surat An-Nahal ayat 58 – 59.

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu”.

Kebiasaan membunuh anak perempuan ini tentu saja tiadalah menjadi adat bagi seluruh kabilah Arab, hanya terdapat pada sementara Bani Asad, Tamim (A. Syalabi, 2003: 61) dan Bani Ady.

Kehadiran agama Islam memberlakukan keadilan terhadap manusia. Allah tidak membedakan kedudukan, martabat dan peran manusia dalam kehidupan berdasarkan jenis kelamin. Allah menandaskan, manusia sebagai hamba (QS. Adz-Dzaariyat: 56) dan khalifahNya di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) yang bertanggung jawab dalam perbaikan di dunia ini. Al-Qur`an surat At-Taubah: 71 menyebutkan:

“Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadikan penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyeruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar…”

Pada ayat di atas, menyerukan yang makruf dan mencegah yang mungkar menyiratkan gambaran umum akan kebutuhan kerja sama antara lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam ayat ini juga memuat sebuah tuntunan untuk memperbaiki keadaan membangun masyarakat secara makro guna terwujudnya masyarakat *toyyibah* (Wahyudi, 1997: 202).

Dalam hal pernikahan, kaum wanita juga dizalimi. Ketika seorang wanita dinikahkan oleh walinya, dia tidak memiliki hak untuk memberikan alasan, atau penolakan. Sang suami dapat saja menceraikannya kapan pun, kemudian merujuknya, dan terus begitu sampai waktu yang tidak ditentukan. Dia tidak mempunyai kekuatan apa pun kecuali menunggu dan pasrah. Lalu, ketika ia ditinggal mati suaminya, anak-anak tirinya dan saudara-saudara suaminya ikut mengambil jatah warisan. Dia juga ditahan oleh keluarga suaminya, lalu mereka memperlakukannya seperti pembantu.

Menurut Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury (2005: 59-60) bahwa pernikahan pada masa jahiliyah (bahasa Arab, jahiliyyah adalah konsep dalam agama Islam yang menunjukkan masa dimana penduduk Mekah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan). Akar istilah jahiliyyah adalah bentuk kata kerja pada kata jahala, yang memiliki arti menjadi bodoh, bodoh, bersikap dengan bodoh atau tidak peduli) (Muhamad Tisna Nugraha, 2016: th) ada empat macam dengan merujuk pada Abu Daud, dari Aisyah ra. Meriwayatkan: 1. Pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula. 2. Seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid, "Temuilah Fulan dan berkumpullah bersamanya!" suaminya tidak mengumpulinya dan sama sekali tidak menyentuhnya, hingga ada kejelasan bahwa istrinya hamil dari orang yang disuruh mengumpulinya. Jika sudah jelas kehamilannya, maka suami bisa mengambil kembali istrinya jika memang ia menghendaki hal itu. Yang demikian ini dilakukan, karena dia menghendaki kelahiran seorang anak yang baik dan pintar. Pernikahan semacam ini disebut nikah *istibdha'*. 3. Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, yang semuanya mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang semua laki-laki yang berkumpul dengannya, dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul di hadapannya. Lalu dia berkata, "kalian sudah mengetahui apa yang sudah terjadi dan kini aku telah melahirkan. Bayi ini adalah anakmu hai Fulan." Dia bisa menunjuk siapa pun yang dia sukai di antara mereka seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut. 4. Sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikehendakinya, yang juga disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinya. Jika wanita pelacur ini hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang semua laki-laki yang pernah mengumpulinya. Setelah semua berkumpul, diselenggarakan undian. Siapa yang mendapat undian, maka dia bisa mengambil anak itu dan mengakuinya sebagai anaknya. Dia tidak bisa menolak hal itu.

Kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa jahiliah ialah poligami tanpa ada batas maksimal. Bahkan, mereka bisa menikahi janda

bapaknya, entah karena dicerai atau ditinggal mati. Hak perceraian ada di tangan kaum laki-laki tanpa ada batasan (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 21).

Adapun perbudakan telah dipraktekkan oleh imperium Romawi, mereka memiliki banyak budak, kekayaan yang luar biasa, terbebas dari pajak (H. Samsul Nizar, 2007: 3), dan lainnya tanpa ada yang menentangnya. Para pemeluk Nasrani menerapkan sistem perbudakan berdasarkan surat Paulus yang pernah dikirimkan kepada penduduk Ufsus. Isi surat tersebut berbunyi:

"Wahai para budak, taatlah kalian kepada tuan kalian dengan penuh rasa takut dan gentar… bukan pengabdian yang terlihat di pelupuk mata saja, layaknya seorang yang suka terhadap orang lain. Akan tetapi, praktikkanlah sebagaimana kalian menjadi budaknya Isa al-Masih" (Ahmad Hatta, dkk., 2011:34).

Begitu juga masyarakat Arab, mereka memperbudak manusia dengan sabetan pedangnya. Mereka menjadikannya sebagai budak karena kalah perang. Tidak ada seorang pun yang membicarakan sistem perbudakan. Dalam hal pekerjaan, terkadang budak dipaksa melayani lelaki hidung belang, lalu upahnya diserahkan kepada tuannya. Seseorang yang berstatus budak dipekerjakan secara kasar seperti binatang. Tidak ada keadilan bagi si lemah, yang berlaku adalah pepatah "kekuasaan adalah kebenaran" (Jamil Ahmad, 2000: 2). Anehnya, mereka yang berstatus budak tidak pernah mengelak dan menentang perlakuan tersebut. Bagaimana mereka mau menentang, sementara mereka juga menyadari bahwa sistem perbudakan menjadi bagian dari integritas kehidupan dan alam mereka.

Dalam bidang politik, masyarakat Arab khususnya di Mekah yang diwakili oleh suku Quraisy sudah memiliki kemapanan dalam politik. Hal ini dapat dilihat dalam jabatan-jabatan penting, seperti dipegang oleh Qushaiy ibn Qilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib ibn Fahir ibn Nadlar (Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', 1975: 77) pada pertengahan abad V M. dalam rangka memelihaara Ka'bah (Jaih Mubarok,25). Qushaiy bin Qilab adalah bapak pendiri suku Quraisy, yang mengumpulkan sejumlah klan yang sebelumnya berperang dan memiliki hubungan darah maupun perkawinan lalu membentuk suku baru (Quraisy), tepat ketika Mekah menjadi pusat

perdagangan jarak jauh yang terkenal. Nama Quraisy mungkin berasal dari kata *taqarrush* (akumulasi atau pengumpulan) (Karen Armstrong, 2007: 8).

Qushaiy ibn Qilab adalah pendiri gedung Darun Nadwah (tempat kongres). Gedung tersebut didirikan berdampingan dengan Ka'bah. Darun Nadwah digunakan untuk berkumpulnya kaum Quraisy bila membicarakan segala urusan yang bersangkutan dengan mereka. Seperti urusan haji, peperangan dan perkawinan, bahkan seseorang yang akan memakai baju perang atau mencopotnya dia harus berkumpul di Darun Nadwah.

Qusaiy ibn Qilab di kalangan kaumnya dianggap sebagai seorang pemuka agama yang harus ditaati. Semua yang dia kerjakan baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya, senantiasa diikuti oleh kaumnya. Selain dari keturunan Qusaiy ibn Qilab tidak diperkenankan untuk menguasai gedung Darun Nadwah. Mereka yang dibolehkan masuk ke Darun Nadwah yang telah berumur empat puluh tahun. Gedung ini sudah pernah dimasuki oleh seluruh anak cucu Qusaiy ibn Qilab. Gedung tersebut menjadi milik bersama bagi sepuluh anak cucu Qusaiy ibn Qilab, termasuk juga Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Mahzum, Bani Jamuh, Bani Sahem, Bani Taim, Bani Ady, Bani Asad, Bani Naufal dan Bani Zuhrah. Kesepuluh keluarga tersebut adalah anak cucu Qusaiy ibn Qilab (Abul Hasan Ali An-Nadwi, 2008: 49-50).

Setelah Qusaiy ibn Qilab wafat semua tugas pemerintahan dibagi kepada semua anak cucunya. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

No	Jabatan	Keterangan
1.	*Hijabat*	Penjaga pintu Ka'bah atau juru kunci.
2.	*Siqayat*	Petugas yang diharuskan menyediakan air tawar untuk para tamu yang berkunjung ke Ka'bah serta menyediakan minuman keras yang dibuat dari kurma.
3.	*Rifadat*	Petugas yang diharuskan memberi makan kepada para pengunjung Ka'bah.

4.	*Nadwat*	Petugas yang harus memimpin rapat tahunan.
5.	*Liwa'*	Pemegang panji yang dipancangkan di tombak kemudian ditancapkan di tanah sebagai lambang tentara yang sedang menghadapi musuh.
6.	*Qiyadat*	Pemimpin pasukan apabila hendak berperang.

Selain jabatan di atas, Badri Yatim (2004: 14) menyebutkan beberapa jabatan lagi, yang dibagi di antara mereka, yakni, *sifarah* (kuasa usaha negara atau duta), *diyat* (kekuasaan hakim sipil dan kriminal), *khaimmah* (pengurus balai musyawarah), *khazinah* (jabatan administrasi keuangan), dan *azlam* (penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa. Mereka telah membentuk satu pemerintahan kecil yang demokratis. Ada pembatasan masa jabatan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang menyerupai sistem pemerintahan zaman sekarang, yang dikenal dengan istilah parlemen dan majelis parlemen (Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, 2005: 44-45). Jabatan-jabatan tersebut sebagai berikut: *Pertama, Al-Isar*, penanganan tempat api pada berhala untuk pemberian sumpah, yang menjadi wewenang Bani Jumah. *Kedua, Tahjirul-amwal*, penanganan korban dan nadzar yang disampaikan kepada berhala-berhala, begitu pula penyelesaian permusuhan dan persahabatan, yang menjadi wewenang Bani Sahm. *Ketiga*, Permusyawaratan, yang menjadi wewenang Bani Asad. *Keempat*, *Al-Asynaq*, pengaturan tebusan dan denda, yang menjadi wewenang Bani Taim. *Kelima*, hukuman atau pembawa panji kaum, yang menjadi wewenang Bani Umayyah. *Keenam*, *Al-Qubah*, penanganan militer dan pasukan kuda, yang menjadi wewenang Bani Makhzum. *Ketujuh*, Duta yang menjadi wewenang Bani Ady.

Masyarakat Arab memiliki tiga macam simbol kebanggaan, yakni:

a. Keturunan

Keturunan bagi orang-orang Arab benar-benar merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi, sehingga semakin banyak keturunan seseorang, semakin terbuka peluang untuk memperoleh sebanyak-banyaknya barang kebutuhan untuk konsumsi. Jumlah isteri pada bangsa Arab pra Islam tiada terbatas. Dalam buku-buku fiqh banyak disebutkan contoh-contoh tentang orang-orang sebelum Islam yang beristeri lebih dari empat orang. Ada di antaranya yang mempunyai isteri sampai sepuluh orang. Orang-orang ini disuruh memilih empat orang di antara isteri-isterinya itu dan menceraikan yang selebihnya.

Orang Arab amat suka mempunyai banyak anak laki-laki. Doa mereka di waktu kawin adalah: "Bir rifai wal banin" (moga-moga sesuai dan banyak anak laki-laki). Anak laki-laki menjadi saka guru dan tiang tengah keluarga pada bangsa Arab, karena mereka hidup selalu dalam peperangan, sedang pemuda-pemuda itulah galibnya yang pandai mempermainkan pedang dan mengenakan baju besi (A. Syalabi, 2003: 64).

Keluarga-keluarga inilah yang membentuk sebuah klan yang terdiri dari ratusan rumah tenda, yang mana secara bersama mereka berpindah, memiliki padang rumput, dan bertempur sebagai satu kesatuan di medan peperangan. Secara fundamental, masing-masing klan merupakan sebuah kesatuan yang mandiri. Seluruh kesetiaan terserap oleh kelompok yang bertindak sebagai sebuah kolektivitas untuk mempertahankan individu warganya dan untuk menghadapi tanggung jawab bersama (Ira Lapidus, 1999: 22).

Keluarga pada bangsa Arab adalah suatu kesatuan yang anggotanya dukung-mendukung, biarpun dalam keadilan atau dalam perbuatan aniaya. Dalam hal ini semboyan mereka ialah: "Tolong saudaramu, biarpun menganiaya atau teraniaya!" (A. Syalabi, 2003: 65).

Derajat seseorang di tengah masyarakat akan sangat bergantung pada besar kecilnya keturunan, tinggi rendahnya kemuliaan hubungan nasab dengaan orang-orang terdahulu, atau keadaan tertentu yang mencirikan ketinggian suatu suku. Itulah sebabnya orang-orang Arab merangkai nama individu dengan silsilah keturunan, atau suku tertentu (Mardan, 2009: 7).

Keadaan seperti ini melahirkan stratifikasi sosial ke dalam lapisan suku-suku, yang wujud fisiknya terlihat pada jauh dekatnya tempat tinggal seseorang atau suatu keluarga dengan bangunan Ka'bah. Mereka yang

terdekat rumahnya dengan Ka'bah, tentulah sebagai anggota terhormat di tengah masyarakat itu. Demikian pula sebaliknya (Mardan, 2009: 7).

b. Kemahiran menunggang kuda

Simbol kedua dalam susunan kebanggaan orang Arab adalah kemahiran menunggang kuda. Kemahiran berkuda ini pada mulanya hanya sekedar untuk kepentingan pengembaraan di tengah padang pasir demi keperluan perniagaan. Jarak tempuh yang sangat jauh, menuntut tersedianya sarana transportasi yang memadai. Oleh sebab itu, kemahiran mengendalikan kuda, sebagai satu-satunya sarana yang mampu berpacu dengan waktu, merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan orang-orang Arab. Akan tetapi lambat laun, kuda tidak hanya sekedar menjadi sarana angkut, tetapi juga sangat efektif untuk kepentingan pertahanan. Setelah disatukan dengan kepandaian memanah, yang mereka peroleh dari Afrika, maka kemahiran berkuda berkembang sedemikian rupa, hingga memunculkan teknologi perang yang cukup maju ketika itu.

Sebagai dampaknya, tumbuh pula model stratifikasi kedua, yakni memandang posisi sosial seseorang atau suatu keluarga, berdasarkan kemampuannya dalam berperang. Kegagahannya dalam menaklukkan lawan di medan perang. Menimbulkan keseganan dan kewibawaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, kejayaan seseorang dalam menaklukkan musuh, akan semakin meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. hal ini akan tercermin dalam panutan terhadap tingkah lakunya, ketaatan terhadap perintah, serta perlindungan diri dari ancaman luar. Begitulah perlakuan orang Arab terhadap keperkasaan seseorang (Mardan, 2009: 8).

Kebanggaan menunggang kuda tidak terlepas dari kebiasaan buruk bangsa Arab yang suka berkelahi dan berperang. Mereka saling menyerang dan memerangi untuk merebut dan merampas harta. Suku yang kuat di antara mereka menyerang suku yang lemah untuk merampas harta, tidak ada hukum maupun peraturan yang menjadi acuan mereka (Rizem Aizid, 2015: 130).

c. Kepandaian berbicara

Dari segi kebudayaan, masyarakat Arab terkenal mahir dalam bidang bahasa dan syair (sastra). Bahasanya sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa dewasa ini (H. Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 104). Tidak ada satu pun bangsa di dunia ini yang menunjukkan apresiasi

yang sedemikian besar terhadap ungkapan bernuansa politis dan sangat tersentuh oleh kata-kata, baik lisan maupun tulisan, selain bangsa Arab. Sulit menemukan bahasa yang mampu memengaruhi pikiran para penggunanya sedemikian dalam selain bahasa Arab. Orang-orang modern di Bagdad, Damaskus dan Kairo dapat dibangkitkan perasaannya dengan bacaan-bacaan puisi, meskipun tidak sepenuhnya mereka pahami, dan dengan pidato dalam bahasa klasik, meskipun hanya sebagian yang mereka pahami. Ritme, bait syair, dan irama bahasa itu memberikan dampak psikologis kepada mereka, layaknya hembusan "sihir yang halal" (Philip K. Hitt, 2005: 112).

Syair adalah salah satu seni paling indah yang sangat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab. Mereka gemar berkumpul mengelilingi para penyair untuk mendengarkan syair-syairnya. Syair-syair mereka biasanya berisi tentang cinta, wanita, khamar, kemegahan suku dan sebagainya (Ma'ruf, 2011: 23). Beberapa pasar tempat penyair berkumpul, yaitu pasar Ukas, Majinnah, dan Zul Majaz. Disana, para penyair memperdengarkan syairnya. Dipilihlah syair-syair yang terbagus, lalu digantungkan di Ka'bah tidak jauh dari patung dewa pujaan mereka. Seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat bangsa Arab. Bila pada suatu kabilah muncul seorang penyair, berdatanganlah utusan dari kabilah-kabilah lain untuk mengucapkan selamat kepada kabilah itu. Kemudian, kabilah itu mengadakan perhelatan dan jamuan besar-besaran dengan menyembelih binatang-binatang ternak. Wanita-wanita kabilah keluar untuk menari, menyanyi, dan bermain musik. Semua ini diadakan untuk menghormati penyair. Karena penyair membela dan mempertahankan kabilah dengan syair-syairnya, ia melebihi seorang pahlawan yang membela kabilahnya dengan ujung tombaknya. Para penyair menjadi penyambung lidah setiap kabilah (Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, 1997: 45). Apabila seorang penyair menghina seorang yang tadinya dimuliakan, dengan serta merta orang itu menjadi hina, demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh adalah Abdul Uzza ibnu Amir yang mulanya hidup miskin. Putri-putrinya banyak, tetapi tidak ada seorang pemuda pun yang mau memperistri mereka. Ketika dipuji oleh Al-A'sya, seorang penyair ulung dan syair pujian itu tersiar ke mana-mana, penghidupannya menjadi baik, sehingga para pemuda berebut meminang putri-putrinya. Ada pula sekumpulan manusia yang dicela oleh penyair Hassan ibnu Tsabit maka menjadi hinalah mereka (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 22).

Pengaruh syair juga dapat dilihat dalam peristiwa yang menceritakan tentang seorang dari kabilah Zabid datang ke Mekah, membawa barang dagangan. Barang dagangannya dibeli al-Ash bin Wa'il as-Sahmi. Namun, al-Ash tidak memenuhi hak si pedagang. Orang itu meminta bantuan kepada sekutu-sekutu al-Ash, tetapi mereka tidak mengacuhkannya.

Si pedagang kemudian menaiki Gunung Abi Qubais dan menyenandungkan syair yang berisi kezaliman yang tengah dialaminya, sambil berteriak dengan keras. Rupanya, Zubair bin Abdul Muthalib mendengar senandung syair memilukan itu. Ia berkata: "mengapa orang ini tidak diacuhkan?"

Tak berapa lama, berkumpullah semua kabilah. Mereka lalu mendatangi al-Ash bin Wa'il dan memaksanya untuk menunaikan hak orang Zabid tersebut. Akhirnya, hak orang Zabid dipenuhi (Ahmad Hatta, dkk., 2011: 85).

Kelihaian mereka dalam bersyair menandakan bahwa bangsa Arab tidak *jahiliyah* dalam berkarya sastra. Al-Qur'an datang denga nilai sastra yang tinggi, dan digambarkan tidak ada seorang penyair di antara mereka yang mampu menandingi ketinggi nilai sastra al-Qur'an. Bangsa Arab banyak yang menjadi pengikut Nabi saw karena terpesona dan tersihir dengan keindahan Al-Qur'an yang menggetarkan perasaan mereka, melampaui konsepsi intelektual mereka sebelumnya, dan memberikan ilham kepada mereka pada suatu tingkatan yang lebih jelas daripada kemampuan berfikir untuk mengubah cara hidup mereka (Karen Armstrong, 2002: 5). Salah satu pengikut Nabi saw yang sangat tersihir dengan Surat Thaha adalah Umar ibn Khattab yang awalnya ingin membunuh Nabi saw namun setelah mendengar ayat tersebut dibaca, hatinya tergetar dan menyatakan keislamannya.

Beberapa sifat lain bangsa Arab pra-Islam adalah: secara fisik, mereka lebih sempurna dibanding orang-orang Eropa dalam berbagai organ tubuh; kurang bagus dalam pengorganisasian kekuatan dan lemah dalam penyatuan aksi; faktor kearifan lebih kuat dan berpengaruh, mempunyai struktur kesukuan yang diatur oleh kepala suku atau *clan*; tidak memiliki hukum yang reguler, kekuatan pribadi, dan pendapat suku lebih kuat dan diperhatikan (Dedi Supriyadi, 2016, 55).

Adapun Rusydi Sulaiman (2014: 169-170) menjelaskan ciri-ciri utama tatanan Arab sebelum Islam adalah sebagai berikut: *pertama,* bangsa

Arab menganut paham kesukuan atau kabilah. *Kedua*, bangsa Arab memiliki tata sosial yang tertutup dengan partisipasi warga yang terbatas, faktor keturunan lebih utama daripada kemampuan. *Ketiga*, bangsa Arab mengenal hirarki sosial yang kuat. *Keempat*, kedudukan perempuan sangat subordinat dan berada dalam posisi inperior.

Agama-agama di Arab

Para ahli sejarah agama berpendapat bahwa manusia menurut wataknya suka beragama dan suka memikirkan Allah, termasuk bangsa Arab. Mereka beragama karena sadar dan takut akan maut, takut kepada sesuatu yang diyakini mempunyai kekuatan yang luar biasa (Ahmad Choirul Rofiq, 2017: 41). E.B. Tylor dikutip oleh Koentjaraningrat (2007: 35) berpendapat bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyangnya.

Sejarah menunjukkan bahwa Jazirah Arab, yang sekarang merupakan padang pasir yang tandus, dahulunya adalah bumi yang subur dan menghijau yang telah menganugerahkan kepada penduduknya berbagai macam kemakmuran. Oleh karena itu, perasaan keagamaan telah timbul pada bangsa Arab semenjak zaman dahulu. Mereka telah mempunyai konsep tentang Tuhan, Ali Ahmad Said (Adonis) (2007: Ixxix) menyebut karakteristik teologis yakni kecenderungan bangsa Arab yang terlalu melebih-lebihkan dalam memisahkan antara manusia dengan Tuhan, dan menjadikan konsep keagamaan tentang Tuhan sebagai dasar, poros, dan tujuan. Pemikiran Arab yang dominan tidak lain adalah pemikiran individualitas (*fardanah*), abstrak, dan sangat mistik. Mereka melakukan penyembahan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budaya masing-masing. Perbedaan hanyalah perbedaan dalam cara mengekspresikan dorongan untuk beragama yang ada dalam hati (Muhammad Utsman Najati, 2010: 38).

Surat ar-Rum: 30

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusiamenurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan munusia tidak mengetahui".

Semangat beragama bangsa Arab telah mendorong mereka untuk memerangi agama Islam, karena mereka sangat kuat berpegang teguh dengan

agama lama, yaitu kepercayaan yang telah mendarah daging pada diri mereka (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 18). Jadi, naluri beragama biasanya sangat kuat dan dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan (Karen Armstrong, 2001: vii).

Di Arab sebelum datangnya Islam mayoritas masyarakat memeluk agama Hanif yang intinya menyeru menyembah Allah, mengesakan-Nya, dan memeluk agama-Nya (Siti Zubaidah, 2016: 9). Namun, dalam perjalanannya mereka beralih ke agama syirik karena menyembah pada berhala (agama paganisme), Ka'bah adalah tempat mereka berziarah, di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama, Hubal (Badri Yatim, 9). Hubal adalah berhala yang dibawa Amru bin luhay dari Syam, pemimpin Bani Kuza'ah. Dia orang yang dikenal suka berbuat kebajikan, mengeluarkan sedekah, dan peka terhadap urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan hampir-hampir menganggapnya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang disegani (Din Muhammad Zakariya, 2018: 40). Hubal berasal dari bahasa Aramaik, yang berarti roh, direpresentasikan dalam bentuk manusia. Di samping patung representasi Hubal disediakan busur dilengkapi anak panah yang digunakan untuk mengundi nasib oleh para peramal (Philip K. Hitti, 2005: 125).

Sebelum Hubal, bangsa Arab telah memiliki berhala, di antaranya: Manat, yang ditempatkan di tepi laut Merah di dekat Qudaid. Kemudian mereka membuat Lata di Thaif dan Uzza di Wady Nakhlah. Setelah itu kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran di setiap tempat di Hijaz (Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, 2005: 49).

Salah satu penyebab bangsa Arab menyembah berhala dan batu adalah setiap orang yang meninggalkan kota Mekah selalu membawa sebuah batu yang diambil dari batu-batu yang ada di Ka'bah, dengan tujuan untuk menghormati Ka'bah dan memperlihatkan cinta mereka terhadap kota Mekah. Di antara mereka, hanya ada segelintir orang yang melecehkan dan tidak suka menyembah berhala, yaitu Waraqah ibnu Naufal, Utsman ibnu Haris, Abdullah ibnu Jahsy, Zaid ibnu Umar (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 19) dan Sa'id bin Zaid (Maulana Shibli Nu'mani, 2015: 21).

Ada juga penganut agama Yahudi, Nasrani (Masehi), Majusi (Zoroaster) di Persia (Muhammad Husain Haekal, 2009: 3), dan Shabi'ah (Ahmad Hatta, dkk, 2011: 40). Agama Yahudi pernah memiliki aqidah yang

menjadi mercusuar di hadapan agama-agama dan umat manusia. Aqidah itu menjadi rahasia kemuliannya sekaligus membuat Bani Israil memiliki keunggulan di hadapan umat manusia pada zaman dahulu. Aqidah tersebut adalah aqidah tauhid, yang telah diwariskan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak keturunan mereka. Kaum Yahudi banyak belajar dari kepercayaan bangsa-bangsa yang hidup berdampingan dengan mereka, atau yang jatuh dalam kekuasaannya. Kaum Yahudi juga memperoleh banyak hal dari tradisi dan keyakinan-keyakinan berhala jahiliyah.

Hal ini diakui oleh para ahli sejarah Yahudi yang moderat, dalam *Da-irah al-Ma'arif al-Yahudiyyah (Jewish Encyclopedia)* dikutip oleh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi (2006: 4) sebagai berikut:

"Sesungguhnya kemurkaan dan kebencian para nabi terhadap penyembahan berhala, menunjukkan bahwa penyembahan berhala dan dewa-dewa telah masuk secara diam-diam ke dalam jiwa-jiwa bangsa Israel, dan akarnya belum tercabut hingga masa kembalinya mereka dari imigrasi dan pembuangan di Babylon. Mereka telah menerima kepercayaan khurafat (takhayul) dan syirik. Sesungguhnya Talmud (kitab ajaran agama dan etika Yahudi, dalam bentuk kumpulan komentar dan penjelasan terhadap kitab "Syariat" karangan ulama Yahudi dalam kurun waktu yang berbeda) juga memberikan kesaksian bahwa berhalaisme memiliki pesona khusus bagi bangsa Yahudi".

Kedatangan Yahudi disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, mereka pindah ke tanah Arab akibat penaklukan Bangsa Babilon dan Asyur di Palestina di era Bukhtanashar pada tahun 587 SM. Sebagian mereka melarikan diri ke utara Hijaz. *Kedua*, diawali oleh penjajahan Romawi terhadap Palestina pada tahun 70 M. kaum Yahudi dibinasakan, begitu juga tempat peribadatannya. Mereka pindah ke Hijaz di daerah Yastrib (sekarang Madinah), Khaibar, dan Taima' (Ahmad Hatta, dkk., 2011: 40). Mayoritas penganut agama Yahudi pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi, seperti perhiasan dan persenjataan (Badri Yatim, 2004: 15).

Adapun agama Nasrani masuk ke jazirah Arab lewat pendudukan orang-orang Habsyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habsyah yang pertama kali di Yaman pada tahun 340 Masehi. Pada masa itu missionaris Nasrani menyelusup ke berbagai tempat di Yaman. Mereka mengajak penduduk Najran untuk memeluk agama Masehi, sehingga agama Masehi berkembang pesat dan sangat maju. Abrahah penguasa di Yaman,

membangun gereja di Yaman, yang dinamakan Ka'bah Yaman. Dia menginginkan agar semua bangsa Arab berhaji ke gereja ini. Bangsa Arab yang memeluk agama Nasrani adalah dari suku-suku Ghassan, kabilah-kabilah Taghlib, Thai' dan yang berdekatan dengan orang-orang Romawi, bahkan sebagian raja Hirah ada pula yang memeluk agama Nasrani (Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury, 2005: 56).

Agama Nasrani di Najran diatur oleh tiga orang yang memiliki gelar Said, Aqib dan uskuf. Said bertugas sebagai kepala kabila, pemimpin perang serta menjalin kerjasama dengan kabila yang lainnya. Mereka inilah yang nantinya menemui Nabi Muhammad Saw di Madinah, melakukan dialog ketuhanan, dan menjalin kerjasama. Aqib mengurus urusan dalam negeri yang bersifat keduniaan. Sedangkan uskuf mengurusi masalah yang berkenaan dengan keagamaan (Ma'ruf, 2011: 28).

Terdapat 2 mazhab dalam agama Nasrani yaitu (1) *Monophyshite*, mazhab yang mengatakan bahwa Isa al Masih hanya mempunyai satu tabiat yaitu tabiat keTuhanan, (2) *nestoria*, Isa al Masih mempunyai tabiat yaitu tabiat kemanusiaan tetapi mereka mempercayai kata sebagai Tuhan karena dengan kata itulah sempurnanya kejadian Isa al Masih (Istianah Abu Bakar, 2008: 7).

Keragaman agama penduduk jazirah Arab membuat para penulis modern berspekulasi mengenai asal usul dan watak misi Muhammad. Banyak penunjukan pada fakta sejarah, bahwa sebelum kebangkitan, negeri Arab telah melewati suatu proses pembauran oleh pengaruh Yahudi-Kristen yang nampak pada sementara masyarakat, karena tidak puas dengan cara pemujaan berhala bangsa Arab, maka akhirnya sampailah pada ide monoteisme, sehingga para penulis itu menyimpulkan bahwa peranan Muhammad terletak pada keteguhannya memegangi ide tersebut. Selain itu, lebih lanjut mereka mengatakan, bahwa Muhammad telah meminjam beberapa unsur lain yang berasal dari tradisi Yahudi – Kristen di samping monoteisme, dalam membangun suatu agama nasional untuk bangsa Arab dan dia sebagai juru bicara dan mengorganisasikan agama yang baru itu beserta gelombang ekspansionis besar-besaran setelah gerakan-gerakan keluar bangsa Arab, yang memakan waktu panjang oleh ketandusan jazirah Arab. Namun W. Montgomery Watt (1984: 42) mengatakan bahwa bentuk sumber-sumber Bibel dalam Al-Qur`an memastikan bahwa Muhammad tidak pernah membaca Bibel; dan mungkin pula ia tidak pernah membaca

buku lainnya, karena itu pengetahuan mengenai konsepsi-konsepsi Yahudi-Kristen yang diketahui Nabi, mestilah sampai kepadanya secara lisan.

Ira Lapidus (1999: 32) mengatakan ada sebuah hadis yang dilaporkan datang dari Ibn Ishaq namun tidak terdapat dalam penuturan Ibn Hisyam menyebutkan bahwasanya nabi Muhammad menerima saran dan dukungan dari seorang *hanif* –pengikut monotheisme Arabian yang percaya terhadap Tuhan Yang Esa namun bukan sebagai pengikut Yahudi dan bukan juga Kristen- yang mengajarkan kepada Muhammad mengenai kesia-siaan penyembahan berhala. Jadi, sebelum turun wahyu al-Qur`an, nabi Muhammad telah berusaha mencari keyakinan agama yang lurus (benar).

Masih menurut teori lain, yang hampir merupakan sebuah aktrasi romantis, menganggap bahwa asal mula monoteisme, mutlak berasal dari al-Qur`an, dalam "kehidupan padang pasir yang amat monoton". Teori terakhir ini boleh jadi dinyatakan dengan menunjuk kepada keadaan risalah Muhammad mendapat wahyu, di mana Mekah tidak dalam kondisi suasana Badui, melainkan dalam lingkungan Mekah yang komersial, dengan demikian sesungguhnya al-Qur`an merupakan kritik yang kejam terhadap watak Badui (Fazlur Rachman, 1987: 16).

Kemajuan Mekah dalam perekonomian sebagai jalur perdagangan antara Syam dan Siria, mengakibatkan eksploitasi terhadap tenaga manusia khususnya mereka yang termarginalkan dan mengecap status sebagai budak. Kelahiran Islam mengecam tindakan kaum Quraisy yang berlaku semena-mena terhadap kaum miskin. Sehingga, sejak awal konsep monotheisme yang ditawarkan Islam dikaitkan dengan unsur kemanusiaan, serta rasa keadilan sosial dan ekonomi yang memiliki intensitas yang tidak kurang dari intensitas ide monoteisme. Hal ini dapat dilihat dalam Surat Al-Ma'un: 1-7 sebagai berikut:

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

Penegasan ayat di atas memperlihatkan kecaman Allah terhadap orang-orang yang tidak memberi makan anak yatim dan tidak menghiraukan bagaimana kehidupan orang-orang miskin. Surat Al-Ma'un tidak

mengandung formalistik agama, tetapi penerapan agama (M. Yunan Nasution, 2010: 778).

Hubungan Antar Umat Beragama

Dalam hubungan antar umat beragama dalam bagian ini akan dikaji, bagaimana pandangan Islam atau al-Qur`an tentang sikap toleran terhadap agama lain. Adapun pokok bahasan meliputi: prinsip kebebasan beragama, penghormatan Islam terhadap agama-agama lain, dan membangun persatuan melalui persaudaraan.

a. Prinsip Kebebasan Beragama

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Iman di mata al-Qur`an tidak bisa dipaksakan. Iman yang dipaksakan tidak akan tahan bantingan ruang dan waktu. Oleh sebab itu seorang muslim dapat saja misalnya bertetangga dengan seorang atheis, apalagi dengan para pemeluk agama lain. Sikap menghormati satu sama lain yang perlu dijaga, dan dalam batas-batas keduniaan, tidak ada halangan untuk bekerjasama antara berbagai golongan yang berbeda pandangan hidup dan keyakinan. Dengan perkataan lain, Islam dapat menerima sebagai suatu kenyataan sosiologis adanya pluralitas agama dan kebudayaan (Ahmad Syafii Maarif, 1995: 77). Hal ini sesuai dengan fungsi agama sebagai pemupuk persaudaraan (Harjani hefni, 2012: 18). Al-Qur`an surat al-Anbiya ayat 107 menyatakan bahwa risalah Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan dan peradaban yang ramah di permukaan bumi. Karena hakikatnya, umat Islam tidak bisa dipisahkan dari pemeluk agama lain, maka pluralitas atau keberagaman agama tidak bisa dipisahkan dalam konteks toleransi yang bersifat sosial (*mu`amalah bain nas*)

"Tidak kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"

Ayat di atas mengandung makna bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw tidak saja untuk kebahagiaan dan keamanan umat Islam, tapi umat non-muslim juga harus merasakan kebahagiaan dan keamanan itu tanpa mereka harus memeluk Islam (Ahmad Syafii Maarif: 1995: 29). Karena pada hakikatnya, Islam menjaga keamanan semua pemeluk agama. Hal ini tercemin dalam Piagam Madinah. Dalam konteks inilah al-Qur`an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar

memeluk Islam (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 17). Hal ini ditegaskan juga dalam Surah al-Baqarah ayat 256:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Aqidah tidak dapat dipaksakan penganutnya, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan (Musthafa Husni As-siba'i, 2002: 80). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yunus: 99)

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Berdakwah merupakan kewajiban umat Islam untuk mengajak umat lain menganut Islam melalui cara-cara yang beradab dan sopan. Cara-cara paksaan, baik halus apalagi kasar, berlawanan dengan diktum al-Qur`an. Bilamana mereka tidak bersedia menganut Islam, umat Islam tetap harus menghormati mereka dan bergaul dengan mereka secara baik dan saling menghormati. Bahkan dengan orang tidak beragama sekalipun umat Islam boleh berhubungan dan melakukan muamalah (Ahmad Syafii Maarif, 1995: 30).

Islam adalah agama inklusif, keinklusifitas Islam terlihat pada adanya penghargaan terhadap kelompok manusia yang memiliki keyakinan yang berbeda. Namun penghargaan terhadap perbedaaan ini bukan berarti penyamaan agama Islam dengan agama lainnya. Dalam hal ini, umat Islam dilarang menzalimi umat lain hanya karena semata-mata berbeda keyakinan. Tidak boleh umat Islam menghalangi umat lain hanya karena berbeda agama (Didin Hafidhuddin, 2003: 148).

Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut aqidah agama Islam. Bahkan, setiap agama mengandung ajaran-ajaran tentang kerukunan, dan tiap-tiap makhluk yang mempunyai fitrah ingin damai pasti mencita-citakan dan memperjuangkan kerukunan hidup itu, terlebih kerukunan yang dilandaskan keagamaan (H.M. Yunan Nasution, 1975: 2).

Apalagi beragama merupakan dorongan jiwa yang alami dalam karakter penciptaan manusia. Jiwa manusia merasakan suatu dorongan untuk berpikir dan mengetahui Penciptanya dan Pencipta alam semesta ini, memikirkan cara beribadah kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya ketika berada dalam kesulitan atau tertimpa musibah, dan ia akan merasakan rasa aman dan ketenangan dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya (Muhammad Utsman Najati, 2010: 37). Jadi, sifat manusia mempercayai Tuhan pencipta alam ini terdapat bersama dengan adanya tubuh manusia atau paling tidak, kepercayaan mempercayai adanya Tuhan itu telah mengambil tempat pada diri manusia (Zainal Arifin Abbas, 1984: 95).

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi (QS. An-Nahl: 93). Ini dapat dilakukan oleh Allah dengan mencabut kemampuan manusia untuk memilih dan menghiasi jiwa manusia hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan oleh Allah, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji, Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Manusia diberi kebebasan untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab. Kebebasan berpendapat termasuk kebebasan memilih agama, adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan (M. Quraish Shihab, 2005: 380). Kecenderungan manusia untuk menerima aturan yang digariskan Allah tersebut, sebetulnya merupakan sifat dasar yang ada pada dirinya yang disebut fitrah (H. Supan Kusumamihardja, 1985: 123-124).

Pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur`an, karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Tugas para nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan respons terhadap seruan para nabi tersebut. Para nabi diutus untuk menginformasikan bahwa Tuhan yang menciptakan mereka dan yang wajib disembah, untuk itu, jika seseorang ingin mendapatkan keagamaan yang benar haruslah melalui bantuan para nabi (H. Abuddin Nata, 2009: 20).

Salah satu hak yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Tuhan adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya. Inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Takdir utama manusia adalah ia makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah, apakah akan mengikuti petunjuk jalan yang benar yaitu dengan memeluk agama Islam atau memilih keyakinan agama yang lain, semuanya diserahkan kepada manusia untuk memilihnya. Berdasarkan pilihannya tersebut maka manusia akan dimintai pertanggungjawaban nanti di akhirat, karena semua orang beragama meyakini, ajaran agama merupakan petunjuk kehidupan. Pengertian ini tak hanya menyangkut petunjuk atas misteri kehidupan, tetapi juga pemecahan masalah kehidupan sosial manusia (Wahyudi, 1997: 10).

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai al-Qur`an, prinsip bahwa seseorang bebas atau merdeka untuk dapat menetapkan pilihan agamanya adalah pilar yang utama. Praktik tersebut dengan sangat baik telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Dakwah ideal Nabi menjadi upaya untuk membumikan nilai-nilai yang universal (*rahmatan lil alamin*) agar diterima oleh manusia pada umumnya. Islam *rahmatan lil alamin*, terdiri atas kata *rahmatan* dari bahasa Arab, yaitu *rahima* yang dimasdarkan menjadi *rahmatan* yang artinya kasih sayang. Sedangkan kata *al-alamin*, berasal dari bahasa Arab, yaitu *alam* yang dijamakkan menjadi *alamin*, artinya alam semesta yang mencakup bumi beserta isinya. Maka dari itu, yang dimaksud dengan Islam *rahmatan lil alamin* adalah Islam yang mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam (H. Tata Sukayat, 2015: 151). Sepanjang dakwah nabi tidak pernah terdengar bahwa nabi memaksa seseorang agar masuk Islam. Bahkan menurut Karen Armstrong (2001: 11) tak ada mitos anti-Yahudi dalam dunia Islam.

Agama Islam agama damai yang menyerukan kepada saling kasih mengasihi dan saling sayang menyayangi, saling tolong menolong dan saling bantu membantu dalam kehidupan. Islam agama yang memandang tindakan aniaya adalah tindakan kezaliman yang amat besar. Penekanan dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan hubungan agama antar masyarakat adalah toleransi atau *tasamuh*, sesuai dengan surah al-Kafirun (M. Yunan Yusuf, 2010: 805). Adanya pengakuan terhadap kebhinekaan identitas agama

(Yapandi dkk., 2017: 25). Semangat toleransi merupakan modal sosial dalam menangkal konflik yang berbau agama.

Prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Kalau persoalannya adalah masalah kebenaran agama, al-Qur`an dengan jelas menyatakan bahwa hanya agama Islamlah yang haq (Surah ali Imran: 19 dan 85). Maka prinsip tersebut bukan berarti al-Qur`an mengakui semua agama adalah benar, tetapi poin utamanya adalah bahwa keberagamaan seseorang haruslah didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa ada paksaan, karena di sisi Allah Swt ada mekanisme pertanggungjawaban yang akan diterima oleh Allah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 19-20).

Penghormatan Islam Terhadap Agama Lain

Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain (M. Quraish Shihab, 2005 379). Untuk menjelaskan tentang penghormatan Islam terhadap agama lain dapat dimulai dari melihat beberapa teks ayat yang menjelaskan tentang masalah tersebut. Di antara ayat-ayat tersebut adalah surat al-An'am: 108

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".

Surat al-Baqarah: 256

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Dalam tarikh Islam dijelaskan mengenai *asbabunnuzul* ayat di atas berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, seorang laki-laki kaum Anshar bernama Husaini mempunyai dua orang anak yang masih menganut agama Nasrani. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah, "apakah ia boleh memaksa

kedua putranya itu memeluk agama Islam?". Pada saat itulah Rasulullah menerima wahyu di atas.

A.Yusuf Ali dalam "The Holy Qur'an" dikutip oleh Ridwan Saidi (1982: 27), setelah menafsirkan ayat di atas, dia menyimpulkan bahwa "kekerasan itu bertentangan (ajaran) agama" (*Compulsion is incompatible with religion*), karena tiga sebab:

1. Agama adalah tempat bergantung kepercayaan dan kebebasan kemauan, dan ini tidak ada artinya lagi sama sekali kalau dilaksanakan dengan kekerasan;
2. Kebenaran dan kepalsuan sudah jelas ditunjukkan garis pemisahnya dengan kemurahan Tuhan, sehingga tidak ada kesangsian sedikit pun juga bagi orang-orang yang mempunyai dasar keimanan.
3. Lindungan Ilahi bersifat tetap dan rencana Tuhan senantiasa menuntun manusia untuk keluar dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.

Surat al-Hajj: 40

"(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah". Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong (agama) Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa".

Ayat ini dijadikan oleh sebagian ulama, seperti al-Qurthubi dalam Quraish Shihab (2005: 380), sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempat-tempat ibadah umat non-Muslim. Begitu juga dengan Ibnu Asyur dalam Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (2014: 21) memberikan penjelasan tentang ayat di atas. Dia mengatakan bahwa, seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat-tempat ibadah kaum Muslim, niscaya kaum musyrikin akan melampaui batas sehingga melakukan agresi pula terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang boleh jadi penduduknya menganut agama selain agama Islam. Agama selain Islam tersebut juga bertentangan dengan kepercayaan kaum musyrikin, sehingga akan dirobohkan pula biara-biara, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog, serta masjid-masjid. Upaya kaum musyrikin tersebut semata-mata

ingin menghapuskan ajaran tauhid dan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ideologi kemusyrikan.

Apalagi di dunia ini banyak sekali agama yang dipeluk manusia, dan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dihindarkan terjadinya kontak antara pemeluk bermacam-macam agama itu, baik dalam perdagangan, politik, dan dalam kegiatan sosial lainnya (H. Supan Kusumamiharja dkk., 1985: 129). Oleh karena itu, kitab suci umat Islam mengakui kenyataan ten tang banyaknya jalan yang dapat ditempuh umat manusia. Mereka diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebajikan, sebagaimana dalam surat al-Baqarah: 148

"dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa agama-agama selain Islam juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas kaum muslim. Tempat-tempat ibadah mereka, simbol-simbol agama yang mereka sakralkan juga harus mendaapatkan penghormatan. Ayat-ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat manakala ada saling menghormati khususnya terhadap keyakinan agama masing-masing. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari, dalam interaksi sosial antar umat beragama, agar kehidupan tetap berjalan dengan saling menghormati. Maka penerapan Surat Al-Kafiruun ayat 6 (Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku) (M. Yunan Yusuf, 2010: 811). Dari sinilah al-Qur`an melarang keras umat Islam untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain.

Islam melindungi orang-orang non muslim yang berada di bawah naungan pemerintah Islam. Islam mencegah para penguasa untuk melakukan tindakan yang mempersulit mereka dalam menjalankan syiar agamanya. Orang-orang yang hidup di bawah naungan Islam benar-benar terjamin kebebasan keyakinannya. Mereka tidak merasa terancam dengan memeluk agama yang mereka yakini dan dapat menjalankan syiar keagamaan yang mereka inginkan (Muhammad Abu Zahrah, 1994: 193).

Dalam ajaran Islam, tidak ada larangan kaum muslim untuk bekerja sama dengan komunitas agama lain sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir kaum muslim dari negeri mereka. Bahkan al-Qur`an menghalalkan kaum muslim untuk memakan sembelihan golongan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan juga menikahi perempuan-perempuan ahli kitab yang menjaga kehormatannya. Hal ini tertuang dalam al-Qur`an surat al-Ma'idah: 5

"Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi."

Dihalalkannya makanan dari hasil sembelihan ahli kitab dan juga perempuan-perempuan yang terhormat juga halal dinikahi oleh lelaki muslim tentulah mengandung hikmah yang sangat dalam. Makanan dan pernikahan adalah dua hal yang amat pribadi dan seperti yang dituturkan Sayyid Qutub dalam Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (2014: 23) bahwa Islam tidak cukup hanya memberikan kebebasan beragama kepada mereka, kemudian mengucilkan mereka, sehingga mereka eksklusif atau bahkan tertindas di dalam masyarakat yang mayoritas Islam, tetapi juga memberikan suasana partisipasi sosial, perlakuan yang baik dan pergaulan kepada mereka. Maka makanan mereka halal bagi kaum muslimin dan makanan kaum muslimin juga halal bagi mereka. Hal ini dimaksudkan agar terjadi saling mengunjungi, saling bertamu, saling menjamu makanan dan minuman dan agar semua anggota masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.

Secara filosofis, kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal, dan tidak majemuk, yakni sesuai dengan realitas. Tetapi, pencapaian kebenaran pada setiap orang berbeda. Dalam konteks agama, semua agama –Yahudi, Kristen, Islam- ingin mencapai Realitas Tertinggi. Kristen dan Islam menerjemahkan Realitas Tertinggi sebagai Allah (dengan pelafalan yang

sedikit berbeda), Yahudi sebagai Yehova. Ini berarti bahwa yang dikejar sebagai Realitas Tertinggi itu sebenarnya adalah satu. Itulah yang menyebabkan Frithjof Schoun dikutip oleh Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok (2001: 4) mengatakan bahwa semua agama itu sama pada alam transendental.

Hal yang perlu dipahami dari pernyataan Frithjof Schoun sebagai pengusung paham Kesatuan Trensenden Agama-agama (*Transcendent Unity of Religion*) (Frithjof Schoun, 1993: xii) menunjukkan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif. Artinya adalah semua agama (Yahudi, Kristen, dan Islam) tidak memiliki kebenaran dalam agama. Uangkapan ini lahir sebagai kritik terhadap modernitas Barat yang anti agama (Ryandi, 2013: 255). Jadi pada hakikatnya istilah ini mengandung makna anti agama atau tidak percaya dengan agama apapun.

Membangun Persatuan Melalui Persaudaraan

Persaudaraan yang diperintahkan al-Qur`an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat termasuk yang non muslim. Hal demikian, tersirat dari deklarasi yang dilampirkan Parlemen Agama-agama Sedunia (*Parliament of the World's Religions*, yang berlangsung di Chicago, Amerika Serikat tahun 1993). Parlemen tersebut melahirkan gagasan yang terkenal dengan "teologi universal", yang merupakan satu kerangka teoritis yang mengakui adanya pluralism keagamaan dan adanya titik temu pandang agama-agama, untuk dijelmakan dalam kehidupan (M. Din Syamsuddin, 2000: 207-208). Salah satu alasan yang dijelaskan al-Qur`an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu.

Surat al-Hujurat: 13

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Surat an-Nisa': 1

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah

memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dikatakan bahwa al-Qur`an memandang semua manusia bisa diajar, sehingga ia menggelarkan ajaran-ajarannya kepada semua manusia, makhluk yang mampu berjalan menuju kesempurnaan (Thabathaba'i, 1990: 43). Ayat ini juga mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman *ya ayyuhan nas* (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam meletakkan dasar-dasar yang penting, seperti: persamaan antar umat Islam. Derajat seorang muslim tiadalah lebih tinggi dari yang lain karena mulia bangsanya, atau karena kemegahannya, tetapi karena amal salehnya (A. Syalabi, 2003: 105). Hal ini dipertegas oleh Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad:

"Abu Nadrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi saw pada hari Tasyriq, di mana Nabi saw bersabda: "Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena taqwanya, apakah aku telah menyampaikan? Mereka menjawab: "Rasulullah saw telah menyampaikan" (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2014: 33).

Nabi menyebarkan dan mempraktekkan prinsip-prinsip kesamaan sebagai dasar doktrin Islam, meletakkan kehendak manusia tetap dalam batas-batas kehendak Allah. Tidak ada agama lain di mana kesamaan dipraktekkan sebagaimana dipraktekkan dalam Islam. Islam menghilangkan semua perbedaan di antara satu dengan yang lainnya. Nabi juga mengajarkan adanya saling musyawarah atau perundingan dalam semua persoalan pemikiran dan tindakan manusia (Abdul Wahid Khan, 2002: 123-124).

Pengaruh ajaran Nabi Muhammad dalam kehidupan manusia menurut Tolstoy dalam Hamka (2005: 194) adalah:

“Tidak usah diragukan lagi bahwasanya Muhammad itu memang sebesar-besar manusia yang berkhidmat kepada peri kemanusiaan, dengan pengkhidmatan yang amat mulia. Cukuplah jadi kebanggan baginya, karena dia telah sanggup membawa satu ummat kepada *nurul-haq* (cahaya kebenaran), dan mengajaknya supaya senang dengan kehidupan damai tenteram. Diutamakannya kehidupan zuhud, dilarangnya menumpahkan darah dan mengorbankan sesama manusia bagi keperluan agama. Maka terbukalah bagi ummat itu jalan kemajuan dan peradaban. Bukan sembarang laki-laki yang boleh melangsungkannya. Orang sebagai dia ini memang patut menerima penghormatan dan penghargaan”.

RASULULLAH DAN *RELIGIOUS TOLERANCE* PADA FASE MEKAH

Nabi Muhammad saw lahir di Mekah tanggal 12 Rabiulawal tahun Gajah. Bertepatan dengan tahun 571 Masehi bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M (Syamsul Rijal Hamid, 2016: 1). Menurut seorang ahli ilmu falak Mesir, Mahmud Bsya al-Fakali, menghitung tanggal kelahiran nabi menurut ilmu Isyak jatuh pada tanggal 9 Rabiulawal (M. Saribi, 1984: 3). Kelahirannya disebut tahun Gajah karena pada tahun itu Abrahah menyerang Ka'bah dengan bala tentara yang menggunakan gajah. Serangan Abrahah gagal karena pasukan Abrahah diserang penyakit yang mengerikan. Penyerangan Abrahah ke Mekah diabadikan dalam al-Qur`an surat al-Fil (H. Amirullah Syarbini & Jumari Haryadi, 2010: 113). Abrahah membangun gereja Qaliys di Shan'a, gereja yang sangat cantik dalam rangka menyaingi Ka'bah. Dia berambisi untuk memalingkan kebiasaan bangsa Arab mengunjungi Ka'bah untuk berhaji beralih ke Gereja Qaliys yang dibangunnya (Hamka, 2005: 36).

Nabi Muhammad saw adalah keturunan keluarga bangsawan Arab, yaitu Bani Hasyim dari suku quraisy. Quraisy adalah gelar yang diberikan kepada anak cucu Kinanah yang berhasil mempertahankan Ka'bah dari serbuan keturunan Himyar dari negeri Yaman (Akhmad Saufi dan Hasmi Fadillah, 2015: 3). Suku Quraisy Bani Hasyim yang dipercayai memelihara Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail), dan mereka termasuk keturunan yang berekonomi sederhana (Rachman, 2018: 88). Ayah nabi bernama Abdullah, adalah anak bungsu dari Abdul Muthalib. Abdullah meninggal dunia sebelum anaknya lahir. Setelah nabi lahir, dia diserahkan kepada Tsuwaibah, budak perempuan pamannya, Abu Lahab, yang pernah menyusui Hamzah. Meskipun hanya diasuh beberapa hari, nabi tetap menyimpan rasa kekeluargaan yang mendalam dan selalu menghormatinya (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 36).

Selanjutnya dia dikirim untuk tinggal di gurun, Perkampungan Arab di Ta'if (Muhammad Mojlum Khan, 2012: 1) bersama ibu persusuannya yaitu Halimah binti Abi Dzuaib. Dzuaib adalah Abdullah bin Al-Harts bin Syijnah bin Jabir bin Hawazin bin Nashirah bin Fushaiyyah bin Nashr bin

Sa'ad bin Bakr bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan (Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al Muafiri, 2005: 132) dari kabilah Bani Sa'ad bin Bakar. Suaminya bernama al-Harits bin Abdul Uzza, yang biasa dipanggil Abu Kabayah, dari kabilah yang sama.

Sudah menjadi kebiasaan orang quraisy untuk menggunakan ibu susu untuk menyusui anak-anak mereka (Muhammad Sameh Said, 2016: 28). Pengiriman ini dilakukan dengan tujuan untuk mendidik bayi dalam etos *badawah*/nomaden, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, menguatkan otot, dan memelihara kefasihan berbahasa Arab (Ahmad Hatta dkk., 2011: 70).

Quraisy Mekah masih menganggap suku Badui sebagai penjaga budaya asli Arab. Kehidupan nomaden/*badawah* merupakan sebuah perjuangan tak kenal lelah dan mengerikan, karena banyak sekali orang yang bersaing memperebutkan sumber daya alam yang amat sedikit. Mereka selalu merasa lapar dan terus menerus berada di jurang kelaparan. Suku Badui berjuang tanpa henti bersama suku-suku lain dalam mencari air, padang rumput, dan hak mengembalakan hewan ternak (Karen Armstrong, 2007: 2 dan 3). Sedang ibu nabi (Aminah) meninggal enam tahun kemudian (Jamil Ahmad, 2000: 2).

Nabi sebagai seorang anak yatim piatu, dia menghadapi semua perubahan hidup, Nabi memiliki karakter (watak), keberanian moral dan kepribadian yang mulia di antara anak-anak lain yang sebayanya. Nabi memiliki prilaku yang sedikit berbeda, yang menonjol di antara kelompok anak-anak seusianya. Nabi hidup sederhana dan memiliki sifat rendah hati. Sekalipun Nabi lahir dari keluarga terhormat (bangsawan) namun perlakuannya masih jauh lebih mulia daripada nasabnya (Abdul Wahid Khan, 2002: 15-16).

Nabi Muhammad sebagai anak yatim piatu sejak kecil, tidak pernah menikmati pendidikan dari orang tuanya. Pengalaman-pengalaman dalam proses sosialisasi dan enkulturasi adalah seperti orang-orang Quraisy Arab lainnya, sehingga menurut kaidah sosial, semestinya Nabi tidak akan berbeda dari orang-orang Arab lainnya, yakni menjadi anggota masyarakat jahiliyah, pendukung kebudayaan jahiliyah. Nabi hidup dalam kehidupan yang sangat keras, akan tetapi ia tetap menjadi pribadi yang santun dan selalu bersifat pemaaf (Muhammad Fathurrohman, 2017: 3). Nabi dikenal oleh masyarakat Arab Quraisy karena kejujuran, kesempurnaan karakter dan keadilannya (Muhammad Mojlum Khan, 2012: 1). Dalam perjalanan kehidupan Nabi, ia

tidak menjadi anggota masyarakat Arab jahiliyah, tetapi tumbuh menjadi manusia baru yang terlepas dari kebiasaan kaumnya, mewujudkan suatu masyarakat Islam.

Penyimpangan dari kaidah sosial ini hanya dapat diterangkan, bahwa Nabi tidak dikendalikan oleh konsep masyarakatnya yang telah lama ada ketika ia menyertainya, tapi oleh konsep lain yang lebih berkuasa dari konsep manusiawi, yakni konsep Tuhan. perbedaan penting Nabi dari orang-orang yang sezamannya ialah bakat yang dibawanya lahir seperti jujur, budi mulia dan kepribadian luhur. Dapatlah dikatakan bahwa tabiat-tabiat itu ditakdirkan Tuhan untuknya sebagai persiapan untuk diangkat menjadi Rasul. Nabi memiliki nilai-nilai moral universal untuk memungkinkannya menyampaikan ajaran-ajaran universal kemanusiaan kepada umat manusia (Sidi Gazalba, 1976: 138).

Untuk lebih jelasnya nasab Nabi dapat dilihat di bagan I.

Bagan I. Keluarga Nabi Muhammad saw

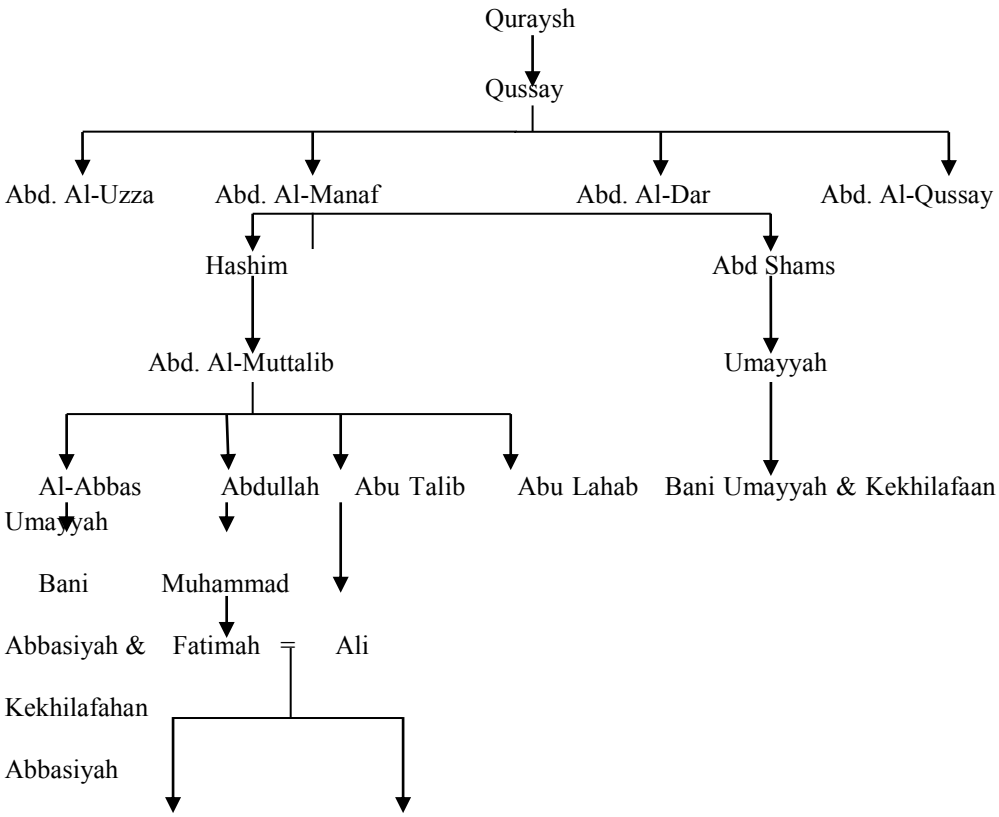

Hasan Husayn

↓

Imam-imam Syi'ah dan Kekhilafahan Fatimiyah

Sumber: Ira Lapidus, 1999:30

Sewaktu Nabi Muhammad saw. lahir, orang Arab Mekah sudah berkenalan dengan penganut Kristen. Setiap tahun orang dari luar Mekah berdatangan ke kota itu untuk mengunjungi pasar musiman, Ukkaz, sebuah forum bagi para penyair Arab untuk memperlombakan syair dan bagi para pedagang untuk menawarkan dagangan mereka (Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, 2005: 26). Di antara pengunjung itu terdapat para pedagang dari suku Arab yang sudah memeluk agama Kristen. Di samping itu, para pedagang Quraisy sendiri termasuk Nabi sudah biasa membawa kafilah dagang mereka pergi ke negeri jauh termasuk ke Syiria yang sebagian penduduknya beragama Kristen dan juga ke Habasyah (W. Montgomery Watt, 2007: 99). Nabi Muhammad saw. sudah berjumpa dengan penganut agama Kristen jauh sebelum diangkat menjadi nabi. Di Mekah sendiri terdapat penduduk yang berasal dari Afrika, misalnya dari Abyssinia (Habasyah atau Ethiopia), yang raja dan penduduknya memeluk agama Kristen.

Waraqah bin Naufal, saudara sepupu Khadijah, isteri pertama Nabi Muhammad, adalah orang Arab Quraisy pertama pemeluk Kristen (Karen Armstrong, 2001: 2). Selain Waraqah memang tidak ada catatan tentang orang Quraisy yang memeluk agama Kristen. Waraqah adalah seorang pemikir Quraisy yang menyalin Injil ke dalam bahasa Arab. Ketika nabi masih di dalam asuhan Halimah, ia pernah kehilangan di jalanan, justru yang menemukan dan menyelamatkannya adalah Waraqah ibn Naufal, setelah Abdul Muttalib mencarinya sampai di luar kota Mekah (Muhammad Husain Haekal, 2009: 85-87).

Waraqah bin Naufal berfungsi sebagai konselor khadijah dalam membicarakan perasaan cintanya pada Muhammad saw. Khadijah perempuan pemilik modal yang mempekerjakan laki-laki sebagai pasukan dagangnya, hebat, bertekad kuat, terhormat dan cerdas (Karen Armstrong, 2007: 57). Waraqah kemudian meminta informasi pada Khadijah tentang

pribadi Muhammad. Kepribadian Nabi banyak diketahui Khadijah dari Maisarah pembantunya. Maisarah mengabarkan kepada khadijah apa yang dilihat pada diri Nabi selama dia menyertai perjalanan Nabi, sifat-sifat mulia Nabi, kecerdikan dan kejujuran dalam berbagai hal termasuk dalam jual beli barang (Martin Lings (Abu Bakar Siraj Ad-Din), 2007: 69). Mendengar itu, Waraqah berkata: "Jika itu benar, maka Muhammad adalah nabi dari kaum kita. Sudah lama aku tahu bahwa seorang nabi akan diutus, dan saatnya kini telah tiba" (Ahmad M. Sewang, 2006: 13-14).

Ramalan tentang kedatangan atau kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dapat ditemukan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad Saw telah diramalkan oleh setiap dan semua nabi terdahulu, yang melalui mereka, perjanjian telah dibuat dengan umat masing-masing bahwa mereka harus menerima atas kerasulan Muhammad Saw. (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 35). Dalam Al-Qur`an Surat Ali Imran ayat 81 yang artinya sebagai berikut:

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "kami setuju." Allah berfirman, "kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu."

Tidak jelas kapan dan bagaimana perjanjian yang disinggung ayat di atas. Setidaknya, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah Swt. telah merencanakan sesuatu untuk Nabi Muhammad Saw. , jauh sebelum kelahiran Nabi. Sebagian pakar menyatakan bahwa kematian ayah Nabi sebelum kelahiran, kepergiannya ke pedesaan menjauhi ibunya, serta ketidakmampuannya membaca dan menulis merupakan strategi yang dipersiapkan Tuhan kepada Nabi untuk dijadikan utusan-Nya kepada seluruh umat manusia kelak (M. Quraish Shihab, 2005: 42-43).

Al-Qur`an surat Al-A'raf ayat 157 juga menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. pada hakekatnya dikenal oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini antara lain disebabkan "mereka mendapatkan (nama)-nya tertulis di dalam Taurat dan Injil". Menurut pakar agama Islam, yang

ditegaskan oleh Al-Qur`an itu, dapat terbaca antara lain dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 33 ayat 2:

"…bahwa Tuhan telah datang dari Torsina, dan telah terbit untuk mereka itu dari Seir, kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran."

Pemahaman mereka berdasarkan analisis berikut: "Gunung Paran" menurut Kitab Perjanjian Lama, Kejadian ayat 21, adalah tempat putra Ibrahim-yakni Nabi Ismail-bersama ibunya Hajar memperoleh air (Zam-zam). Ini berarti bahwa tempat tersebut adalah Mekah, dan dengan demikian yang tercantum dalam Kitab Ulangan di atas mengisyaratkan tiga tempat terpancarnya cahaya wahyu Ilahi: Thur Sina tempat Nabi Musa as., Seir tempat Nabi Isa as., dan Mekah tempat Nabi Muhammad Saw. sejarah membuktikan bahwa beliau satu-satunya Nabi dari Mekah.

Al-Qur`an Surat Al-Baqarah ayat 146 menyatakan:

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri..."

Salah seorang penganut agama Yahudi yang kemudian masuk Islam, yaitu Abdullah bin Salam pernah berkata :

"Kami lebih mengenal dan lebih yakin tentang kenabian Muhammad Saw. daripada pengenalan dan keyakinan kami tentang anak-anak kami. Siapa tahu pasangan kami menyeleweng" (M. Quraish Shihab, 2005: 45-46).

Begitu juga keberislaman salah seorang sahabat Nabi dari Persia yakni Salman al-Farisi. Dia memperoleh berita mengenai kenabian, dan sifat-sifat yang menyertainya dari kitab-kitab terdahulu seperti Injil, dan orang-orang yang memahami al-Kitab (H. Moenawar Chalil, 2006: 66)

Ramalan tentang kedatangan Nabi juga disebutkan dalam mantra kedua dari *Kitab Atharvaveda* (kitab terakhir dari semua Kitab Weda), syair ke-20 bagian 127, dikatakan bahwa *Narashangsa* (manusia terpuji) akan mengendarai unta. Ini membuktikan bahwa *Narashangsa* akan lahir dalam suatu masa ketika unta-unta digunakan sebagai alat transportasi (Prakash Upaddhayaya, 2001: 5).

Kitab ini memberi petunjuk bahwa *Narashangsa* akan menggunakan seekor unta sebagai kendaraannya. Seorang yang dilahirkan di negeri tertentu, dalam masa tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Signifikansi petunjuk ini adalah bahwa negara dimana *Narashangsa* akan

dilahirkan erat kaitannya dengan unta-unta. Unta-unta dalam jumlah besar ditemui di padang pasir. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa *Narashangsa* akan dilahirkan di daerah padang pasir.

Pengetahuan para ahli kitab mengenai kedatangan seorang Nabi, dapat dilihat dalam dialog antara Ibnu Abi Shilat, Abu Bakar dan Waraqah bin Naufal. Ibnu Abi Shilat melantunkan sebuah syair "setiap agama akan terlantar pada hari kiamat nanti kecuali yang berada di jalur agama yang lurus (agama Ibrahim)". Kemudian Ibnu Abi Shilat bertanya kepada Abu Bakar "apakah kamu sudah bertemu dengan Nabi yang telah ditunggu-tunggu oleh kita?" Abu Bakar menjawab, "Aku belum pernah mendengar sebelumnya tentang kabar Nabi yang sedang ditunggu ataupun diutus." Selanjutnya Abu Bakar menemui Waraqah bin Naufal dan menceritakan dialog yang terjadi antara dirinya dengan Ibnu Abi Shilat. Waraqah berkata, "Betul, anakku. Kami para Ahlu Kitab mengetahui banyak ilmu, bahwa nabi yang ditunggu-tunggu itu berasal dari garis tengah keturunan bangsa Arab, sedang aku sendiri mengetahui garis keturunan bangsa Arab itu. Adapun kaummu itu (Quraisy) adalah garis tengah keturunan bangsa Arab" (Ahmad Abdul 'Aal ath-Thahthawi, 2009: 46).

Muhammad tumbuh dewasa di tengah-tengah padang pasir, masyarakat Badui dan berbicara dengan bahasa Arab yang fasih. Sebagian dari masa mudanya digunakan untuk mengembala domba dan kambing (Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), 2012: 43) bersama saudara angkatnya. Kegiatan "mengembala" merupakan kontak pertamanya dengan "alam" dan "binatang" yang dapat menimbulkan etos kerja, kebaikan, kesederhanaan, kemurahan hatinya dan semuanya itu yang menyebabkan dia menjadi terkenal (Ma'ruf, 2011: 31-32).

Dalam usia 12 tahun, ia diajak pamannya, Abu Thalib, ikut serta dalam kafilah dagang ke Syria. Pada waktu kafilah tiba di Basrah di kaki Gunung Draz (W. Montgomery Watt, 1984: 3), mereka melewati tempat persinggahan para saudagar Mekah. Di sana berdiri sebuah biara yang dihuni seorang pendeta Kristen dari masa ke masa. Ketika sang pendeta meninggal, pendeta lain menggantikannya dan mewarisi semua kekayaan biara, termasuk semua manuskrip-manuskrip kuno. Di antaranya manuskrip yang berisi ramalan tentang datangnya seorang nabi pada masyarakat Arab. Bahira, pendeta yang hidup di biara itu, benar-benar menguasai kandungan

kitab ini (Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, 1999: 34). Ramalan itu membuatnya yakin bahwa nabi tersebut akan datang pada masa hidupnya.

Pada saat Abu Thalib dan rombongannya dalam perjalanan mendekati biara Bahira. Bahira melihat awan yang memayungi Muhammad di antara rombongan orang Quraisy yang bersamanya. Sewaktu rombongan Abu thalib berteduh di bawah pohon, pendeta Bahira melihat ranting-ranting merunduk sehingga menaungi Muhammad dan rombongannya yang berada di bawah pohon tersebut (Abdul Aziz Asy-Syanawi, 2003: 12).

Bahira berkata kepada para musafir:

"Wahai kaum Quraisy! Aku telah menyediakan makanan untukmu. Aku berharap kalian semua datang kepadaku, tua dan muda, budak ataupun orang merdeka" (Ahmad M. Sewang, 2006: 15).

Kaum Quraisy menerima undangan pendeta Bahira, kecuali Muhammad, dia menjaga unta dan barang-barang dagangan. Ketika mereka mendekat, Bahira menatap wajah mereka satu per satu. Namun, tak satu pun yang ia lihat sesuai dengan penggambaran dalam kitabnya; tidak juga ada seorang pun di antara mereka yang pantas bagi kebesaran dua mukjizat itu. Barangkali, mereka belum datang seluruhnya.

Pendeta Bahira berkata:

"Wahai kaum Quraisy, jangan sampai ada seorang pun dari kalian yang tertinggal"

Kaum Quraisy menjawab:

"Tidak ada seorang pun yang tertinggal, kecuali seorang lelaki yang masih kanak-kanak!"

Pendeta Bahira berkata:

"Jangan perlakukan dia seperti itu, ajaklah dia kesini, biarkan dia hadir bersama kita dalam perjamuan makan ini"

Abu Thalib dan yang lain saling menyalahkan atas kecerobohan mereka. Di antara mereka ada yang berkata:

"Kita benar-benar terkutuk! Anak Abd Allah kita tinggalkan di belakang dan tidak turut makan bersama kita!"

Segera ia menemui anak itu dan memeluknya, lalu membawanya duduk bersama yang lain (Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), 2007: 44)

Ibn Ishaq berkata: "Ketika Bahira melihat dan memperhatikan Muhammad saw. ia menemukan beberapa bagian dari wajah dan badannya cocok dengan yang dilukiskan dalam kitabnya. Setelah mereka selesai

bersantap, pendeta itu menghampiri tamu termudanya itu. Bahira telah merasa yakin, namun ia semakin yakin setelah melihat sebuah tanda kenabian pada tempat yang persis seperti digambarkan dalam kitabnya" (Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, 1999: 34).

Selanjutnya pendeta Bahira berkata kepada Rasulullah saw. "Nak, aku akan bertanya kepadamu, maukah engkau menceritakan kepadaku tentang apa saja yang ingin aku tanyakan kepadamu/"

Rasulullah saw menjawab, "Tanyakanlah apa yang engkau pikirkan."

Bahira menanyakan Nabi tentang berbagai hal, mulai dari keadaannya, tidurnya, kondisi fisiknya, hingga masalah-masalah lainnya. Rasulullah menjawabnya dengan lugas, dan jawaban yang diberikan oleh Rasulullah sesuai dengan pengetahuan pendeta Bahira yang diperoleh dari kitabnya (Abdurrahman Umairah, 2012: 164).

Bahira kemudian menoleh ke Abu Talib dan berkata:

…bawalah dia pulang ke negerinya, dan jagalah dia dari orang-orang Yahudi. Demi Allah, jika mereka melihat padanya seperti yang aku lihat, mereka pasti membunuhnya. Sesungguhnya akan terjadi sesuatu yang besar pada anak saudaramu ini. oleh karena itu, segeralah bawa kembali ke negari asalnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Abdurrahman (1956: 44).

Ahmad Abdul 'Aal ath-Thahthawi (2009: 43) mengatakan bahwa ketika Abu Bakar sedang berada di daerah Syam, dia bermimpi, lalu menceritakan mimpinya tersebut kepada seorang rahib Yahudi. Sang rahib menanyakan asal Abu Bakar, dan diapun menjawab bahwa dia berasal dari Mekah, suku Quraisy, pekerjaannya adalah pedagang. Sang rahib berkata "Jika mimpimu itu memang benar maka berarti Allah akan mengutus seorang Nabi yang berasal dari kaummu, sedangkan kamu sendiri menjadi wakilnya selagi ia masih hidup dan menjadi khalifahnya sepeninggalnya nanti".

Ramalan Sang rahib terbukti, karena Abu Bakar adalah orang kepercayaan Nabi, ketika Nabi sakit dan tidak bisa mengimani shalat maka Abu Bakar lah yang disuruh menggantikannya. Setelah Nabi meninggal, Abu Bakar dibaiat menjadi khalifah, pengganti Nabi dalam urusan pemerintahan. Selama memerintah dia mengumpulkan Al-Qur`an, mengembalikan umat Islam yang murtad, tidak mau membayar zakat, dan Nabi Palsu serta melakukan perluasan wilayah ke Irak dan Syam (H. Muh. Dahlan, 2017: 126).

Demikian pula pertemuan Rasulullah Saw. dengan Pendeta Natsura, di mana setelah pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian yang ada pada Rasul cocok dengan yang dia ketahui dari kitab suci terdahulu. Pendeta ini langsung mengimani dan mengakui kenabian itu (Ja'far H.M. Hadar, 1982: 18).

Sebelum kerasulan, nabi Muhammad berprofesi sebagai wirausahawan atau pedagang. Dia dikenal sebagai pedagang muda yang cerdas (fathanah), jujur (shiddiq), dan setia memenuhi janji terhadap para konsumennya (amanah) (Didin Hafidhuddin, 2003: 76). Adapun pasar-pasar yang pernah dikunjungi oleh Nabi Muhammad di sekitar jazirah Arab, yaitu:

1. *Dumatul Jandal*
   Pasar dekat Hijaz Utara yang berbatasan dengan Syiria. Merupakan pasar tahunan yang diramaikan pada sepenuh bulan Rabi'ul Awwal.
2. *Mushaqqar*
   Sebuah kota yang terkenal di Hijar, Bahrain. Di sini diselenggarakan pasar tahunan sepenuh bulan Jumadil Awwal.
3. *Suhar*
   Pasar di Oman merupakan pasar tahunan yang berlangsung selama lima hari di bulan Rajab.
4. *Daba*
   Salah satu di antara dua kota pantai yang dijadikan pusat kegiatan pemasaran komoditi produk Cina, India dan kota-kota dari timur lainnya. Di sini, timbul pasar tahunan setelah pindah dari pasar Suhar. Oleh karena itu, aktivitas pemasarannya terjadi pada akhir bulan Rajab. Para wirausahawan dari pasar Suhar setelah lima hari pada bulan Rajab, pindah ke Daba.
5. *Shihir* atau *Maharah*
   Pasar tahunan Shihir ini di pantai antara Aden dengan Oman. Di sini, dikenal dengan parfum Amber. Pasar tahunan diadakan pada Nisfu Sya'ban.
6. *Aden* (Yaman)
   Pasar tahunan Aden diselenggarakan pada puluhan pertama Ramadhan. Di sini merupakan tempat pemasaran komoditi dari wilayah timur dan selatan.

7. *San'a*
   San'a nama ibukota Yaman. Pasar tahunan di sini dibuka sebagai kelanjutan dari Aden. Dilaksanakan dari puluhan kedua hingga akhir Ramadhan.
8. *Rabiyah*
   Salah satu kota Hadramaut. Pasar tahunan yang diselenggarakan pada nisfu atau pertengahan hingga akhir Dzulqaidah.
9. *Ukaz*
   Pasar Ukaz terletak di Nejaz Atas. Pasar tahunan ini diselenggarakan bersamaan waktunya dengan pasar Rabiyah Hadramaut, artinya dilaksanakan pertengahan hingga akhir Dzulqaidah.
10. *Dzul Majaz*
    Pasar Dzul Majaz yang berposisi dekat dengan Ukaz. Pasar tahunan ini diselenggarakan setiap 1-7 Dzulhijjah.
11. *Mina*
    Mina sebuah pasar sebagai kelanjutan dari pasar Dzul Majaz. Waktu pasar tahunan Mina diselenggarakan bersamaan dengan waktu haji.
12. *Nazat*
    Pasar tempatnya di Khaibar dan pasar tahunan ini diselenggarakan dari puluhan pertama hingga akhir bulan Muharram.
13. *Hijr*
    Sebuah kota dari Yamamah. Adapun pasar tahunan ini diselenggarakan waktunya bersamaan dengan pasar Nazat, artinya dirayakan pada waktu puluhan pertama hingga akhir Muharram (Ahmad Mansur Suryanegara, 2014: 34-35).

Seluruh pasar dagang di atas, diadakan di Semenanjung Arab, di mana orang-orang dari Timur dan Selatan berdatangan ke sana secara berkelompok untuk menjalankan perdagangan. Selain pasar di Semenanjung Arab, Nabi juga mendatangi pasar di luar Jazirah Arab seperti pasar dagang di Busra (Syiria) (Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung, 2008: 86).

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada saat usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat, akibat banjir yang terjadi di kota Mekah, Sehingga merusak dinding Ka'bah

dan Hajar Aswad juga terbawa oleh banjir, berpindah dari tempatnya semula. Padahal, Ka'bah merupakan sumber rezeki dan keramaian bagi penduduk Mekah (Mustafa Khalid, 2017: 14).

Perbaikan Ka'bah dilakukan secara gotong royong. Para penduduk Mekah membantu pekerjaan itu dengan sukarela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan hajar aswad di tempatnya semula, timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, namun akhirnya pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke Ka'bah melalui pintu Shafa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara mereka. ternyata, orang yang pertama masuk itu adalah Muhammad. Ia pun dipercaya menjadi hakim. Ia lantas membentngkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu (Badri Yatim, 2015: 18).

Memasuki usia yang keempat puluh, Muhammad ibn Abdullah terbiasa berkontemplasi di gua Hira, tepat di luar kota Mekah di Jazirh Arab. Di tempat itu ia berdoa, berpuasa, dan memberikan sedekah kepada kaum miskin. Telah lama ia merasa khawatir dengan apa yang ia rasakan sebagai suatu krisis di masyarakat Arab. Dalam beberapa dekade terakhir sukunya, Quraisy, telah menjadi kaya dengan berdagang di negara-negara sekitar. Mekah telah menjadi sebuah kota perniagaan yang tengah berkembang, namun dalam upaya agresif untuk mendapatkan kekayaan itu beberapa di antara nilai-nilai lama suku menjadi pudar. Alih-alih memperhatikan anggota suku yang lebih lemah, sebagaimana yang digariskan dalam tata aturan masyarakat nomad, kini suku Quraisy ingin menghasilkan uang dengan cara mengorbankan beberapa kelompok kecil dari keluarga suku tersebut yang lebih miskin. Yang kuat adalah yang benar. Anak-anak yatim dan para janda tak mampu membela diri. Kaum wanita dipandang rendah dan tak patut dihormati. Lahirnya anak perempuan dianggap sebagai kehinaan. Tidak ada batasan jumlah perkawinan. Pembunuhan terhadap bayi perempuan sudah biasa. Mabuk-mabukan, berjudi dan sifat-sifat buruk sejenisnya menjadi pemandangan setiap hari. Kebohongan agama, kecongkakan dan

kesombongan menyebar secara umum dan moral manusia serta pertumbuhan spiritual menjadi macet karena tidak adanya bimbingan. Perbudakan berlangsung, penghormatan dan penghargaan terhadap manusia didasarkan atas kekayaan dan kekuatan. Manusia meneguk kesombongan dan kebangkrutan moral telah terjadi demikian luar biasa (Abdul Wahid Khan, 2002: 17-18).

Nabi Muhammad hidup di antara orang yang lalai, yang cara hidupnya seperti binatang dan tidak jujur. Pikiran beliau yang murni dan jernih menangkap sesuatu yang tidak wajar dalam masyarakatnya, dan ia merasa tertekan. Ia berfikir sendiri bagaimana memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat Arab Mekah. Menurut Martin Heidegger dikutip F. Budi Hardiman (2016: VIII) "*Im Denken wird jeder Mensch einsam und langsam*", yang artinya: dalam berfikir setiap orang menjadi sendirian dan lambat.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Mulia. Dia telah mengajar dengan Qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui" (QS 96: 1-5).

Turunnya wahyu pertama di atas, berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi. Dalam wahyu pertama ini, dia belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama (Badri Yatim, 2015: 19). Wahyu pertama yang diterima Rasul berbunyi "bacalah" mengandung makna perintah kepada Rasul untuk memperhatikan semua fenomena alam. Memperhatikan sunnatullah yang menguasai segala peristiwa alam ini. Perintah ini juga pada hakekatnya adalah pencanangan dan pemberantasan buta huruf, suatu tindakan awal yang membebaskan umat manusia dari ketidaktahuan. Membaca dan memahami merupakan pintu bagi pengembangan ilmu (Hj. Musyrifah sunanto, 2007: 14-15). Dengan membaca manusia bisa memahami rangkaian huruf dan lebih dari itu, bisa memahami firman-firman Allah melalui fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah*.

Sunnatullah berhubungan erat dengan *amr* dan *nahi*, ketaatan dan kemaksiatan, keimanan dan kekufuran, tauhid dan syirik. Apabila orang melaksanakan *amar* (perintah), menjauhi *nahi* (larangan), dan bertindak di

dalam batas-batas Allah mereka akan merasakan kebaikan dari *sunnah rabbaniyah*. Apabila melalaikan *amr* dan melanggarnya, melakukan apa yang dilarang dan mencampakkan diri dalam larangan Allah, maka dia akan merasakan jahatnya *sunnah rabbaniyah* (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007: x).

Agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad adalah suatu agama yang baru bagi masyarakat Quraisy. Agama yang sangat bertolak belakang dengan keyakinan mayoritas penduduk Mekah (Hasan Basri, 2014: 32). Namun, Setelah turunnya wahyu kedua, surat al-Muddatstsir: 1-7) yang berbunyi:

"Hai orang yang berselimut, bangun, dan beri ingatlah. Hendaklah engkau besarkan Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan jangalah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah".

Terobosan dilakukannya setelah beliau menerima wahyu yang berisi perintah berdakwah. Akhirnya terjadi sebuah pergerakan yang menuju kepada pembaharuan umat (Patmawati, 2010: 149). Ini menandakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Max Muller dalam Muhammad Sulthon (2015: 1) membagi agama-agama ke dalam agama missionary dan non missionary. Agama missionary adalah Islam, Kristen dan Budha. Sedangkan agama non missionary adalah Yahudi, Hindu dan Zoroaster.

Agama Baru (Islam) yang dibawakan Nabi Muhammad sangat mengutamakan keadilan sosial, dimana keadilan sosial merupakan kebajikan inti dalam Islam. Umat Islam diperintahkan untuk membangun sebuah komunitas yang ditandai dengan kasih sayang, dimana terdapat distribusi kekayaan yang adil. Kesejahteraan sosial komunitas akan memiliki nilai yang tinggi bagi kaum muslim. Jika komunitas sejahtera, maka hal ini merupakan pertanda bahwa kaum muslim hidup sejalan dengan kehendak Tuhan, dan pengalaman hidup dalam suatu komunitas yang benar-benar islami, yang menentukan penyerahan diri kepada Tuhan, akan memberikan kepada seorang muslim suatu keintiman dengan Yang Suci (Karen Armstrong, 2005, 6), penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperdalam arti solidaritas antar sesama muslim (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2015: 23-24).

Surah al-Mudatssir juga mengandung makna kesehatan dan kebersihan, yakni bersih pakaian, bersih badan dan bersih tempat kediaman. Ini berarti seorang pandai harus bersih pakaian, suci hati dan baik budi pekertinya, supaya menjadi contoh dan suri tauladan bagi mad'unya (H. Mahmud Yunus, 2008: 2)

Ada juga keresahan spiritual di Mekah dan di seluruh semenanjung tersebut. Orang Arab sadar bahwa Yudaisme dan Kristen, yang dipraktekkan di kerajaan Byzantium dan Persia, lebih berpengalaman daripada tradisi pagan mereka. Beberapa orang menjadi percaya bahwa Dewa Tertinggi mereka, Allah (nama ini secara sederhana berarti "Tuhan"), juga dipuja oleh kaum Yahudi dan Kristen; namun Dia belum mengirimkan nabi maupun kitab suci bagi masyarakat Arab dalam bahasa mereka sendiri. Kenyataannya, kaum Yahudi dan Kristen mereka temui seringkali mencela orang Arab karena disisihkan dari rencana Tuhan. Di seluruh Arab suku-suku saling bertarung satu sama lain, dalam suatu siklus pembunuhan, dendam dan balas dendam. Bagi banyak orang bijak di Arab, tampak bahwa bangsa Arab adalah suatu ras yang hilang, selalu diasingkan dari dunia yang beradab dan diabaikan oleh Tuhan sendiri (Karen Armstrong, 2002: 1-2). Namun, hal itu berubah pada malam tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M., malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan Wahyu Allah yang pertama surat al-Alaq 1-5.

Ketika Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama di atas, dia merasa khawatir akan akibat dari kejadian yang menimpanya di Gua Hira pada malam tersebut, yaitu bertemu dengan Malaikat Jibril, Khadijah, isteri Nabi berkata:

"Demi Allah, Allah tidak akan pernah merendahkan martabat engkau karena engkau selalu bersilaturrahmi menghubungkan kekeluargaan; engkau terbiasa menanggung beban persoalan yang berat; engkau selalu berusaha mencari yang baru (kreatif, inovatif); engkau selalu berusaha menghormati tamu; dan engkau selalu menolong dan berpihak pada orang-orang yang berusaha menegakkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Didin Hafidhuddin, 2003: 75-76).

Khadijah mendatangi Waraqah (ada juga yang menulis Khadijah bersama nabi) untuk menceritakan apa yang baru saja dialami Nabi. Waraqah berkata:

"*Quuddusun, quuddusun ya ibna akhi, hadza namusun akbar alladzi nazzalahu ala Musa, ya laitani fiyha jazaan, laitani hayyan idz yukhrijuka qaumuka*" (Ja'far H.M. Hadar, 1982: 18).

"Maha Kudus Ia, Maha Kudus. Demi Dia yang memegang Hidup Waraqah. Khadijah, percayalah, dia telah menerima *Namus* Besar seperti yang pernah diterima Musa. Oh, alangkah bahagianya jika aku bisa kembali menjadi muda yang kuat, mudah-mudahan aku masih hidup kelak di saat kaummu mengusirmu".

Menurut keyakinan Waraqah bahwa Muhammad menerima wahyu seperti wahyu bagi orang-orang Yahudi dan Kristen (W. Montgomery Watt, 1984: 13), seluruh Nabi dan rasul Allah akan mendapat tantangan dari masyarakatnya. Sebab seruan dan risalah yang diterima oleh Nabi adalah seruan kenabian seperti yang disampaikan oleh nabi-nabi Ibrani lainnya yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Inti ajarannya menegaskan bahwa Tuhan itu Esa. Dia Maha Kuasa. Dia adalah Pencipta alam raya. Nabi menyampaikan akan datang hari pembalasan. Balasan pahala di surga menanti mereka yang melaksanakan perintah Tuhan, dan hukuman yang pedih di neraka menanti orang yang mengabaikannya (Philip K. Hitti, 2005: 141-142).

Waraqah memberitahukan kepada Nabi dan Khadijah bahwa suatu saat, kaumnya akan mengusir dari kampung halamannya, sebagaimana yang dialami nabi-nabi terdahulu. Andai saja Waraqah mendapati kejadian itu, dia akan berdiri di samping Nabi dan menjadi pengikutnya. Hanya saja, keinginan Waraqah tidak tercapai karena ajal lebih dahulu menjemputnya sebelum Nabi hijrah ke Madinah (Akram Dhiya' al-Umuri, 2010: 125).

Demikian pula seorang Haber bernama Ibnu Khaebar di mana jauh sebelum Rasulullah dilahirkan dia pergi berkeliling ke perkampungan suku-suku Yahudi di Madinah seperti Bani Nadir, Bani Qainuqa, Bani Quraidah dan lain-lain, membangkit-bangkitkan semangat kaum Yahudi agar kelak menyambut agama baru yang akan dibawa oleh seorang Rasul. Dia mengetahui akan kebangkitan Rasul itu dari kitab sucinya (Ja'far H.M. Hadar, 1982: 18-19).

Pengetahuan penganut agama lain dapat juga dilihat dalam kisah sahabat Nabi yang mashur dari Persia yaitu Salman al-Farisi. Salman mendapat petunjuk dan wasiat dari pendeta Nasrani di kota Ammuria bahwa akan bangkit seorang Rasul di sebuah kota di mana pada Rasul inilah kelak

Salman bisa mengabdi setelah pendeta ini meninggal. Pendeta menyebutkan tanda-tanda Rasul yang akan bangkit itu misalnya Rasul itu akan berhijrah dari kota asalnya ke sebuah kota yang di sana banyak terdapat pohon kurma, dan di pundaknya ada cap/stempel kenabian. Setelah pendeta itu wafat, Salman mulai mengembara mencari Rasul itu yang disebutkan oleh pendeta itu sehingga sampailah Salman ke Madinah (sebagai kota yang banyak tumbuh kurma), dan di sanalah Salman bertemu dengan Rasulullah Saw. yang dicarinya (Ja'far H.M. Hadar, 1982: 19).

Pengungsian ke Negeri Kristen

Dakwah Islam pada awalnya menurut Muhaimin dan kawan-kawan (2005: 219) berlangsung melalui tiga tahapan: *Pertama*, secara *sirriyah* atau sembunyi-sembunyi (Patmawati, 2014: 5) yang ditujukan pada keluarga terdekat dan teman-teman akrabnya, melalui pendekatan pribadi. Tahapan ini dilakukan secara hati-hati, sehingga tidak menimbulkan kejutan di kalangan masyarakat, namun demikian hasilnya cukup memadai, terbukti beberapa keluarga dan teman terdekatnya berhasil masuk Islam, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abd al-Rahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Arqam bin Abi al-Arqam. Bahkan nama yang disebut terakhir ini rumahnya dijadikan tempat pertemuan rutin bagi mereka yang masuk Islam, tempat ini dikenal dengan nama Dar al-Arqam. Di tempat inilah Nabi berdakwah dan sekaligus membimbing dan mendidik umat Islam awal sehingga tempat itu dapat dianggap sebagai Lembaga Pendidikan pertama yang didirikan Rasul. Selain membimbing tentang keimanan, Rasul juga membimbing yang nanti mengarah kepada kepandaian. Rasul mengajak para sahabat untuk menghapal, memahami, dan mengamalkan isi ayat-ayat al-Qur`an yang sudah turun, selanjutnya menyuruh sahabat yang pandai menulis untuk menulis ayat-ayat al-Qur`an (Hj. Musyrifah Sunanto, 2007: 18).

Keberislaman Abu Bakar membawa manfaat yang besar karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah (Nizar Abazhah, 2009: 6) sehingga Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah dan Saad bin Abi Waqqas masuk Islam atas ajakan Abu Bakar (Teguh Pramono, 2015: 69). Mereka masuk Islam secara rahasia dan Rasulullah membimbing

mereka juga dengan rahasia pula. Ayat-ayat yang turun saat itu adalah ayat-ayat pendek yang memiliki cara penyampaian yang indah, tenang, dan sejalan dengan kondisi saat itu yang sensitif. Isinya adalah tentang pembersihan jiwa, celaan terhadap jiwa-jiwa yang dikotori oleh noda-noda dunia, penggambaran terhadap surga dan neraka yang seolah-olah di hadapan mata, dan membawa orang-orang mukmin berada dalam kondisi lain, di luar kondisi masyarakat Arab saat itu (Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, 2007: 49).

Nabi sangat memahami kondisi masyarakat Arab baik dari kalangan kapitalis maupun marginal. Nabi memahami persoalan yang dihadapi kedua golongan tersebut. Kalangan kapitalis berusaha mempertahankan hegemoni mereka, sehingga menentang perubahan yang akan dibawakan oleh Rasulullah. Menurut Koenjaraningrat dalam Badri Yatim (2004:1) sebuah peradaban akan terjadi perubahan apabila ada aktor pembaharu.

Strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi atau *sirriyah* dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw karena dia sangat paham dengan karakter masyarakat Quraisy. Mereka bersedia berperang dan mati untuk mempertahankan kepercayaan mereka. mereka akan menghukum atau menyerang orang-orang yang mencela keyakinan dan sembahan mereka. Dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw untuk menghindari ancaman dari bangsa Quraisy yang dapat menggagalkan misi dakwahnya (Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung), 2008: 131). Dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun (Muhammad Abu Ayyasy, 2009: 30). Kondisi umat Islam masih lemah, baik dari segi kuantitas maupun kekuatan (Alaiddin Koto, 2016: 37). Adapun metode dakwah yang digunakan Nabi pada masa itu, di antaranya metode personal atau dakwah individual, metode pendidikan dan metode diskusi yang masih terbatas pada persoalan tauhid (Abdurrahman bin Abdul Karim, 2016: 283-284).

Kedua, dilakukan secara semi rahasia, dalam arti mengajak keluarganya yang lebih luas dibandingkan pada tahap pertama, terutama keluarga yang bergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 214 (Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat). Namun demikian di kalangan mereka banyak yang tidak tertarik terhadap Islam, bahkan berusaha meninggalkan Nabi Saw. Serta mengejeknya. Di antara

mereka adalah Abu Lahab. Sungguhpun mereka tidak menerima Islam, tetapi menurut tradisi mereka bahwa memberi perlindungan terhadap salah seorang anggota keluarga yang mendapat gangguan dan hinaan dari laur, adalah merupakan kewajiban. Hal ini terlihat pada Abu Thalib dan lain-lainnya yang rela memperjuangkan dan membela Nabi dari serangan kaum quraisy, meskipun berbeda aqidah dan kepercayaan.

Ketiga, dakwah secara *jahriyah* atau secara terbuka dilakukan oleh Nabi setelah adanya jaminan perlindungan dari Allah Swt kepada Rasul melalui ayat yang turun dalam QS. Al-Hijr: 94 dan 95. Alasan lain dakwah secara terbuka dilakukan oleh Rasul, karena mengingat pengikut dan pendukung melalui jumlah sahabat semakin banyak (Agung Ibrahim Setiawan dan M. Al Qautsar Pratama, 2018: 132) seperti Umar ibn Khattab masuk Islam, dimana awalnya dia adalah musuh Islam yang sangat kuat.

Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfury dalam Patmawati mengatakan bahwa Umar setiap kali berpapasan dengan orang-orang muslim, pasti dia menimpakan berbagai macam siksaan. Dalam hati Umar bergejolak berbagai perasaan yang sebenarnya saling bertentangan. Penghormatannya terhadap tradisi-tradisi leluhur, kebebasan menenggak minuman keras hingga mabuk dan bercanda ria, bercampur baur dengan ketakjubannya terhadap ketabahan dan kesabaran orang-orang muslim dalam menghadapi cobaan dalam rangka mempertahankan aqidahnya. Keadaan ini masih ditambah lagi dengan keragu-raguan yang menari di dalam benaknya, dan benak siapa pun yang berakal, bahwa apa yang diserukan Islam jauh lebih bagus dan agung daripada apa yang dilakukan oleh mereka selama ini.

Keislaman Umar diawali ketika Umar akan pergi mencari Nabi untuk membunuhnya. Di tengah jalan dia berjumpa dengan Naim bin Abdullah dan menanyakan tujuan kepergian Umar. Umar lalu menceritakan tentang keputusannya membunuh Nabi. Dengan mengejek Naim mengatakan agar Umar lebih baik memperbaiki urusan rumah tangganya lebih dahulu. Seketika itu juga Umar kembali ke rumah dan mendapati iparnya sedang asyik membaca al-Qur`an. Umar marah dan memukul sang ipar dengan ganas. Kejadian itu tidak membuat ipar dan adiknya meninggalkan Islam. Sehingga Umar minta dibacakan al-Qur`an tersebut. Kandungan arti dan alunan ayat-ayat Kitabullah ternyata membuat Umar begitu terpesona, sehingga ia bergegas ke rumah Nabi dan langsung memeluk agama Islam. Setelah masuk Islam, dia menjadi sahabat Nabi yang paling cemerlang,

inspirator ulung, benteng agama Islam yang paling kokoh dan pilar yang paling kuat (Musthafa Murad, 2009: 10).

Perubahan metode dakwah dari sembunyi-sembunyi ke metode terbuka, mendapat reaksi keras dari orang-orang Quraisy, kelompok yang sangat berperan dalam pengendalian kehidupan kota. Suku Quraisy tidak hanya mengkhawatirkan tantangan Nabi terhadap agama tradisi mereka yang berdasarkan politeisme, melainkan mereka merasakan bahwa struktur dasar kemasyarakatan mereka dan kepentingan mereka dalam perdagangan, secara langsung terancam oleh ajaran baru yang menekankan pada keadilan sosial, yang kemudian berkembang menjadi lebih khusus lagi dengan pelarangan terhadap riba dan kewajiban membayar zakat atau derma bagi fakir miskin. Suku Quraisy dalam melancarkan serangan kepada Nabi, mereka membentuk sebuah panitia khusus yang dipimpin oleh Abu Lahab (D. Muhammad Makhyaruddin, 2013: 97).

Menurut A. Syalabi (2003: 77-80), ada 5 penyebab suku Quraisy menentang ajaran Nabi:

1. Persaingan berebut kekuasaan

   Kaum Quraisy tak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, atau antara kenabian dan kerajaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada agama Muhammad adalah berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muthalib. Sedang suku-suku bangsa Arab selalu bersaingan untuk merebut kekuasaan dan pengaruh.

2. Penyamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya

   Bangsa Arab hidup berkasta-kasta. Tiap-tiap manusia digolongkan kepada kasta yang tak boleh dilampauinya. Tetapi, seruan Muhammad memberikan hak sama kepada manusia. Hak sama ini adalah suatu dasar yang penting dalam agama Islam. Agama Islam memandang sama antara hamba sahaya dengan tuannya. Malah hamba sahaya itu dipandang lebih mulia dari tuannya apabila dia lebih bertakwa dari tuannya itu.

   Pesan Rasulullah mengedepankan kebebasan, kesetaraan, keadilan, perlakuan wajar, dan persaudaraan. Seruan Nabi ini mengganggu *status quo* yang dipelihara sejumlah pemimpin suku untuk melindungi kepentingan politik-ekonomi mereka, mereka terancam dengan seruan-seruan Nabi yang akan membangkitkan

kesadaran kaum termarginal tentang hak mereka (Muhammad Mojlum Khan, 2012: 3).

3. Takut dibangkit

   Agama Islam mengajarkan bahwa pada hari kiamat manusia akan dibangkit dari kuburnya, dan bahwa semua perbuatan manusia akan dihisab. Orang yang berbuat baik, kebaikannya akan dibalasi, sebagaimana orang yang berbuat dosa akan disiksa, karena kejahatan-kejahatan dan dosa-dosanya.

4. Taklid kepada nenek moyang

   Taklid kepada nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan adalah suatu kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab. Karena itu amat beratlah terasa oleh mereka meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama baru itu.

5. Memperniagakan patung

   Ini adalah satu sebab materi. Salah satu dari perusahaan orang Arab zaman dahulu, ialah memahat patung yang menggambarkan al-Lata, al-Uzza, Manah dan Hubal. Patung-patung itu mereka jual kepada jemaah-jemaah haji. Mereka membelinya untuk mengharapkan sempana dan berkat. Atau untuk kenang-kenangan. Tetapi agama Islam melarang menyembah, memahat dan menjual patung. Karena itu saudagar-saudagar patung memandang agama Islam sebagai penghalang rezeki, dan akan menyebabkan perniagaan mereka mati dan lenyap. Karena itu mereka menentang agama Islam.

Masyarakat Quraisy dalam menanggapi dakwah Nabi Muhammad Saw., terbagi dalam beberapa kelompok: *Kelompok pertama*, mereka yang langsung menyatakan beriman dengan Nabi Muhammad Saw. Mereka ini termasuk kelompok muslim awal (*al-sabiqun al-awwalun*). Mereka ada yang berasal dari keluarga beliau sendiri, teman dekat, kalangan budak, dan sebagainya.

Kelompok kedua, mereka yang menolak ajaran Nabi Muhammad Saw. tetapi tidak melakukan aksi kekerasan baik terhadap Nabi Muhammad Saw maupun terhadap para pengikutnya. Mereka menganggap Nabi Muhammad Saw sama seperti para pendeta Yahudi atau Nasrani yang

mencoba mengajak para penyembah berhala mengikuti ajarannya. Mereka tidak mau mengikuti Nabi Muhammad Saw karena teguh memegang kepercayaan tradisional mereka.

Kelompok ketiga, mereka yang menolak apa yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. Penolakan mereka disertai dengan sikap permusuhan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya. Mereka juga menghasut penduduk Mekah lainnya untuk tidak mendengarkan Nabi Muhammad Saw. Mereka juga melakukan serangkaian tindakan kekerasan yang menyakiti Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya. Kelompok ini adalah kelompok penganiaya, penyiksa, bersekongkol untuk membunuh Nabi sehingga Nabi meninggalkan kota Mekah (Husni Adham Jaror, 2007: 35).

Kelompok keempat, mereka yang bersikap *abstain*. Mereka ingin melihat perkembangan lebih lanjut dari dakwah Nabi Muhammad Saw. Dalam hati mereka terdapat kebimbangan. Di satu sisi mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yang jujur dan terpercaya. *Track record*nya sebagai seorang pedagang maupun anggota masyarakat menunjukkan bahwa dia berkepribadian lurus dan tidak pernah melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baiknya tersebut. Namun, di sisi lain mereka juga khawatir dengan keselamatan diri, keluarga, dan kaum mereka sendiri jika menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw. Mereka khawatir akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat Mekah dan dimusuhi. Akhirnya, mereka memilih bersikap diam dan menunggu. Mereka juga tidak setuju dengan perbuatan rekan-rekan mereka yang melakukan kekerasan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya namun mereka juga tidak berdaya untuk menghentikannya (Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung), 2008: 133-135).

Berbagai macam tuduhan dilontarkan pada Nabi, bahwa Nabi merupakan orang yang kesurupan, tukang sihir dan telah menjadi tidak waras. Perlawanan itu berkembang menjadi keganasan; dari marah menjadi ejekan, dari ejekan menjadi caci maki. “Alangkah anehnya Nabi ini” kata mereka, “yang suka keluar masuk pasar”. “Mengapa Tuhan tidak memilih seorang yang lebih tinggi dengan tingkat yang lebih baik (kekayaan yang memadai) dalam perdagangan untuk menjadi Nabi, daripada anak yatim yang pintar ini?” perjuangan menjadi panas dan kekejaman dilakukan secara terus menerus dalam bentuknya yang tersendiri (Fazlur Rachman, 1987: 21).

Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya yang mendapat intimidasi dan penganiayaan dari kalangan Quraisy yang tidak setuju terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hal itulah yang mendorong nabi untuk menganjurkan pengikutnya agar mengungsi ke Habasyah (Ethiopia) yang terletak di seberang Laut Merah (Bernard, 2000: 79), sebuah negeri Kristen Koptis (Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, 2001: 139) di Afrika yang berada di bawah pemerintahan raja Kristen yang dijuluki "Najasyi" untuk mendapatkan suaka. Rasulullah mengetahui bahwa raja Habsyi itu seorang yang adil. Tak pernah orang teraniaya di sana (A. Syalabi, 2003: 82), dan inilah hijrah pertama yang terjadi dalam Islam.

Bulan ketujuh tahun kelima kenabian berangkatlah 11 orang laki-laki beserta 4 wanita. Kemudian rombongan berikut menyusul hingga jumlah yang hijrah ke Habsyi mencapai 70 orang. Di antaranya adalah Utsman bin Affan dan isterinya (Ruqayyah puteri Nabi Muhammad saw), Utsman adalah sahabat Nabi, seorang pedagang yang kaya raya, banyak membantu Nabi dalam menunjang perjalanan dakwah melalui harta bendanya (Imam Mubarok bin Ali, 2019: 27), Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Ja'far bin Abi Thalib, dan lain-lain. Mereka melakukan hijrah untuk mengamankan agama yang baru mereka anut, bahkan bersedia melepaskan keluarga dalam rangka membentuk kehidupan bersama di sebuah negeri asing. Ikatan keagamaan ini lebih kuat daripada ikatan darah. Dengan cara demikian, agama baru tersebut mengancam tata kemasyarakatan yang lama sekaligus menggantikan dengan tata kemasyarakatan yang baru (Rianawati, 2010: 33).

Kedatangan orang-orang Islam di Habsyi disambut dengan baik oleh Raja Negus. Bahkan ia memberikan perlindungan dan diizinkan untuk melaksanakan ibadah Islam. Dia juga menolak permintaan suku quraisy supaya mengembalikan orang-orang mukmin ke Mekah.

W. Montgomery Watt (2007: 99-100) menyatakan kemungkinan alasan nabi menyarankan para pengikutnya hijrah ke Habasyah dengan beberapa pertanyaan, di antaranya: apakah mungkin Muhammad mempunyai sejumlah rencana dalam pikirannya kemudian mengirimkan mereka ke Habasyah karena didorong oleh rencana itu? Orang-orang di Habasyah senang karena akan mendapatkan kembali kekuasaan mereka yang sudah hilang di Arabia, dan sekutu-sekutu mereka, orang Bizantium, yang baru saja dikalahkan secara telak oleh bangsa Persia, akan menyetujui perluasan ke

sayap Persia itu. Atau apakah Muhammad berharap menjadikan Habasyah sebagai pangkalan untuk menyerang perdagangan Mekah, sebagaimana yang kemudian ia lakukan di Madinah? Atau apakah ia berusaha mengembangkan rute dagang alternatif dari selatan menuju kekaisaran Bizantium, di luar jangkauan diplomasi Mekah, dan dengan demikian memutus monopoli para pedagang Mekah? Namun, dalam tulisan Haekal dapat diketahui bahwa sejak lama antara Abdul Syams dari Mekah dan Najasyi dari Habasyah telah terbentuk perjanjian dagang internasional (2009: 109). Sebab satu-satunya cara menghidupkan kota Mekah yang terletak di tengah padang pasir hanyalah dengan menciptakan jaringan perdagangan. Melalui jaringan itulah nabi mengetahui kondisi sosial di Habasyah, sehingga mendorongnya agar kaum muslim melakukan hijrah kesana. Pengetahuan nabi tentang Habasyah sebagai negeri yang aman untuk kaum muslim terbukti benar.

Hal ini dapat dilihat dari laporan Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Mugirah (Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfury, 2005: 132) isteri Rasulullah saw., dari pengungsian bahwa:

"Ketika kami tiba di Habasyah, Najasyi menyambut kami dengan baik. Kami merasa aman terhadap agama kami, bisa beribadah tanpa mendapat penyiksaan dan tidak pula mendengar kata-kata yang tidak kami sukai".

Hijrah ke Habsyi memberikan pesan kepada tiga pihak: *pertama*, An-Najasyi, pemimpin Habsyah; bahwa Nabi Saw tidak mengutus orang-orang miskin, tetapi yang diutusnya adalah para pemimpin Quraisy. *Kedua*, Quraisy; bahwa perlakuan mereka selama ini tidak mampu menghalangi risalah Islam. *Ketiga*, orang-orang miskin yang ikut hijrah; bahwa Nabi Saw tidak mengecilkan peranan mereka. Sebab, di antara mereka ada putri Nabi Saw bernama Ruqayyah dan saudara sepupunya yang bernama Ja'far bin Abu Thalib (Ahmad Hatta dkk., 2011: 142).

Dialog Ja'far ibn Abi Talib dengan Najasyi

Ketika kaum Quraisy mengetahui bahwa sebagian kaum muslim hijrah ke negeri Habasyah, maka mereka mengutus dua orang, Amr ibn As dan Umarah ibn al-Walid, untuk mempersembahkan beberapa hadiah dengan harapan agar orang-orang yang berhijrah itu diekstradisi, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang dari buku *Sirat Nabawiyah* Ibn Hisyam (2006: 18-19) kepada raja:

Wahai paduka raja "sesungguhnya telah menyusup ke negeri paduka anak-anak muda kami yang tidak waras. Mereka meninggalkan agama kaumnya dan tidak masuk kepada agamamu. Mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengenal agama tersebut begitu juga paduka. Sungguh kami diutus ayah-ayah, paman-paman, dan keluarga besar mereka untuk membawa mereka pulang kepada kaumnya, karena kaumnya lebih paham apa yang mereka katakan, dan lebih mengerti apa yang mereka cela".

Paduka raja menolak mengembalikan mereka, sebelum mendengar sendiri keterangan dari pihak muslimin. Lalu mereka diminta menghadap raja. Najasyi bertanya kepada mereka: "Agama apa ini yang sampai membuat tuan-tuan meninggalkan masyarakat tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga agama kami, atau agama lain? (Muhammad Husain Haekal, 2009: 109).

Ummu Salamah mengemukakan jawaban Ja'far sebagai pimpinan Muhajirin atas pertanyaan Najasyi:

Wahai paduka raja, tadinya kami kaum jahiliah. Kami menyembah patung-patung, memakan bangkai, berzina, memutus silaturrahmi, menyakiti tetangga, orang yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seseorang dari kami menjadi Rasul kepada kaum kami. Kami mengenal nasabnya, kebenarannya, kejujurannya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan batu dan patung-patung yang dulu kami sembah bersama orang tua kami. Rasul tersebut memerintahkan kami jujur dalam berkata, menunaikan amanah, menyambung silaturrahmi, bertetangga dengan baik, menahan diri dari hal-hal yang haram, dan tidak membunuh. Ia melarang kami dari perbuatan zina, berkata bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh berzina wanita baik-baik. Ia memerintahkan kami beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ia juga memerintahkan kami salat, zakat dan puasa (Ahmad M. Sewang, 2006: 20-21).

Sengaja jawaban Ja'far di atas dikutip secara lengkap, karena jawaban itulah yang nanti menggugah keyakinan Najasyi bahwa ternyata substansi ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. sama dengan ajaran yang dimiliki selama ini. Keterangan Ja'far ibn Abi Talib itulah yang mempengaruhi Najasyi untuk memberikan perlindungan keamanan kepada para Muhajirin. Sekalipun demikian, utusan Quraisy tadi tetap berusaha

mempengaruhi Najasyi bahwa ajaran Muhammad sesungguhnya menghina dan merendahkan Nabi Isa dan ibunya, Maryam. Mendengar penyampaian utusan Quraisy tersebut, maka raja meminta agar Ja'far menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap nabi Isa dan ibunya. Ja'far kemudian membacakan permulaan surah Maryam. Sumber lain menyebutkan bahwa yang dibacakan adalah QS Maryam: 30-33.

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al Kitab (injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup., dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (Kementerian Agama RI, 2012: 307).

Ummu Salamah menceritakan bahwa mendengar al-Qur`an dibacakan:

Al-Najasyi menangis hingga janggutnya basah oleh air mata. Para uskup juga menangis hingga air mata mereka membasahi mushaf-mushaf mereka, ketika mendengar apa yang dibacakan pada mereka (Abdurrahman, 1956: 60)

Kemudian Najasyi mengambil sebatang tongkat dan menggoreskannya ke tanah. Denga gembira Najasyi berkata: "Antara agama tuan-tuan dan agama kami sebenarnya tidak lebih dari garis ini." versi lain menyebutkan, Najasyi mengambil sehelai daun jerami sambil berkata: "perbedaan antara saya dan yang dikatakan Ja'far tidak lebih lebar dari sehelai daun jerami."

Najasyi selanjutnya berkata:

Sesungguhnya ayat yang baru dibacakan tadi dan ajaran yang dibawa Isa berasal dari sumber yang sama. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan mereka tidak akan bisa diganggu (Abdurrahman, 1956: 60).

Ibn Hisyam menulis bahwa Najasyi kemudian masuk Islam dan menulis surat yang berisi persaksian bahw tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia juga bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah hamba Allah,

Rasul-Nya, Ruh-Nya, dan kalimat-Nya yang ia tiupkan kepada Maryam (Ahmad M. Sewang, 2006: 24-25)

Ibn Hisyam tidak merinci lebih jauh, kapan dan latar belakang proses penerimaan Islam Najasyi dan bagaimana reaksi dari para uskup yang mengelilinginya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa sebagian para uskup setuju tentang keputusan yang diambilnya, sebagian yang lain menyesalkannya.

Berita penerimaan Islam Najasyi dan sambutannya kepada para pengungsi muslim sampai kepada Nabi Muhammad saw dan beliau sangat berterima kasih. Najasyi kemudian mengirimkan delegasinya ke Mekah untuk menemui Rasullullah saw. Sikap simpati Najasyi terhadap Islam tersebut, menurut al-Qurtubi, menjadi *asbab al-nuzul* turunnya QS al Ma'idah: 82

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani". Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri" (Kementerian Agama RI, 2012: 121).

Dalam *Tafsir Jalalayn* dikemukakan bahwa Ibn Halim meriwayatkan sebuah hadis dari Said ibn Jabir yang menceritakan bahwa Najasyi pernah mengirim 30 orang utusan yang terdiri dari sahabat-sahabat pilihannya kepada Rasulullah saw. kemudian Rasulullah saw. membacakan kepada mereka surat Yasin. Mereka menangis mendengar pembacaan surat itu dan itulah yang menjadi *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Imam al-Nasai mengetengahkan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan Najasyi dan sahabat-sahabat terdekatnya (Ahmad M. Sewang, 2006: 27).

M. Quraish Shihab (2006: 180-181) mengomentari ayat di atas tentang karakteristik masyarakat Nasrani ketika itu, yaitu mereka memiliki *qissin* (pendeta-pendeta) yang memahami ajaran Nabi Isa al-Masih, dan *rubban* (rahib-rahib) yang memberi keteladanan serta kerendahan hati mereka. Kedua karakteristik inilah yang membuat mereka lebih dekat pada Islam.

Sayang, tidak lama kemudian Najasyi wafat. Ketika mendengar berita itu, Nabi Muhammad saw, amat sedih dan memimpin sembahyang untuk

mendoakan arwahnya. Inilah shalat gaib pertama dilaksanakan oleh Rasulullah saw. yang kemudian para fukaha menjadikannya sebagai dasar hukum tentang kebolehan salat gaib. Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa salat gaib terhadap Najasyi dilaksanakan secara berjamaah diikuti oleh para sahabat yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. di lapangan terbuka (Abdurrahman, 1956: 61).

1. Dialog antara Rasulullah saw dengan Addas (penganut Nasrani) di Thaif

Pada tahun kesepuluh dari nubuwah atau pada akhir-akhir bulan Mei atau awal-awal bulan Juni 619 M, Rasulullah saw pergi ke Thaif, yang berjarak kurang lebih enam puluh mil dari Makah. Nabi menuju ke Thaif dengan berjalan kaki, begitu pula saat pulang. Nabi disertai pembantunya, Zaid bin Haritsah. Setiap kali melewati suatu kabilah, nabi mengajak mereka kepada Islam. Namun tak satu pun yang memenuhinya. Setiba di Thaif nabi menemui tiga orang bersaudara dari pemimpin Bani Tsaqif, yaitu Abd Yalail, Mas'ud dan Hubaib, anak-anak Amr bin Umair As-Tsaqfy. Nabi mengajak mereka kepada Allah serta agar sudi menolong Islam. Namun ketiganya menolak ajakan Nabi.

Tatkala beliau hendak pergi dari Thaif, orang-orang jahat membuntuti Nabi, sambil mencaci maki dan berteriak-teriak. Mereka melempari Nabi dan Zaid, mereka berdua terluka. Mereka berhenti melempari Nabi, sewaktu Nabi sudah sampai di kebun anggur milik Utbah dan Syaibah, yang berjarak tiga mil dari Thaif.

Utbah dan Syaibah terketuk hatinya melihat kondisi Nabi. Mereka memanggil pembantunya yang bernama Addas, penganut agama Nasrani. Mereka menyuruh Addas memberikan setandan anggur kepada Rasulullah. Tatkala Nabi menerima buah anggur itu, dia berkata:

"Bismillah" kemudian memakannya.

"Kata-kata ini tidak pernah diucapkan penduduk negeri ini" kata Addas.

"Dari negeri mana asalmu dan apa pula agamamu?" Tanya Nabi.

"Aku seorang Nasrani, dari penduduk Ninawy (Nineveh)" jawab Addas.

"Dari negeri orang yang shalih, Yunus bin Matta," Kata Nabi.

"Apa yang tuan ketahui tentang nama Yunus bin Matta?" Tanya Addas.

"Beliau adalah saudaraku. Beliau seorang nabi, begitu pula aku". Jawab Nabi.

Addas langsung merengkuh kepala Rasulullah saw, mencium tangan dan kaki Nabi (Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, 2005: 175).

Pengusiran yang dialami Nabi di Taif, tidak membuat Nabi berputus asa. Nabi tetap menyebarkan dakwah Islam ke kabilah-kabilah yang ada di Mekah seperti mendatangi rumah-rumah Bani kindah, Bani Kalb, Bani 'Amir dan Bani Hanifah ibn Sa'sa'ah, walaupun mereka juga menolak dakwah Nabi (Ali Mufrodi, 1997: 20).

Dari kejadian-kejadian di atas, memperlihatkan bahwa Nabi mengambil posisi tanggungjawab bagi masyarakat orang-orang yang beriman, Nabi terus memikirkan tentang sarana-sarana untuk melindungi diri, dan kaumnya sehingga risalah dapat mencapai telinga orang-orang yang beriman yang aktual dan potensial dan dia dapat menciptakan kondisi sosial dan politik bagi ekspansi agama baru (Islam) yang bertahan lama (Mohammed Arkoun, 1996: 70-71).

Perjanjian Aqabah

Setelah peristiwa Isra' dan Mikraj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Perkembangan datang dari sejumlah penduduk Yastrib yang berhaji ke Mekah. Mereka terdiri dari suku Aus dan Khazraj (Badri Yatim, 24). Mereka masuk Islam dalam tiga gelombang (A. Syalabi, 2003: 92-94).

Pada tahun ke sepuluh sesudah Nabi diutus, beberapa orang Khazraj dari Yastrib, suatu kawasan pertanian sekitar 250 mil sebelah utara Mekah (Karen Armstrong, 2002: 15) datang ke Mekah akan mengerjakan haji. Mereka disambut oleh Rasulullah, dan diperkenalkannya dirinya kepada mereka. Kemudian diadakan pertemuan dengan mereka di al-Aqabah. Dalam pertemuan itu diadakan pembicaraan, lantas mereka diseru kepada agama Allah. Seruan Nabi diterima mereka. Mereka adalah As'ad bin Zurarah, Auf bin al-Harits bin Rifa'ah ibn Afra, Rafi' bin Malik bin Ajlan, Quthbah bin Amir bin hadidah, dan Uqbah bin Amir bin Naby (2005: 54). Mereka berkata kepada Nabi: "Kaum kami yang sedang kami tinggalkan di Yatsrib sekarang sedang bermusuh-musuhan. Tidak ada di dunia ini suatu kaum yang selalu bermusuhan sebagai kaum kami ini. Dan kejahatan berkecamuk di antara mereka. Besar sungguh harapan kami, dengan adanya engkau, mereka akan

dipersatukan Tuhan kembali. Kami akan kembali kepada mereka. Mereka akan kami seru kepada agamamu, mudah-mudahan dengan pertolongan Allah mereka bersatu menganut agama ini".

Adapun isi Perjanjian Aqabah pertama adalah sebagai berikut: 1) mereka menyatakan setia kepada Nabi Muhammad Saw. 2) Mereka menyatakan rela berkurban harta dan jiwa, 3) mereka bersedia ikut menyebarkan ajaran Islam yang dianutnya, 4) mereka menyatakan tidak akan menyekutukan Allah Swt., 5) mereka menyetakan tidak akan membunuh, 6) mereka menyatakan tidak akan melakukan kecurangan dan kedustaan (Akhmad Saufi dan Hasmi Fadilah, 2015: 21-22).

Orang-orang ini bekerja dengan giat menyeru kepada agama baru itu. Berkat kegiatan mereka, tidak ada lagi satu rumah pun di kota Yatsrib yang tidak mendengar nama Nabi atau memperbincangkan tentang kenabian Muhammad.

Pada tahun kedua belas sesudah Nabi diutus, dibuat suatu perjanjian yang terkenal dalam sejarah dengan sebutan "Perjanjian Wanita", atau "Perjanjian Aqabah" yang pertama. Perjanjian itu disebut perjanjian wanita, karena ada seorang wanita ikut di dalamnya, yaitu Afra binti Abid ibnu Tsalabah, dan disebut pula perjanjian Aqabah karena terjadi di Aqabah. Ada dua belas orang laki-laki dan seorang wanita yang disebutkan di atas datang mengunjungi Rasulullah. Diadakan pertemuan di al-Aqabah di sanalah mereka memperbuat sebuah perjanjian dengan Rasulullah.

Sehubungan dengan ini Ubadah ibnu Shamit menuturkan:

"Saya adalah salah seorang yang ikut dalam perjanjian Aqabah yang pertama. Pada perjanjian ini kami telah berjanji dengan Rasulullah bahwa kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu jua. Kami tiada akan mencuri, tiada akan berbuat zina, tiada akan membunuh anak-anak kami, tiada akan fitnah-memfitnah, dan tiada akan mendurhakai Muhammad pada sesuatu yang tiada kami ingini."

Waktu orang-orang ini kembali ke Madinah Rasulullah mengirim Mush'ab ibn Umair bersama mereka. Mus'ab bin Umair adalah seorang tokoh muda yang memiliki posisi sendiri dalam sejarah Islam. Ia adalah duta Islam pertama yang diutus Rasulullah Saw. ke Madinah mewakilinya untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah dan menyiapkan berbagai hal untuk menerima kepindahan kaum Muhajirin dan Rasulullah Saw. Ia adalah pemuda Quraisy yang sangat tampan dan flamboyan semasa jahiliyah. Gaya

busana dan parfum yang digunakan sempat menjadi buah bibir di kalangan gadis-gadis Mekah. Ia hidup serba berkecukupan karena berasal dari keluarga terpandang dan menjadi idola remaja Mekah. Keadaan ini berubah 180 derajat saat Islam merasuk jiwanya. Tak lama setelah bertemu Rasulullah Saw. dan memeluk Islam, ia dedikasikan seluruh hidup dan tenaganya untuk Islam. Ia tinggalkan segala kemewahan dan kesenangan masa muda. Ia juga rela berpisah dengan keluarga yang mencintainya. Ia bahkan rela dihukum oleh ibu kandungnya sendiri yang menyekapnya di dalam kamar. Mus'ab ini telah bekerja dengan giat menyeru orang kepada agama Islam di Yatsrib sehingga banyak panglima dan pemimpin Yatsrib menganut agama Islam dan siap memba'iat Rasulullah Saw. yang dikenal dengan Ba'iat Aqabah kedua. Mus'ab bin Umair tidak panjang usianya. Ia gugur dalam Perang Uhud sebagai syahid *fisabilillah* (Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung, 2008: 142).

Pada tahun ketiga belas sesudah Nabi diutus, dibuatlah "Perjanjian Aqabah" yang kedua. Runtutan peristiwanya sebagai berikut: ada 73 orang penduduk Yatsrib berkunjung ke Mekah, mengajukan saran kepada Rasulullah agar Nabi berkenan hijrah ke Yatsrib, dan mereka akan membai'ah Rasul sebagai Nabi dan pemimpin.

Diadakan lagi pertemuan dengan Rasulullah di Aqabah. Rasulullah didampingi oleh Abbas paman Nabi yang pada saat itu belum menganut agama Islam. Setelah mereka semua duduk, Abbas memulai pembicaraan, dan berkata:

"Para Khazraj! Kamu semua telah mengetahui bahwa Muhammad ini salah seorang di antara kaum kami. Kami telah membelanya, sebab itu dia terhormat dan terjaga di negerinya. Sekarang ia ingin menyebelah dan menggabungkan diri dengan kamu. Sekiranya kamu benar-benar bermaksud akan setia kepadanya dalam segala hal yang telah kamu kemukakan kepadanya, dan kamu akan membelanya dari semua orang yang menantangnya, dapatlah saya menyerahkan Muhammad kepada kamu, atas pertanggungan jawab kamu sendiri. Akan tetapi sekiranya kamu akan menyerahkannya kepada musuh-musuhnya, dan mengecewakannya, maka tinggalkanlah dia dari sekarang."

Khazraj menjawab: "Telah kami dengar apa yang kamu katakan, ya Abbas! Maka cobalah Rasulullah sendiri berbicara. Ambillah, ya Rasulullah, apa yang engkau ingini buat dirimu dan buat Tuhanmu!"

Rasulullah berkata: “Saya ingin mengambil perjanjian dari kamu semua, bahwa kamu akan menjaga saya sebagai kamu menjaga keluarga dan anak-anak kamu sendiri”.

Dalam tulisan Barnaby Rogerson (2007: 1) dinyatakan bahwa Nabi menjawab sebagai berikut:

“Aku milik kalian dan kalian milikku. Siapa yang kalian perangi akan aku perangi. Siapa yang berdamai dengan kalian, akan aku berdamai dengannya”.

Maka berjanjilah mereka demikian, bahkan mereka berjanji akan membela Muhammad, meskipun harta benda mereka akan lindang-tandas, atau pemimpin-pemimpin dan orang-orang mulia mereka akan tumpas, dan mereka akan sanggup menderita segala macam keadaan. Perjanjian Aqabah ini menjadi dasar hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw (Jaih Mubarok, 45), dan membongkar kebiasaan bangsa Arab Quraisy yang selama ini terkungkung oleh ikatan kesukuan berubah menjadi masyarakat muslim yang lahir dari ikatan personal Muhammad dengan kaum Auz dan Khasraj yang datang dari Madinah.

Mendengar rencana Nabi Muhammad akan hijrah ke Madinah, kaum Quraisy merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad Saw. Menanggapi rencana pembunuhan kaum Quraisy, Nabi memerintahkan umat Islam berhijrah ke Yatsrib terlebih dahulu dan sebagian sahabat beserta Nabi Muhammad Saw. melancarkan sebuah strategi yang melibatkan banyak pihak agar hijrah yang dilakukannya berhasil dan dapat menggagalkan rencana pembunuhan yang dilakukan elit Quraisy. Strategi tersebut meliputi: *pertama,* sebelum hijrah, Nabi Muhammad Saw meminta bantuan Abu Bakar agar menyertainya dan menyiapkan dua ekor unta yang diserahkan kepada pemeliharanya, Abdullah bin Uraiqiz sampai tiba waktunya. Abu Bakar adalah sahabat setia Nabi dan orang yang sangat dipercayainya (Muhammad Mustafa Azami, 2008: 38). *Kedua*, Nabi yakin bahwa orang Quraisy akan membuntuti mereka, Nabi memutuskan untuk menempuh jalan ke arah barat menuju laut Merah (bukan jalan biasa yang digunakan oleh qabilah dagang (Syamruddin Nasution, 2013: 42) dan masyarakat pada umumnya), juga berangkat bukan pada waktu biasa (siang hari), tetapi dilakukan pada malam hari. *Ketiga*, pemuda-pemuda yang disiapkan oleh Quraisy sudah mengintai rumah Nabi, sehingga Nabi meminta Ali ibn Abi Thalib agar memakai mantelnya yang hijau dan berbaring di tempat tidurnya.

Selain itu, Ali ibn Abi Thalib juga mengurus barang-barang titipan umat Islam yang sudah lebih awal melakukan hijrah sepeninggalnya nanti. *Keempat*, di tengah kegelapan malam, Nabi Muhammad Saw. keluar dari rumahnya menuju rumah Abu Bakar. Dua orang ini kemudian keluar melalui jendela belakang dan berangkat menuju gua Tsur dan bersembunyi di dalamnya. *Kelima*, orang-orang yang mengetahui tempat persembunyian Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar hanyalah Abdullah ibn Abu Bakar (putra sulung Abu Bakar, memeluk Islam pada permulaan dakwah dan ikut berjuhad bersama Rasulullah) (Amru Khalid, 2007: 17), dua putri Abu Bakar (Aisyah dan Asma), serta pembantunya, yaitu Amir ibnu Fuhaira. *Keenam*, Abdullah ibn Abu Bakar bertugas membaurkan diri dengan masyarakat Quraisy untuk menyerap berita mengenai sejumlah rencana (pemufakatan) orang Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. dan menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. pada malam hari; Amir ibn Fuhaira bertugas menggembalakan kambing milik Abu Bakar, sorenya diistrahatkan, kemudian mereka memerah susu dan menyiapkan daging. Apabila Abdullah ibn Abu Bakar keluar dari gua tempat persembunyian Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar, Amir ibn Fuhaira mengikutinya dengan membawa kambingnya guna menghapus jejak kaki Abdullah ibn Abu Bakar, dan Asma bertugas membawa makanan untuk Nabi Muhammas Saw. dan Abu Bakar di gua Tsur. *Ketujuh*, Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar tinggal di gua Tsur selama tiga hari. Orang-orang Quraisy mengejarnya; dan Nabi Muhammad Saw. senantiasa berdoa kepada Allah selama dalam gua, sehingga ketika para pemuda yang mengejarnya sudah sampai di sekitar gua Tsur, mereka mendapatkan tanda-tanda ketiadaan orang di dalamnya. Tanda-tanda itu adalah: (a) di mulut gua terdapat sarang laba-laba yang masih utuh; mestinya sarang laba-laba itu rusak apabila ada orang yang masuk ke mulut gua tersebut; (b) ada dua ekor burung dara-hutan di mulut gua; burung itu akan terbang apabila di dalam gua ada orang karena ketakutan; dan (c) ada cabang pohong yang terkulai di mulut gua; tak ada jalan bagi orang untuk masuk ke dalam gua kecuali setelah menghalau dahan-dahan itu. Para pemuda Quraisy yang mencari Nabi, tidak masuk ke dalam gua karena melihat tanda-tanda di mulut gua Tsur. *Kedelapan*, Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar setelah melihat ancaman dari Quraisy begitu gigih, mereka berdua meminta Abdullah ibn Uariqit sebagai penunjuk jalan. Berkat bantuan Abdullah ibn Uariqit, Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar

berhasil melakukan perjalanan ke Yatsrib dengan menggunakan jalan yang tidak biasa ditempuh oleh masyarakat umum, yaitu dari gua Tsur menuju selatan Mekah, kemudian menuju Tihama di dekat pantai laut Merah. Setelah berhasil mengatasi kejaran Quraisy terutama Suraqah ibn Ja'syum, akhirnya Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar tiba di Yatsrib (Jaih Mubarok, 45-47).

Pada fase Mekah ini, nabi melakukan kegiatan pembentukan aqidah dan pemantapannya serta pengamalan ibadah di kalangan umat Islam. Di Mekah Nabi menghadapi para oposisi dari berbagai pihak, bahkan mendapatkan siksaan berat sebagiannya mengakibatkan kematian. Sungguhpun demikian, aqidah mengikuti Nabi tetap kokoh dan tidak luntur dalam menghadapi oposisi tersebut (Muhaimin dkk., 2005: 218-219).

Kebesaran Nabi Muhammad dapat dilihat dalam dialog antara penguasa Romawi (Kaisar Heraklius) dengan tokoh Quraisy (Abu Sofyan):

Kaesar Heraklius : "Bagaimanakah nasabnya (Muhammad) di kalanganmu?"
Abu Sufyan : "Dia (Muhammad) di kalangan kami dari keluarga mulia."
Kaesar Heraklius : "Adakah orang lain dari kalangan kamu yang berkata seperti itu sebelumnya?"
Abu Sufyan : "Tidak."
Kaesar Heraklius : "Adakah salah seorang dari bapak-bapaknya yang pernah jadi raja?"
Abu Sufyan : "Tidak."
Kaesar Heraklius : Yang mengikuti dia itu (Muhammad) apakah dari golongan orang-orang terkemuka ataukah dari golongan orang bawahan?"
Abu Sufyan : "Dari golongan bawahan."
Kaisar Heraklius : "Pengikutnya itu makin bertambah ataukah makin berkurang?"
Abu Sufyan : "Bahkan makin bertambah."
Kaisar Heraklius : "Apakah ada seorang yang murtad dari agamanya karena benci?"
Abu Sufyan : "Tidak ada."
Kaisar Heraklius : "Pernahkah orang itu (Muhammad) kamu tuduh berdusta sebelum ia berkata seperti itu (berdakwah)?"
Abu Sufyan : "Tidak pernah."

Kaisar Heraklius : "Pernahkah ia berkhianat?"

Abu Sufyan : "Tidak, selama kami bergaul dengannya ia belum pernah berkhianat."

Kaisar Heraklius : "Apakah kamu juga berperang melawannya?"

Abu Sufyan : "Ya."

Kaisar Heraklius : "Bagaimanakah peperangan kamu melawannya?"

Abu Sufyan : "Peperangan kami dengannya itu silih berganti, sekali ia menang sekali ia terkalahkan."

Kaisar Heraklius : "Apa yang diperintahkannya kepada kamu?"

Abu Sufyan : "Ia (Muhammad) berkata: "Sembahlah Allah Yang Tunggal. Jangan kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Tinggalkan apa yang dikatakan (diseru) oleh bapak-bapak kamu. Dan ia (Muhammad) menyeruh kami untuk mendirikan shalat, berlaku jujur, menjaga kesucian diri (Afaf) dan menyambung tali kerabat."

Kaisar Heraklius : Jika memang apa yang kamu katakana itu benar, pasti orang itu (Muhammad) akan dapat menguasai tempat berpijak kedua kakiku ini. Dan aku tahu bahwa ia akan keluar. Dan aku tidak mengira bahwa ia dari kamu. Jika aku dapat bebas pasti aku akan tempuh jalan untuk menemuinya (Muhammad) dan jika aku berada di hadapannya pasti aku akan basuh kedua kakinya (Abul Hasan Ali An-Nadwi, 2008: 250-251).

Dialog antara Kaisar Heraklius dengan Abu Sofyan memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad Saw., menonjol di tengah kaumnya karena perkataannya yang lemah lembut, akhlaknya yang utama, sifat-sifatnya yang mulia. Dia adalah orang yang paling utama kepribadiannya di tengah kaumnya, paling bagus akhlaknya, paling terhormat dalam pergaulannya dengan para tetangga, paling lemah lembut, paling jujur perkataannya, paling terjaga jiwanya, paling terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji, paling bisa dipercaya, hingga mereka menjuluki Al-Amin (Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfury, 1997: 87).

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad di Mekah merupakan pribadi yang berjuang melawan ketidakacuhan atau ketidakpedulian yang ada di lingkungannya, dan kemudian juga melawan

sikap permusuhan dari golongan yang berkuasa. Masyarakat Mekah pada waktu itu terbagi atas dua bagian besar, golongan merdeka dan golongan budak belian (al-hur wal-abd). Dalam hal kekayaan, mereka terbagi dua, orang kaya dan orang miskin (al-aghniya wal-fuqara). Dalam kekuatan politik, mereka hanya mengenal yang kuat dan yang lemah (al-mala wal-dhuafa) (Patmawati, 2014: 10).

TOLERANSI BERAGAMA RASULULLAH PERIODE MADINAH

Peristiwa Hijrah yang dilakukan Rasulullah Muhammad Saw beserta para sahabatnya memuat signifikansi yang dalam bagi kehidupan masyarakat muslim, baik dalam dimensi teologis, sosio-kultural maupun politik. Secara teologis, hijrah mengandung makna penyebaran dakwah dan menggalang ukhuwah islamiyah berdasarkan risalah yang diserukan Allah. peristiwa hijrah diabadikan dalam QS. Attaubah: 40):

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Menurut Sayyid Quthb dalam Samsul Munir Amin (2014: 34) peristiwa hijrah terjadi setelah kaum Quraisy merasa terdesak oleh dakwah Rasulullah yang mengandung nilai kebenaran. Mereka melancarkan kekejaman dan mengancam jiwa Rasulullah beserta pengikutnya. Mereka menyepakati akan membunuh Rasulullah. Allah menurunkan wahyu agar Rasulullah berhijrah. Inilah yang menyebabkan Rasulullah meninggalkan kota Mekah bersama sahabatnya (Abu Bakar).

Secara sosio-kultural hijrah bermakna transformasi sosial dan budaya menuju masyarakat tauhid, apabila perwujudan masyarakat tauhid mengalami kemandekan di tempat asal maka hijrah merupakan salah satu jalan untuk memecahkan masalah ini. Oleh karena itu, dakwah dalam bentuk hijrah, menandakan bahwa dakwah bersifat dinamis, tidak terpaku pada tempat dakwah asal (Panatut Thoifah, 2015: 63).

Sedangkan secara politik hijrah merupakan strategi perjuangan yang andal, tempat membentuk dan membangun masyarakat baru dengan tatanan yang sesuai sunnatullah. Nabi saw tidak hanya sebagai pemimpin agama tetapi sekaligus berperan sebagai pemimpin politik. Kegigihan dalam menyebarkan agama Islam telah mencerminkan seorang pemimpin yang

ideal, dalam mengembang misi yang sangat besar yaitu merubah tatanan sosial yang ada pada saat itu, yaitu masyarakat *jahiliyah* (hilangnya nilai-nilai moral dan akhlak) (Abdul Rohim, 2017: 15). Dalam kondisi seperti ini Nabi saw tampil tidak seperti kebiasaan kaumnya, tetapi muncul dengan ide dan prilaku yang baru. Keteladanan dan gelar *al-Amin* yang diberikan kepadanya menandakan cikal-bakal kebesarannya. Semangat juang yang tinggi disertai dengan kesabaran yang luar biasa dan konsisten dengan nilai-nilai tauhid menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin ideal untuk seluruh masa.

Dalam memimpin negara Madinah Nabi telah menancapkan landasan manajerial yang kokoh. Menurut Chapman yang dikutip Dale Timpe dalam Husein Umar (2003: 80) menyatakan bahwa ada lima landasan kepemimpinan yang kokoh yakni, cara berkomunikasi, pemberian motivasi, kemampuan memimpin, pengambilan keputusan, dan kekuasaan yang positif. Lima landasan ini telah diterapkan Nabi dalam memimpin masyarakat muslim dan non muslim yang ada di Madinah yang dikenal dengan "Piagam Madinah".

Nabi sebagai pemimpin mampu mempengaruhi masyarakat Madinah, sehingga mereka bersikap dan berlaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di Madinah. Nabi memiliki otoritas atau kewenangan dalam mengontrol dan memerintah. Otoritas menyangkut dasar dan hak yang absah dan mensyaratkan adanya pengakuan pihak yang mengalami pelaksanaan otoritas tersebut, baik dalam kerangka tradisi, legalitas, maupun kualitas istimewa individu pemimpin (Ayub Ranoh, 2006: 72). Otoritas Nabi ini dibuktikan dengan lahirnya Perjanjian Hudaibiyah yakni perjanjian antara Nabi sebagai pemimpin negara Madinah dengan Quraisy Mekah, dimana mereka mengakui Muhammad sebagai pemimpin negara.

Semenjak hijrah ajaran Islam tersebar ke segenap Jazirah Arab, bahkan untuk waktu yang kemudian telah mencakup lebih dari separuh daerah di permukaan bumi ini, secara efektif, karena kota Madinah tempat kaum muslim Mekah berhijrah memiliki akar spiritual yang sama dengan Islam, sehingga amat memungkinkan penerimaan atas risalah Islam. Penerimaan ini berimplikasi pada mobilitas sosial yang besar dari masyarakat muslim, memberikan nasib baik masyarakat dan agama Islam. Kenyataan ini, tentu saja, terkait dengan kepiawaian Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam berikut sikapnya yang akomodatif terhadap kekuatan-

kekuatan sosial yang ada, termasuk dalam upayanya mencari dukungan Kaum Yahudi dan beberapa kelompok kecil setempat di Madinah, serta kegigihannya dalam menghadapi tantangan-tantangan perjuangan dakwahnya. Selain itu juga disebabkan oleh kesiapan pengikut Nabi untuk rela berkorban dalam melancarkan misi kerasulan yang diemban Nabi Muhammad, baik yang ditunjukkan kaum Anshar, yaitu para penolong, maupun kaum Muhajirin, yaitu para emigran.

Kesediaan berkorban inilah rupanya yang menjadi faktor instrumental bagi keberhasilan hijrah kaum muslimin, Snouck Hurgronje dalam karyanya yang berjudul *Le Voile des Musulmanes* dikutip oleh Wahyudi (1997:161-163) menjelaskan bahwa, melakukan hijrah berarti melepaskan diri dari apa yang dikasihi dari masa lampau, sanak keluarga, harta milik, tanah kelahiran mereka, untuk menghadapi masa depan yang penuh bahaya dan tidak menentu untuk mengabdi kepada Allah dan dengan demikian membuktikan keimanan mereka.

Dalam hal ini Rasulullah telah memberikan teladan tentang pengorbanan. Ketika Rasul Saw menyampaikan kepada Abu Bakar bahwa Allah memerintahkan untuk berhijrah bersama, Abu Bakar menangis kegirangan. Seketika itu juga ia membeli dua ekor unta dan menyerahkannya kepada Rasul untuk memilih yang dikehendakinya. Tetapi Rasul menolaknya, “Aku tidak akan mengendarai unta yang bukan milikku”, demikian katanya, “Unta ini kuserahkan untukmu”, balas Abu Bakar. “Baiklah, tapi aku akan membayar harganya”, jawab Rasul. Setelah Abu Bakar bersikeras agar unta itu diterima sebagai hadiah, namun Nabi tetap menolak. Akhirnya Abu Bakar menerima pembayaran Rasul dari unta yang diberikannya. Apa yang dikehendaki Rasul, bahwa beliau ingin mengajarkan kepada umatnya, untuk mencapai suatu usaha yang besar dibutuhkan pengorbanan maksimal dari setiap orang. Rasulullah berhijrah, sebagaiman disebutkan Quraish Shihab (1992: 346), dengan segala daya yang dimilikinya, tenaga, pikiran, materi bahkan jiwa dan raga.

Nabi Muhammad Saw di Madinah berhasil membentuk *ummah Islamiyah* yaitu komunitas yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. Ummah ini dibangun untuk membina solidaritas di kalangan para pemeluk Islam (kaum Muhajirin dan kaum Anshar). Khusus bagi kaum Muhajirin, konsep “ummah” merupakan sistem sosial alternatif pengganti sistem sosial tradisional, sistem kekabilahan dan kesukuan yang mereka

tinggalkan lantaran memeluk Islam. Sebagai sistem alternatif, konsep "ummah" bersifat lintas-kesukuan atau kultural (M. Din Syamsuddin, 2000: 95-96).

Faktor-faktor yang menyebabkan orang Madinah menyambut kedatangan nabi (Abul Hasan Ali An-Nadwi, 2008: 101-103), di antaranya adalah:

a. Fitrah dan tabiat mereka yang lunak

Fitrah dan tabiat penduduk kota Madinah lebih halus dari penduduk kota Mekah. Hal ini disebabkan karena mereka berasal dari keturunan orang Yaman yang disebut oleh Nabi sebagai bangsa yang mempunyai hati lunak. Bangsa Yaman itu dulunya pernah pindah ke Madinah sewaktu terjadi banjir besar yang menghancurkan negeri mereka.

b. Sering terjadi pertumpahan darah di antara mereka

Kedua suku Aus dan Khazraj ini telah lama dikenal dalam sejarah sebagai suku yang terus menerus berperang saudara. Telah berpuluh tahun peperangan kedua suku itu berlangsung. Dengan korban yang tidak dapat dihitung banyaknya.

c. Mereka butuh adanya seorang Rasul

Sebenarnya mereka dan seluruh bangsa Arab sangat butuh sekali pada seorang Nabi yang akan membuat suatu perbaikan di kalangan bangsa Arab yang berjarak masa yang lama dengan masa kenabian dan para nabi, tidak memahami lagi arti kenabian dan nabi-nabi itu, sehingga mereka hidup dalam dunia kesesatan dan keberhalaan.

Segmentasi Warga Madinah

Agama	Islam, Nasrani, Yahudi, Musyrikin. Di samping itu juga terdapat golongan munafik yang memusuhi Islam dari dalam.
Penduduk asli	Suku Auz dan Khazraj
Suku-suku Yahudi	Bani Qainuqa (sekutu Khazraj) berada di dalam kota Madinah. Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, keduanya sekutu Bani Auz. Pemukiman mereka di luar kota Madinah. Di samping itu juga ada beberapa suku lain seperti Bani Qainuq, Bani Ikrimah, Bani Mahmar, Bani Za'ura, Bani al-Syaziyah, Bani Jusyam, Bani Bahdal, Bani Auf, Bani

	al-Qisash.
Pekerjaan	Pertanian, perdagangan, peternakan, buruh dan jasa.

Sumber: Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung), 2008: 150).

Setelah Nabi di Madinah, dia melakukan beberapa hal, di antaranya: Pembentukan negara Madinah, Tahun delegasi, Hubungan melalui pengiriman surat dan peperangan.

Pembentukan Negara Madinah

Jika dalam periode Mekah posisi Nabi Muhammad saw. masih sangat lemah sebagai kelompok minoritas tertindas dalam menghadapi kekuatan kaum Quraisy. Nabi tidak memiliki kekuasaan dalam membangun sebuah tatanan masyarakat yang islami (Syekh Shafiurrahman al-Mubarakfury, 2012: 291). Berbeda dengan periode Madinah, posisi nabi dan umat Islam mengalami perubahan besar. Madinah dianggap sebagai kelahiran baru agama Islam setelah ruang dakwah di Mekah terasa sempit bagi kaum muslim. Allah SWT memilih Madinah sebagai *pilot project* pembentukan masyarakat Islam pertama. Madinah memang layak dijadikan kawasan percontohan (Wahyu Ilahi & Harjani Hefni, 2007: 55). Hijrah telah merubah situasi dari kegelapan dan keadaan tak berdaya kepada suatu keadaan kuat dan berdaya. Di Madinah, Nabi berdakwah secara terbuka selama 10 tahun hingga wafat. Di Madinah ia mengorganisir para pengikutnya ke dalam sebuah masyarakat yang kokoh dan disiplin. Islam bebas untuk disebarluaskan. Di Madinah Nabi tidak hanya pemimpin dari keyakinan baru, Islam, tetapi juga pemimpin dari Negara Islam (*the Head of the Islamic State*) (Abdul Wahid Khan, 2002: 37-38).

Madinah tempat peradaban Islam dibangun, tempat Nabi membangun mesjid pertama, tempat Nabi hidup dengan bebas, tempat menyelenggarakan shalat, pemakaman, perilaku sehari-hari yang islami, perkawinan dan ziarah. Madinah menjadi negara Islam pertama, dan tempat Nabi memberangkatkan ekspedisi militer (Barnabiy Rogerson, 2007: 4).

Menurut J. Suyuti Pulungan dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali (2004: 42-43) mengatakan bahwa dalam ilmu politik, ada tiga unsur utama yang inheren bagi suatu kumpulan manusia untuk disebut sebagai masyarakat yang sebenarnya atau masyarakat politik, yaitu adanya wilayah

tertentu yang mengikat mereka untuk hidup bersama dan bekerja sama dengan rasa aman untuk mengembangkan sumber-sumber kehidupan mereka dan mengamalkan ajaran agamanya; adanya kesadaran sosial untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan umum; dan adanya otoritas politik yang legal dalam masyarakat bersangkutan yang mampu memelihara perdamaian dan memajukan masyarakat yang dibentuk itu. Otoritas ini dilengkapi dengan institusi peraturan yang berlaku bagi individu-individu dan setiap kelompok. Apabila unsur Negara yang ditetapkan dalam Konvensi Montevideo (tahun 1933) diuraikan, maka akan terlihat keselarasan sebagai berikut:

Unsur-unsur Negara dan Negara Madinah

No.	Unsur-unsur Negara Dalam Konvensi Montevideo	Unsur-unsur Negara Madinah
1.	Penduduk yang Menetap.	Penduduk Yastrib (Madinah) yang terdiri atas Muhajirin, Anshar, dan Yahudi.
2.	Wilayah.	Yastrib atau Madinah dan Mekah.
3.	Pemerintah	Pemerintahan Nabi Saw. yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pemerintahan.
4.	Hubungan dengan Negara Lain	Hubungan dengan Habsyah (Ethopia), Quraisy Mekah, dan kekuasaan lain, baik hubungan damai maupun konflik (perang).

Sumber: Jaih Mubarok, 53.

Berawal dari respon orang-orang Yastrib yang datang ke Mekah pada bulan haji terhadap seruan nabi, juga tidak terlepas dari pribadi nabi yang dikenal sebagai orang yang tak pernah berbohong. Keberhasilan dakwah nabi dapat dilihat pada sikap orang-orang Yastrib di perjanjian Aqabah I dan II, dimana mereka mau mengubah sikap dan perilaku mereka, bahkan bersedia menjadi pelindung nabi. Sebab dakwah pada hakekatnya merupakan suatu upaya seorang dai dan sekaligus juga sebagai media untuk mengubah perilaku masyarakat dari negatif menjadi positif atau berakhlak mulia,

tertinggal menjadi maju serta bodoh menjadi pandai (M. Bahri Ghazali, 1997:1). Inilah yang dilakukan Nabi terhadap masyarakat Yastrib, membentuk suatu masyarakat baru, dan meletakkan dasar-dasar untuk suatu masyarakat yang besar yang sedang ditunggu oleh sejarah.

Secara keseluruhan, Negara Islam pertama dan ideal adalah Negara yang didirikan Nabi Muhammad Saw. Setelah beliau hijrah dari Mekah ke Madinah. Keidealan ini tidak hanya dalam pengertian bagaimana ia berfungsi sebagaai sebuah Negara dan pemerintahan, tetapi juga dalam pengertian serangkaian peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, terutama keempat Khalifah Terpimpin.

Harun Nasution (1986: 92) mengatakan bahwa mereka yang hijrah ke Madinah segera menjadi suatu komunitas umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Nabi segera merubah nama kota Yastrib menjadi Madinah. Kata "Madinah" satu akar dengan "tamaddun" yang berarti peradaban. Perubahan menggambarkan tekad nabi, masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang berperadaban.

Nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam melalui pendirian mesjid sebagai tempat berkumpul dan bertemu di samping untuk beribadah kepada Allah. Mesjid dapat juga digunakan sebagai tempat untuk mengadili perkara, jual beli dan lain-lain. Perkembangan selanjutnya dipisah antara tempat ibadah dan tempat jual beli untuk menjaga kekhusukan ibadah. Mesjid berperan besar mempersatukan umat yang terdiri dari berbagai suku. Nabi tidak memaksa kaumnya untuk ikut membangun mesjid yang dirancang oleh Nabi sendiri dengan sangat sederhana. Nabi ikut mengerjakan pembangunan mesjid bersama kaum muslimin. Mesjid yang dibangun oleh Nabi merupakan ruangan terbuka yang luas, temboknya terbuat dari batu bata dan tanah, beratap daun kurma di sebagian, sedangkan di bagian lain dibiarkan terbuka. Di bagian lain lagi diperuntukkan bagi para fakir miskin yang tidak berumah yang menempati sisi yang beratap (suffah), mereka ini disebut ahl as-suffah. Belum ada penerangan, hanya dinyalakan api dari jerami yang dibakar bila shalat Isya tiba, yang sedemikian itu berjalan selama Sembilan tahun. Setelah itu baru diberi penerangan dari lampu-lampu yang terpasang di batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap mesjid. Tempat tinggal Nabi Muhammad tidak lebih mewah dari bangunan mesjid, hanya lebih tertutup keadaannya (Ali Mufrodi, 1999: 27-28). Tidak seperti sebuah gereja Kristen, yang terpisah dari kegiatan orang awam dan

hanya dipersembahkan untuk pemujaan, tidak ada aktivitas yang tidak tercakup dalam mesjid tersebut. Dalam pandangan al-Qur`an, tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang profan, keagamaan dan politik, seksualitas dan peribadatan. Seluruh kehidupan secara potensial bersifat suci dan harus dibawa ke dalam kehendak Tuhan. Maksudnya, adalah tauhid, integrasi seluruh kehidupan dalam satu kesatuan yang akan memberikan keintiman bagi kaum muslim akan Kesatuan, yaitu Tuhan (Karen Armstrong, 2002: 17).

Visi keagamaan dan pembentukan sebuah komunitas yang dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah didasarkan pada visi keagamaan. Penekanan transendensi Tuhan, keagungan Tuhan, kemahakuasaan Tuhan, dan penekanan kepatuhan kehendak manusia terhadap kehendak Tuhan, dan pembenaran akan pengadilan Tuhan di hari akhir (Ira Lapidus, 1999: 50). Peralihan dari nilai-nilai keagamaan monotheistik ke prinsip-prinsip sebuah gerakan pembaharuan masyarakat Arabia dan pembentukan sebuah komunitas baru dengan kehidupan kebersamaannya dan dengan norma-norma hukum dan ritual, menjadi Islam sebagai sebuah komunitas keagamaan bersandingan dengan komunitas keagamaan yang lain di Madinah.

Selain pembangunan mesjid juga mempersaudarakan antar Muhajirin dan Anshor. Rasulullah juga membuat perjanjian antar kabilah untuk menyingkirkan segala dendam lama yang pernah terjadi di antara mereka. Nabi tidak membiarkan tradisi jahiliah masih menempel pada diri kaum muslimin. Ringkasan surat perjanjian itu adalah:

> Inilah surat perjanjian dari Muhammad, Nabi Saw. antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang ikut bergabung dan berjuang bersama mereka:
> -Mereka adalah umat yang satu, di hadapan umat yang lain.
> -Kaum muhajirin dari Quraisy, sesuai dengan kemampuan mereka, bersekutu dalam membayar diyat; dan mereka menebus tawanan mereka dengan makruf dan adil di antara kaum mukminin. Demikian pula setiap kabilah dari kaum ansar, sesuai dengan kemampuan mereka, bersekutu dalam membayar diyat mereka terdahulu; dan setiap kelompok dari mereka menebus tawanannya dengan makruf dan adil di antara kaum mukminin.
> -Orang-orang mukmin tidak menelantarkan (darah) orang miskin atau orang yang tidak memiliki keluarga di antara mereka. mereka harus

menunaikan tebusan atau diyat terhadapnya dengan cara yang makruf.
-Orang-orang mukmin dan muttaqin harus menolak kezaliman, kejahatan, permusuhan, atau kerusakan yang ada di tengah-tengahmereka.
-Semua orang mukmin harus melakukan hal itu sekalipun terhadap anak mereka.
-Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin karena membela orang kafir.
-seorang mukmin tidak boleh membela orang kafir terhadap oang mukmin.
-Perlindungan Allah adalah satu. Jaminan perlindungan seorang mukmin terhadap orang kafir berlaku untuk seluruh orang mukmin.
-Orang-orang Yahudi yang mengikuti kita berhak memperoleh pertolongan dan tidak boleh dizalimi.
-Perdamaian orang mukmin itu satu. Seorang mukmin tidak boleh berdamai tanpa mukmin yang lain di dalam perang *fisabilillah,* kecuali secara bersama-sama dan adil di antara mereka.
-Orang-orang mukmin itu sepadan karena telah menyerahkan darah mereka di jalan Allah.
-Orang-orang musyrik (di Madinah) tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang-orang musyrik Quraisy, dan tidak akan merintangi tindakan kaum mukminn terhadap mereka.
-Barangsiapa membunuh seorang mukmin tanpa suatu kesalahan yang mengharuskan dirinya dibunuh, maka ia di *qisahh*, kecuali jika wali yang dibunuh itu ridha.
-Seluruh orang mukmin berkewajiban untuk bertindak terhadapnya.
-Tidak halal bagi seorang mukmin menolong dan melindungi orang yang berbuat kejahatan. Barangsiapa menolong dan melindunginya, maka ia akan terkena laknat dan murka Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima tebusan darinya.
-Apapun perbedaan kalian dalam suatu perkara, maka tempat kembalinya adalah kepada Allah Swt. Dan Muhammad Saw. (Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, 2007: 57- 59).

Ada beberapa manfaat dari mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ashor yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu: bagi kaum Muhajirin dapat menghilangkan rasa rindu terhadap keluarga yang telah ditinggalkan di Mekah; menghilangkan rasa kesukuan di antara dua kaum, dan mencegah pertikaian yang terjadi di antara dua suku yaitu Auz dan Khazraj; memperkuat pertahanan, sosial dan politik (Erwin Mahrus, 2013: 15).

Persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah lebih kuat daripada persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Rasulullah berhasil menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama, pengganti persaudaraan yang berdasarkan kabilah (Dedi Supriyadi, 2016: 64).

Pembentukan masyarakat Madinah kemudian menjelma menjadi suatu negara dan pemerintahan, ditandai dengan pembuatan perjanjian tertulis pada tahun 622 M antara nabi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah. Kelompok masyarakat Madinah terbagi menjadi tiga yakni kaum muslimin, paganisme, dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa) (Dedi Supriyadi, 2016: 64). Perjanjian tertulis itu disebut *sahifah* yang lebih terkenal dengan sebutan Piagam Madinah (*misaq al-Madinah*). Teks konstitusi Madinah tertulis lengkap dalam *Sirat al-Nabawiyah* Ibn Hisyam.

Mengenai prinsip pokok yang terdapat di dalam Piagam Madinah, para ahli berbeda dalam merumuskannya. Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni (2007: 59) merumuskannya ke dalam tujuh prinsip pokok, yaitu: 1) Kaum muslimin dan kaum Yahudi hidup secara damai, bebas memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. 2) Orang-orang Yahudi berkewajiban memikul biaya mereka sendiri, dan kaum muslimin wajib memikul biaya mereka sendiri. 3) Apabila salah satu pihak diperangi musuh, maka mereka wajib membantu pihak yang diserang. 4) Diantara mereka saling mengingatkan, dan saling berbuat kebaikan, serta tidak akan saling berbuat kejahatan. 5) Kaum muslimin dan Yahudi wajib saling menolong dalam melaksanakan kewajiban untuk kepentingan bersama. 6) Bumi Yastrib menjadi tanah suci karena naskah perjanjian ini. 7) Nabi Muhammad adalah pemimpin umum untuk seluruh penduduk Madinah. Bila terjadi perselisihan di antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi, maka penyelesaiannya dikembalikan kepada nabi sebagai pemimpin tertinggi di Madinah. bertindak sebagai pemutus akhir berbagai perselisihan.

Munawir Syadzali (mantan Menteri Agama RI) dalam Jaih Mubarok (2008: 49) menyebutkan bahwa dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam Piagam Madinah adalah: *Pertama*, umat Islam merupakan satu komunitas (ummat) meskipun berasal dari suku yang beragam; dan *kedua*, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dengan komunitas-komunitas yang lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik, (b) saling

membantu dalam menghadapi musuh bersama, (c) membela mereka yang dianiaya, (d) saling menasehati, dan (e) menghormati kebebasan beragama.

Di antara prinsip pokok Piagam Madinah adalah prinsip kerjasama di antara komunitas agama. Seluruh komunitas tanpa memandang latar belakang agama, etnis, dan ras, mereka harus menjalin kerjasama dalam membangun masyarakat, tetapi dalam pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing umat beragama memiliki hak otonom untuk menjalankan ritual agamanya. Dalam Piagam Madinah dimulai dengan Mukadimah:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang! Ini adalah tulisan Muhammad di antara kaum Mukmin dan Muslim Quraisy dan penduduk Yastrib (Madinah) dan orang-orang yang mengikuti mereka, dan diberikan kepada mereka dan yang berjuang bersama mereka. Mereka adalah umat yang satu yang berbeda dari umat yang lain (W. Montgomery Watt, 2007: 138).

Dalam membangun masyarakat Madinah, umat Islam dianjurkan berbuat baik dan melakukan hubungan kerjasama dengan umat lain, sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir orang-orang mukmin dari negeri mereka. hal itu sejalan dengan firman Allah dalam al-Mumtahanah: 8-9.

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim".

Persaudaraan yang dibentuk oleh Nabi tidak hanya diberlakukan terhadap orang-orang muslim dari Mekah dan Madinah tetapi juga mengutamakan persaudaraan kemanusiaan yang penuh kasih dan sayang (Khalid Muhammad Khalid, 1984: 26) tanpa disekat oleh agama. Nabi berkata: "sayanglah terhadap sesamamu, niscaya makhluk Allah yang di langit akan sayang kepadamu".

Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian untuk mengatur berbagai kepentingan dalam masyarakat multi etnis, suku, dan agama. Banyak peneliti menganggap bahwa Piagam Madinah adalah sebuah terobosan dan prestasi

nabi yang sangat modern. Sebab dengan piagam itu, nabi mampu mempersatukan masyarakat yang sebelumnya hidup dengan fanatisme suku dan kabilah, antara satu suku dan suku lainnya saling bermusuhan dan saling ingin meniadakan. Noercholish Madjid (1983: 11) menyebut:

Bunyi naskah Konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini jadi pandangan hidup modern, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi dan lain-lain. Tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.

Pada tahun pertama Piagam Madinah, kehidupan sosial berjalan normal, sesuai tujuan perjanjian. Nantilah pada tahun ke-2 H kelompok Yahudi: Banu Qainuqa, Banu Nadir, dan Banu Quraiza, melakukan penghianatan dengan bekerjasama dengan orang-orang Quraisy untuk memerangi nabi di Madinah (Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, 1999: 182). Jelas, penghianatan itu adalah pelanggaran nyata pada Piagam Madinah yang mereka tanda tangani sendiri bahwa "Sesungguhnya (seorang pun) tidak boleh berbuat jahat terhadap sekutunya dan pembelaan harus diberikan kepada orang yang dizalimi." Penghianatan itu dipandang akan mengganggu kestabilan sosial dan sebagai konsekwensinya mereka diusir dari Madinah pada tahun VII H. Nabi berhasil menaklukkan mereka (Muhammad Ahmad Asyur, 1997:49). Namun, penghianatan itu dipandang oleh nabi sebagai kasus yang tidak bisa diperlakukan secara umum. Karena itu, orang-orang Yahudi yang tetap setia kepada Piagam Madinah, mereka tetap diperlakukan secara baik dan tetap dapat tinggal di Madinah dengan aman.

Dengan demikian, Piagam Madinah tidak dapat dikatakan sebagai suatu perjanjian yang gagal. Justru yang terjadi sebaliknya, dengan piagam itu nabi secara konstitusional mempunyai dasar hukum untuk menindak peserta perjanjian yang melakukan makar dan dapat menciptakan ketidakstabilan di Madinah. Bahkan posisi Muhammad sebagai nabi dan pemimpin politik semakin meluas dengan bergabungnya kelompok-kelompok masyarakat lain di sekitar Madinah dan Jazirah Arab umumnya. Mereka menjalin perjanjian perdamaian dengan Nabi. Nabi berhasil

membangun sebuah Negara baru yakni Negara Madinah, secara aklamasi nabi diangkat sebagai kepala negara yang diberikan otoritas untuk memimpin dan melaksanakan ketatanegaraan yang telah disepakati bersama. Jadi, di Madinah beliau seorang penguasa, yang menjalankan kekuasaan politik dan militer dan juga keagamaan (Bernard Lewis, 2010: 80).

Maxime Rodinson dikutip oleh M. Dawam Rahardjo menggambarkan Nabi Muhammad sebagai seorang "politisi", "mampu mengendalikan perasaannya dan tidak mengizinkan perasaannya itu keluar sampai datang saatnya yang tepat; mampu menunggu untuk jangka waktu yang lama tapi pada saatnya yang tepat dengan cepatnya bergerak secara mengejutkan." Hal ini dapat dilihat dalam Perjanjian Hudaibiyah, yakni perjanjian antara Nabi dengan kaum Quraisy Mekah, isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut: 1. Gencatan senjata antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun. 2. Orang Quraisy muslim yang akan datang kepada kaum muslimin dengan tidak izin walinya, hendaklah ditolak oleh kaum muslimin. 3. Quraisy tidak menolak orang muslim yang kembali kepada mereka. 4. Barang siapa yang ingin membuat perjanjian dengan Muhammad diperbolehkan, demikian juga barang siapa yang ingin membuat perjanjian dengan Quraisy diperbolehkan. 5. Kaum muslim ditangguhkan umrahnya hingga tahun depan. Kaum muslimin memasuki Mekah setelah Qurais keluar dari kota itu, dan tidak dibolehkan membawa senjata kecuali pedang yang ada di sarungnya, dan tidak boleh tinggal di kota suci itu lebih dari tiga malam (Ali Mufrodi, 1999: 36-37).

Perjanjian Hudaibiyah seakan-akan merugikan pihak Nabi, tetapi Nabi menerima isi Perjanjian Hudaibiyah. Dengan adanya perjanjian, itu menandakan bahwa kaum Quraisy Mekah sudah mengakui Nabi sebagai pemimpin politik wilayah Madinah.

Selama dua tahun Perjanjian Hudaibiyah, dakwah Islam menjangkau seluruh Jazirah Arab dengan tanggapan yang positif. Hampir seluruh Jazirah Arab, menggabungkan diri dalam Islam. Hal ini membuat orang-orang Mekah merasa terpojok. Perjanjian Hudaibiyah ternyata dijadikan senjata bagi umat Islam untuk memperkuat dirinya (H. Sulasman dan Suparman, 2013: 48).

Dalam perjalanannya Perjanjian Hudaibiyah hanya bertahan selama 2 tahun. Suku Quraisy Mekah menghianati perjanjian tersebut, Quraisy Mekah bersama dengan sekutunya Bani Bakr menyerang orang-orang bani

Khuza'ah yang bersekutu dengan kaum muslimin (Muhammad Nuh Al-Ghazaly, 2008: 611), sehingga terjadi Fathul Mekah pada tahun ke-8 H bertepatan dengan tahun 630 M. Kecintaan Nabi terhadap perdamaian dapat dilihat pada peristiwa Fathul Mekah ini. Syarat-syarat perdamaian yang dibuat Nabi ketika menaklukkan Mekah adalah peristiwa penting dalam sejarah perjanjian antarbangsa. Tak seorang pun penakluk mau menawarkan syarat-syarat demikian lunak kepada kelompok yang dikalahkan, yang merupakan musuh bebuyutan dan selalu mengusik serta memfitnahnya. Bahkan musuhnya yang terbesar, Abu Sufyan, pemimpin kelompok Quraisy yang keji itu tidak diganggunya. Ketika sepuluh ribu tentara Islam yang terlatih akan menyerang Quraisy Mekah, Nabi, dengan keluhuran budinya serta semangat toleransinya yang besar, memberi perintah agar tidak menyerang siapapun. Beliau menyatakan, "siapa saja yang berlindung ke rumah Abu Sufyan akan dijamin keamanannya" (Jamil Ahmad, 2000: 3). Nabi memuliakan Abu Sufyan sebagai orang yang dimuliakan oleh kaum Quraisy Mekah dan menghormatinya sebagai pemimpin kaumnya (Ali Yusuf Subki, 2014: xxv).

Menurut Fazlur Rahman (2017: 17) ada dua faktor utama yang melandasi kebijakan Nabi Muhammad Saw. melakukan *Fathul Mekah* yakni: *pertama*, Mekah adalah pusat keagamaan bangsa Arab dan melalui penyatuan bangsa Arab dalam Islamlah, Islam dapat tersebar keluar. *Kedua*, jika suku Nabi Muhammad sendiri memeluk Islam, maka Islam akan memperoleh dukungan besar, karena suku Quraisy, dengan kedudukan dan fakta-fakta antar sukunya, mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar. Pada periode Mekah awal, al-Qur`an bahkan dengan jelas meminta Nabi mendekati pertama kali adalah kerabat dan suku bangsanya.

Selama dalam perjalanan kehidupan Nabi, Nabi telah melaksanakan tugas yang sangat berat, yaitu mempersatukan suku-suku bangsa Arab yang suka berperang, membentuk mereka menjadi suatu kekuatan yang mendorong terciptanya revolusi terbesar dalam sejarah umat manusia, baik dalam bentuk materi maupun mental. Menurut L. Stoddart dalam Samsul Munir Amin (2009: 17) "Bangkitnya Islam merupakan suatu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Hanya dalam tempo seabad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separuh dunia. Menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan

abad. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa dan bangsa. Dan sekaligus membina satu dunia baru- Dunia Islam".

Terciptanya revolusi tersebut ditopang oleh empat kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, yaitu: *pertama*, shalat lima kali sehari. Dalam pelaksanaan shalat, penguasa dan rakyat bahu membahu, mengajarkan keuntungan yang tak terkirakan dari persaudaraan, dan menanamkan semangat persamaan antarmanusia. *Kedua*, berpuasa. Menanamkan semangat pengorbanan dan menghindari kesenangan duniawi. Puasa menaikkan moral manusia. *Ketiga*, zakat. Membuat pengikut Nabi mengembangkan ekonomi egaliter, karena zakat meredam kemungkinan yang kaya semakin menjadi kaya dan yang miskin semakin menjadi miskin. Zakat sangat membantu distribusi kekayaan yang lebih merata, dan memberikan kesejahteraan materi bagi orang miskin di dalam masyarakat. *Keempat*, haji. Naik haji setiap tahun ke Mekah, memungkinkan orang muslim seluruh dunia bertemu muka dan bertukar pandangan tentang berbagai masalah yang dihadapi dunia Islam (Jamil Ahmad, 2000: 3-4).

Dalam pendirian negara Madinah, Nabi berfungsi sebagai seorang Rasul, negarawan, legislator, penegak moral, pembaharu, ahli politik, dan ekonomis. Adanya keterpaduan ini, sebagaimana dikutip oleh J. Suyuthi Pulungan, mengatakan bahwa selama hidupnya, Muhammad telah sukses membangun Islam sebagai agama dan sebagai negara harmonis dalam waktu yang bersamaan. Senada dengan ini, H.A.R. Gibb menyatakan bahwa pada waktu itu telah nyata, Islam tidak hanya menyangkut agama semata, tetapi juga mampu membentuk masyarakat yang merdeka, lengkap dengan perangkat undang-undang dan sistem pemerintahan yang spesifik (Adeng Muchtar Ghazali, 2004: 46-47).

Nabi Muhammad membuat batas wilayah sebagai basis teritorial dengan membuat parit pada waktu perang Khandak. Membuat lembaga-lembaga pelengkap sebuah pemerintahan, semisal angkatan perang, pengadilan, lembaga pendidikan, zakat, lembaga yang mengatur administrasi negara, serta menyusun ahli-ahli yang cakap yang bertindak sebagai pendamping Nabi (Hj. Musyrifah Sunanto, 2007: 20).

Nabi Muhammad berhasil mengampak akar siklus kronik dari kekerasan kesukuan yang menyengsarakan dan penyembahan berhala tak lagi berlanjut di Arab. Bangsa Arab telah siap menuju sebuah fase baru sejarah mereka (Karen Armstrong, 2003: 52).

Tahun Delegasi

Setelah Islam kuat dan mampu merebut kota Mekah, peristiwa tersebut dikenal dengan nama *Fathul Mekah* (Hatmansyah, 2018: 97), nabi semakin mapan di Madinah, beberapa delegasi dari suku-suku Arab luar Madinah ingin menjalin kerja sama dengan nabi, ada yang masuk Islam dan ada juga kerjasama dalam hal ekonomi dan politik. Tahun itu disebut "Tahun Perutusan" *(sanah al-wufud)*, kejadiannya sekitar 630-632 M. banyak suku di antara delegasi itu terdapat yang ikut bergabung karena didasari oleh pertimbangan untung-rugi, bukan keyakinan, dan Islam hanya menghendaki pengucapan ikrar keimanan dan pembayaran zakat. Banyaknya orang badui yang bergabung ke dalam kekuasaan baru ini tercermin dalam pernyataan Umar "Orang-orang badui adalah bahan mentah Islam". Suku-suku dan daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki perwakilan, bersegera mengirimkan perwakilannya. Mereka berdatangan dari tempat yang jauh, seperti Oman, Hadramaut, dan Yaman. Suku Thayyi mengirimkan wakilnya, begitu juga suku Hamdan dan Kindah (Philip K. Hitti, 2005: 149)

Sekian puluh kabilah dan sub-kabilah dan kelompok-kelompok yang lebih kecil. Dalam suatu kelompok besar maupun kecil, biasanya terdapat sekurang-kurangnya dua faksi yang bersaing. Jika seorang utusan datang ke Madinah dari sebuah kabilah, sering kali itu berasal dari salah satu faksi dari kabilah yang berusaha mencuri start atas faksi lainnya. Agar dapat menghadapi utusan-utusan yang seperti itu secara cerdik, tentu Nabi Muhammad memiliki pengetahuan yang luas mengenai politik internal dari beragam kelompok tersebut. Tak terkecuali juga Abu Bakar, tangan kanannya, seorang pakar geneologi (ilmu tentang nasab/garis keturunan), mencakup pengetahuan akan pertalian setiap orang satu sama lain dari berbagai faksi dalam satu kelompok. Nabi Muhammad begitu lihai dalam menangani hubungan-hubungan ini sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengaan mulus dan lancar (W. Montgomery Watt, 2007: 318-319). Menurut Philip K. Hitti (2005: 149-150) bangsa-bangsa Arab, yang sebelumnya tidak pernah tunduk pada kehendak satu orang, tampaknya kini cenderung menyerah pada dominasi Muhammad dan ditarik ke garis perjuangannya. Kekafiran mereka berubah menjadi keimanan yang lebih mulia dan tatanan moral lebih tinggi.

Selanjutnya kabilah dari suku Najran, mereka sudah memeluk agama Kristen, berasal dari Najran, tinggal di Jazirah Arab bagian selatan. Wilayah

tersebut termasuk bagian kekuasaan Byzantium. Rombongan mereka 60 orang yang dipimpin oleh Abdul Masih, Abu al-Harif ibn al-Qamah, dan Ibn al-Harit.

Rombongan dari Najran tersebut diterima nabi di Masjid Madinah, sebagian menginap di mesjid itu dan sebagian lainnya di rumah sahabat. Mereka tinggal beberapa hari, bahkan sempat melakukan kebaktian di Mesjid Nabawi. Semula mereka meminta izin untuk melakukan kebaktian di luar mesjid, tetapi nabi Muhammad saw. justru mempersilahkan mereka melakukannya di dalam mesjid.

Ibn Ishaq berkata bahwa Muhammad ibn Ja'far ibn Zubair menceritakan kepadaku, "Ketika delegasi Najran tiba di tempat Rasulullah saw. di Madinah, maka mereka masuk ke mesjid ketika salat asar tiba. Mereka menggunakan pakaian bergaris-garis dan berwarna-warni indah seperti yang biasa dikenakan orang-orang Bani al-Haris bin Ka'ab. Salah seorang dari sahabat rasulullah saw. yang melihat mereka ketika itu berkomentar, "Kami belum pernah melihat delegasi sebelum ini." Ketika waktu kebaktian mereka tiba, mereka langsung berdiri di masjid Easulullah saw., kemudian melakukan kebaktian. Rasulullah saw. bersabda "Biarkan mereka melakukan kebaktian." Mereka melakukan kebaktian menghadap ke timur."

Selama di Madinah terjadi dialog antara nabi dan pimpinan delegasi tersebut. Banyak pokok ajaran Islam yang menyentuh mereka, dan ada beberapa perbedaan antara nabi dan mereka berkaitan dengan teologis, terutama menyangkut nabi Isa. Perbedaan itulah yang kemudian menjadi latar belakang turunnya QS Ali-Imran: 59-61:

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya "jadilah" maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantumu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad) "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber*mubahalah* agar laknak Allah dilimpahkan kepada orang-orang yang dusta (Kementerian Agama RI, 2012: 57).

Sekalipun terdapat perbedaan dalam masalah teologis antara nabi dan delegasi Kristen, namun mereka tetap saling menghargai dan menghormati.

Untuk itu, sebelum delegasi Kristen kembali, sebuah perjanjian disepakati antara kedua belah pihak bahwa kaum Nasrani Najran memperoleh hak perlindungan dari Allah dan Rasulnya atas keamanan jiwanya, agamanya, tanah miliknya, dan harta bendanya. Jaminan keamanan itu mereka peroleh kapan dan di mana pun mereka berada, termasuk keluarga dan para pengikut mereka. kaum Nasrani Najran adalah kelompok non muslim pertama kali yang setuju membayar *jizyah* (jaminan keamanan) kepada Rasulullah Saw, jaminan seperti itu juga berlaku bagi penganut Kristen lainnya di luar suku Najran. Mereka mendapatkan jaminan perlindungan tanpa harus meninggalkan kesetiaan religius pada Nabi Isa as.

Perjanjian damai terjadi juga dengan pengikut agama Kristen dan Yahudi di sejumlah oasis seperti Makna, Adruh dan Jarba. Sewaktu Nabi menempatkan pos militer di Tabuk, yang berbatasan dengan daerah Gassan, tanpa melalui pertempuran. Perjanjian itu di antaranya menetapkan bahwa penduduk asli yang beragama Yahudi dan Kristen akan dilindungi oleh umat Islam dan memberikan bayaran yang disebut "jizyah" (Philip K. Hitti, 2005: 149).

Selain Nabi menerima delegasi, Nabi juga mengirim delegasi ke berbagai wilayah, guna mengajarkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam kepada penduduk setempat. Khalid bin Walid dikirim ke Najran, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman (Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, 1999: 480).

Sikap nabi terhadap umat Kristen dilanjutkan oleh para pemimpin muslim sesudahnya. Sebagai contoh, dalam pesannya kepada tentara muslim, khalifah Abu Bakar menekankan agar mereka tidak mengganggu kebebasan dan menodai kesucian agama lain. Begitu jugalah kebijakan yang ditempuh khalifah Umar ibn Khattab, seperti tampak dalam perjanjiannya dengan umat Kristen kota Aelia (sekarang Jerusalem) yang dikenal dengan sebutan *Misaq Iliya* (Perjanjian Aelia).

Perjanjian Aelia berbunyi:

Bismillah al-Rahman al-Rahim. Inilah jaminan yang diberikan oleh hamba Allah Umar Amirulmukminin kepada pihak Aelia: Jaminan keselamatan untuk jiwa dan harta mereka, untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, bagi yang sakit dan yang sehat dan bagi kelompok agama yang lain. Gereja-gereja mereka tak boleh ditempati atau dirobohkan, tak boleh ada dikurangi apa pun dari dalamnyaa atau yang berada dalam lingkungannya,

baik salib mereka atau harta benda apa pun milik mereka tak boleh dipaksa dalam hal agama mereka atau mengganggu siapa pun dari mereka.

Hal yang sama juga menjadi sikap para khalifah Bani Umayyah. Birokrasi pemerintahan Islam, misalnya, mempekerjakan banyak umat Kristen, terutama di Mesir dan Syria. Malah bahasa resmi yang pertama kali digunakan di istana pemerintahan Bani Umayyah bukan bahasa Arab, melainkan bahasa Yunani. Nanti setelah pemerintahan Abd Malik ibn Marwan (685 M-705 M) barulah bahasa Arab dijadikan *lingua franca* sebagai bahasa persatuan. Sementara itu, pada pemerintahan Bani Abbasiyah, beberapa tokoh Kristen memperoleh tempat yang terhormat dalam bidang keilmuan. Pada pemerintahan al-Makmun (813 M-833 M), lembaga keilmuan, Bait al-Hikmah, dipimpin oleh sarjana Kristen, Hunain ibn Ishaq.

Hubungan Korespondensi

Setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah yakni perjanjian damai antara Nabi Muhammad dengan pihak Quraisy Mekah. Perjanjian ini memperlihatkan bahwa suku Quraisy Mekah telah mengakui kepemimpinan politik Nabi Muhammad di Madinah, dan juga mengakui adanya kesamaan hak. Dalam perjanjian tersebut dicapai kesepakatan damai, yang mengakibatkan dakwah Islamiyah mengalami kemajuan dan kepesatan, dua tokoh Quraisy masuk ke dalam Islam yakni Khalid bin Walid dan Amru bin Ash. Nabi Muhammad melakukan dakwah melalui pengiriman surat, Nabi menjalin hubungan dengan penganut agama lain baik perorangan maupun raja. Pengiriman surat dilakukan pada tahun ke 7 hijriyah terhadap bangsa-bangsa non Arab. Islam disebarkan Nabi melalui surat ke Eropa (Romawi), Persia, dan Afrika (Abbesenia). Surat-surat Nabi Saw berjumlah 105 buah, oleh Ali Mustafa Yaqub dikutip oleh Wajidi Sayadi (2012: 47) dan Muhammad bin Sa'ad dalam kitabnya yang berjudul *Al-Thabaqat Al-Kubra* dikutip oleh Samsul Munir Amin (2014: 43) mengklasifikasi isi surat-surat Nabi Saw. tersebut dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Surat-surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat-surat jenis ini ditujukan kepada orang-orang non-muslim baik Yahudi, Nasrani maupun Majusi; dan orang-orang musyrik baik dia raja, kepala daerah maupun perorangan.

b. Surat-surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya tentang zakat, sedekah, dan sebagainya. Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih memerlukan penjelsan-penjelasan dari Nabi Saw.
c. Surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah jizyah (iuran keamanan). Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang non muslim (Yahudi, Nasrani, dan Majusi) yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi Saw.

Di antara surat Nabi Saw. dikirimkan kepada al-Najasyi al-A'shamah (raja Habsyah), kaisar Romawi Heraclius (610-641) (Emilio Platti, 2008: 1), Kisra atau Khoesroes gelar raja-raja Persia, yang mendapat surat Nabi adalah Aparwiz bin Hormuz bin Anursiwan. Surat yang lain diberikan Nabi kepada Al-Mauqauqis atau al-Muqauqas gelar raja-raja Iskandariyah (Mesir). Raja yang menerima surat Nabi adalah Juraij bin Matta. Surat Nabi dikirimkan juga kepada raja Balqa (wilayah Romawi Timur) bernama al-Harits al-Ghassani, Hauzah bin Ali al-Hanafi penguasa Yamamah (tokoh musyrikin Arab). Surat Rasulullah Saw selalu diawali dengan Basmalah dan dicap dengan stempel berbahan perak dengan tulisan Muhammad Rasul Allah. Surat Nabi merupakan surat resmi Negara yang mengembang amanat dakwah dan politik (Wajidi Sayadi, 2012: 48).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut, meliputi pembawa surat, penerima surat, dan reaksi penerima:

No.	Pembawa Surat	Penerima Surat	Reaksi Penerima
1.	Amr bin Umayyah Adh-Dhamri	Raja Habasyah (Najasyi al-A'shamah)	Dia masuk Islam dan menaruh surat tersebut di keningnya
2.	Hathib bin Abu Balta'ah	Raja Mesir & Iskandariah (Muqauqis)	Dia tidak masuk Islam tapi menghormati surat tersebut
3.	Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi	Kaisar Persia (Kisra)	Dia merobek surat Rasulullah Saw.

4.	Dihyah bin Khalifah al-Kalbi	Kaisar Romawi (Heraklius)	Dia tidak masuk Islam dan ia ketakutan akan kehilangan kerajaannya.
5.	Salith bin Amr al-Amiri	Pemimpin Yamamah (Haudzah bin Ali al-Hanafi)	Dia bersedia masuk Islam asalkan diangkat menjadi gebernur.
6.	Al-Ala bin al-Hadhrami	Pemimpin Bahrain (Al-Mundzir bin Sawa)	Dia masuk Islam bersama kaumnya.
7.	Syuja' bin Wahb	Pemimpin Damasqus (Al-Harits bin Abu Syamr)	Masuk Islam.
8.	Amr bin Ash	Raja Oman (Jaifar)	Masuk Islam.

Sumber: Ahmad Hatta dkk., 2011: 419.

Surat-surat Nabi dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompo: *pertama,* surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. surat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan orang-orang musyrikin lainnya, baik raja maupun kepala daerah. *Kedua*, surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya zakat dan sedekah. Surat ini ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih memerlukan penjelasan. *Ketiga*, surat yang berisi kewajiban orang-orang non muslim terhadap pemerintahan Islam, seperti *jizyah*. Surat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad saw. (Samsul Munir Amin, 2014: 43).

Surat-surat Nabi Muhammad tersebut, sangat berpengaruh pada perkembangan Islam selanjutnya. Surat-surat tersebut juga menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran universal, ajaran untuk seluruh alam. Keberadaan agama Islam sebagai agama universal sekaligus sebagai agama

terakhir merupakan penyempurna ajaran-ajaran Rasul sebelumnya. H.A.R. Gibb (orientalis) dalam Samsul Munir Amin (2009: 24-25) mengatakan bahwa:

"*Thus Islam, appeared not as a new religion but as a revival of pure Abrahamic monotheism, purified at once of the accreation of Yudaism and Christianity and superseding them as the final revelation.*"

Jadi, Islam bukan muncul sebagai agama baru, melainkan sebagai penjelmaan kembali dari agama Tauhid Ibrahim yang murni, yang dibersihkan dari tambahan-tambahan agama Yahudi dan Nasrani, dan sekaligus merupakan pengganti atas kedua agama mereka, sebagai wahyu terakhir.

Keberadaan Nabi sebagai pembawa perubahan menuju masyarakat beradab yang dimulai dari Mekah dan Madinah, mampu meruntuhkan dua kekuatan besar yakni Bizantium dan Persia. Semenanjung Arab yang gersang mampu disulap menjadi mesin yang melahirkan pahlawan yang jumlah dan kualitasnya sulit ditemukan di tempat yang lain. Peperangan yang dilancarkan oleh Khalid ibn Walid dan Amr ibn Ash di Irak, Persia, Suriah, dan Mesir termasuk di antara perang yang paling brilian dalam sejarah, menyamai prestasi Napoleon, Hannibal, dan Aleksander (Philiph K. Hittti, 2005: 178).

Di Semenanjung Arab sebagai tempat lahirnya Islam, menurut Karen Armstrong (2003: 3) adalah wilayah yang beragama pluralis, di mana berbagai kepercayaan saling berdampingan selama berabad-abad. Kerajaan Byzantium Kristen Timur juga memberi kebebasan pada kelompok agama minoritas untuk mempraktekkan kepercayaan mereka dan mengurusi persoalan-persoalan keagamaan mereka. Tidak ada undang-undang anti propaganda Kristen di kerajaan Islam, sejauh mereka tidak menyerang figur tercinta Nabi Muhammad. Di beberapa bagian kerajaan bahkan ada suatu tradisi mapan bahwa skeptisisme dan berpikir bebas ditoleransi, sejauh tidak melanggar batas kesopanan dan kehormatan.

Resolusi Konflik

Hal yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang- termasuk mereka yang bukan Islam- adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Pandangan ini telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri. Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam

masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatan yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial-politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia. Keterangan yang bisa diberikan tetapi bernada simplistik ialah bahwa kemampuan itu terjadi karena kefanatikan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama mereka, digabung dengan motif yang amat kuat untuk memperoleh harta rampasan, dan didukung oleh keunggulan strategi militer dalam bentuk kecakapan menggunakan medan padang pasir. Keterangan ini mengingkari kenyataan bahwa agama mereka mengajarkan, dan mereka sendiri dengan taat melaksanakan, prinsip tidak diperkenankannya paksaan dalam menyebarkan keyakinan; prinsip ini dipegang teguh oleh Nabi dan para sahabat. Salah satu sahabat yakni Umar bin Khattab (Khalifak II), membagi-bagikan harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian yang merupakan alat produksi utama di daerah-daerah yang dibuka itu justru tidak kepada kaum muslimin Arab itu sendiri, melainkan kepada rakyat kecil setempat. Orang-orang Arab bukanlah satu-satunya yang ahli tentang medan perang padang pasir-lagi pula tidak hanya negeri mereka saja yang terdiri dari gurun- sedangkan keahlian teori kemiliteran mereka tidak bisa dibandingkan dengan yang dipunyai oleh bangsa-bangsa besar sekitarnya yang kelak mereka taklukkan itu, yaitu Persia dan Romawi Timur (Bizantium), dua kekuatan besar (super power) saat itu (Nurcholish Madjid, 1983: 7-8).

Orang-orang yang bergabung ke dalam bala tentara muslim yang awal dipandang telah terdorong terutama sekali oleh semangat pengabdian kepada Islam serta semangat untuk menyebarkannya, sekalipun hal ini tidak didorong oleh telaah yang obyektif terhadap sumber-sumber sejarah. Ekspedisi-ekspedisi militer yang dilakukan pada mulanya tidak diarahkan untuk islamisasi secara besar-besaran, karena status “minoritas yang dilindungi” diberikan kepada sebagian besar penduduk daerah-daerah taklukan. Kaum muslim dewasa ini terkadang menegaskan bahwa Islam yang awal bukanlah “fenomena kolonial” tetapi “penaklukan dalam bidang kepercayaan dan pembangunan kepribadian manusia”, W. Montgomery Watt (2001: 17) menegaskan bahwa “Islam tidak disebarkan dengan pedang”.

Al-Qur`an sebagai pedoman umat Islam, dimana ayat-ayatnya tak satupun menunjukkan anjuran untuk menyebarkan Islam dengan kekuatan dan kekerasan. Peperangan di dalam Islam dilakukan dalam rangka

defensif dan perlindungan diri dari serangan dan permusuhan dari luar, bukan untuk menggiring dan memaksa manusia masuk ke dalam agama yang mereka yakini, karena dalam Islam manusia tetap diberikan kebebasan atau kemerdekaan memilih dan menjalankan agama yang mereka yakini. Intinya perang dilakukan dalam rangka melindungi dakwah sebagai kewajiban setiap umat Islam dan membangun kemerdekaan beragama (Samsul Munir Amin, 2015: 72).

Hal ini dapat dilihat dalam penaklukan wilayah Spanyol oleh bangsa Arab, dimana kaum muslim, orang Kristen dan Yahudi bergaul secara bebas satu sama lain, dan sepenuhnya hidup bersama dalam suatu sistem kebudayaan yang dialami bersama-sama. Pengaruh perbedaan keagamaan tampaknya melemah menurut W. Montgomery Watt (1997: 68) karena dua faktor: *Pertama*, kenyataan bahwa beberapa orang Muslim dan Kristen menjalin hubungan yang relatif erat dengan sistem kepercayaan yang lain. *Kedua*, penerimaan secara hampir universal, setidak-tidaknya seperti yang ditunjukkan di kota-kota, terhadap suatu kebudayaan yang dominan. Meskipun kebudayaan itu dalam pengertian tertentu bersifat "Islami", kita dapatkan juga kenyataan bahwa sampai akhir abad kesepuluh gagasan-gagasan sekuler Arablah yang justru lebih menonjol di dalam pergaulan dibandingkan dengan gagasan-gagasan keagamaan (Islam) yang spesifik. Dengan demikian, orang-orang atau kelompok-kelompok pinggiran dalam sistem kebudayaan ini tidak akan memandang kebudayaan tersebut sebagai sesuatu yang benar-benar bersifat religious. Dengan begitu, mereka juga tidak meletakkan sikap oposisi mereka atasnya sebagai tindakan religious.

Dari paparan di atas, dapat dilihat pengembangan negara Madinah dalam beberapa tahapan: *Pertama*, konsolidasi internal umat dan komunitas Madinah. Tahap ini dimulai oleh Nabi Muhammad Saw dengan usaha mempersatukan umat Islam yang terdiri atas berbagai suku, bani, dan kelompok yang berbeda-beda, dengan harapan, setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan (Badri Yatim, 2017: 26). Pada saat yang sama, Nabi Muhammad juga mengupayakan pengaturan hubungan antar kelompok muslim dan non-muslim, khususnya Yahudi, melalui penyusunan dan penandatanganan Piagam Madinah (1 H/622 M).

Kedua, keterlibatan kaum muslim dalam konflik ideologi dengan komunitas non-muslim. Pada awalnya, konflik tersebut hanya berlangsung kecil-kecilan antara pihak muslim dan bani atau keluarga non-muslim di

sekitar wilayah Madinah. Namun kemudian konflik berkembang menjadi besar yang melibatkan ribuan orang dalam beberapa kali peperangan seperti Perang Badr (2 H/623 M) yang dipimpin oleh Abu Jahl dan Utbah ibnu Rabi'ah ibnu Abdi Syams (A. Syalabi, 2003: 21), Perang Uhud (3 H/625 M), perang yang terjadi sebagai sebuah perlawanan yang dilancarkan Quraisy ke Madinah, mereka membalas dendam atas kematian orang-orang Quraisy pada perang Badar. Selain itu, mereka berusaha merebut rute (jalur) perdagangan ke Syiria dari kontrol orang muslim, sekaligus membangun kembali kepercayaan orang-orang Arab terhadap Quraisy pasca perang Badar (Akram Diya' al-Umari, 2003: 75).

Perang Khandaq (5 H/627 M), Salman al-farisi mengusulkan kepada Nabi membuat parit untuk pertahanan, sehingga pasukan gabungan Yahudi Bani Nadir dan Quraisy Mekah yang terdiri dari 24.000 tentara tak mampu menembus Madinah karena tertahan oleh parit. Setelah sebulan pengepungan Madinah, angin dan badai turun amat kencang, menghantam dan menerbangkan kemah-kemah dan seluruh perlengkapan tentara gabungan. Mereka terpaksa menghentikan pengepungan dan kembali ke wilayah masing-masing tanpa hasil (Badri Yatim, 2014: 28),

Peperangan yang terakhir pada masa Rasulullah adalah perang Tabuk (M. Syaikuhudin, 2012: 8). Rasulullah menyiapkan 30.000 pasukan, 10.000 di antaranya adalah pasukan berkuda. Rasulullah dalam mengatur pasukan, dia dibantu oleh beberapa asisten, sehingga Nabi mengenal betul kondisi pasukan (Jamal Yusuf al-Khulafat, 2002: 103). Setelah Nabi sampai di wilayah Tabuk, dia mengirim utusan menghadap Yuhna bin Ru'bah perwakilan Romawi di wilayah Ailah, Nabi memberikan pilihan masuk Islam atau bertempur. Yuhna bin Ru'bah menemui Rasulullah di Tabuk dan membuat kesepakatan damai dengan Rasulullah. Isi perjanjian tersebut sebagai berikut:

> *Bismillahirahmanirrahim*
>
> Ini adalah amanah dari Allah dan Muhammad utusan Allah kepada Yuhna bin Ru'bah dan seluruh penduduk Ailah.
>
> Berkenaan dengan kapal dan kendaraan penduduk Ailah di darat dan di laut, sesungguhnya bagi mereka ada jaminan dari Allah dan Muhammad beserta orang-orang yang bersama Muhammad, yaitu penduduk Syiria, Yaman maupun Badr.
>
> Barangsiapa yang berbuat suatu yang lain dari perjanjian ini, sesungguhnya ia tidak bisa memindahkan hartanya kepada orang lain. Sesungguhnya dibenarkan bagi Muhammad untuk mengambilnya

dari penduduk. Sesungguhnya penduduk diperbolehkan mendapatkan air yang mereka serahkan dan jalan yang mereka inginkan, baik darat maupun laut (Hilmi Ali Sya'ban, 2006: 346).

Ketiga, kaum muslim mulai keluar Madinah. Awalnya adalah kepergian Nabi Muhammad Saw. beserta rombongan ke Mekah untuk menunaikan umrah. Meskipun gagal karena tidak diizinkan memasuki Mekah oleh pihak Quraisy, Nabi Muhammad Saw. berhasil "menekan" pihak Quraisy untuk mengadakan Perjanjian Hudaibiyah (6 H/628 M). Perjanjian itu berisikan penghentian konflik bersenjata antara kaum Quraisy dengan kaum Muslim. Dengan adanya perjanjian ini, ancaman dari luar sedikit berkurang sehingga Nabi Muhammad Saw. dapat berkonsentrasi pada penataan masyarakat Madinah dan membina hubungan diplomatik dengan suku atau kabilah-kabilah di sekitar Madinah.

Keempat, pihak muslim berhasil menguasai seluruh Jazirah Arab. Tidak semua orang masuk Islam, namun suku, dan kabilah di wilayah tersebut berada dibawah kekuasaan muslim. Bagi mereka yang non muslim diwajibkan membayar *jizyah* (pajak keamanan) atau menyerahkan sebagian hasil panen. Dapat diduga, bahwa pada periode ini pihak muslim, selain kuat dalam bidang militer, juga cukup makmur dalam bidang perekonomian. Lebih dari itu, penyebaran Islam juga semakin berkembang pesat sebagaimana terlihat dalam upaya Nabi Muhammad Saw untuk mendakwahi para penguasa di luar Jazirah Arab (Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung), 2008: 151-152). Bertrand Russell dalam (Ahmad Syafii Maarif, 1995: 16) seorang filosuf agnostik mengatakan bahwa keberhasilan dan kemudahan penaklukan Islam yang mula-mula dan stabilitas imperium yang mengikutinya adalah karena sikap toleransi umat Islam terhadap rakyat yang ditaklukkan. Hal ini diakui juga oleh Thomas Arnold dalam Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni (2015: 79) sebagai berikut:

> Di banyak tempat, tidak jarang ditemukan penduduk negeri yang akan dikuasai oleh Islam memuluskan jalan masuknya kaum muslimin ke negeri mereka. Hal ini diakui secara jujur oleh para orientalis. Sebenarnya tidak terlalu salah jika ada tulisan yang mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan pedang, karena memang di antara senjata yang digunakan untuk melakukan *futuhat* adalah pedang, tetapi ungkapan itu belum selesai. Pedang Islam saat itu hanya menebas leher orang-orang yang memilih perang dan berniat

jahat kepada kaum muslimin. Sedangkan orang-orang lemah, wanita, anak-anak dan orang-orang yang telah menyerah kalah tidak disentuh oleh pedang Islam. Dan yang lebih penting untuk menjadi catatan kita adalah tersebarnya Islam tidak hanya dengan pedang, tetapi keindahan ajaran Islam yang disertai perlakuan ramah, adil, dan komitmen pemimpin dan rakyatnya melaksanakan ajaran Islam jauh lebih banyak mengislamkan masyarakat dunia.

Terhadap tawanan perang, nabi tidak berlaku sewenang-wenang. Mereka ditawarkan masuk ke dalam Islam tanpa paksaan, bahkan ada di antara mereka yang melakukan dialog mengenai agama Islam. Salah satunya adalah Hakam bin Kaisan, seorang tawanan perang, dia diajak oleh Nabi masuk ke dalam Islam. dia bertanya, "Apakah Islam itu/" Nabi menjawab, "Islam itu adalah kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya." Mendengar jawaban Nabi, Hakam bin Kaisan masuk ke dalam Islam. Dia menjadi seorang muslim yang taat dan ikut berperang membela agama Islam dan mati syahid pada perang *Bi'ir Ma'unah*. Dia dijamin masuk surga (Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, 2003: 60).

Dalam berperang Nabi Muhammad tetap mengedepankan prinsip-prinsip peradaban Islam, di antaranya: menghormati perjanjian, melindungi aqidah orang lain, membiarkan tempat-tempat peribadatan bagi pemeluknya, dan menjamin kemerdekaan dan kehormatan manusia (Musthafa Husni As-siba'i, 2002: 47).

Dari perjalanan misi risalah yang dilakukan Rasulullah bersama-sama sahabatnya, yakni berdakwah atau membangun masyarakat yang bermoral, baik ketika di Mekah maupun di Madinah, dapat dirumuskan tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat (dakwah), yakni, perintisan dan pembentukan (*takwin*), penataan (*tanzhim*), dan pelepasan (*tawdi'*) (Asep Muhiddin, 2002: 188-192).

Takwin adalah tahap pembentukan suatu masyarakat yang bermoral dengan berlandaskan nilai-nilai *tauhidullah*. Kegiatan pokok dalam tahap ini adalah dakwah melalui lisan sebagai ikhtiar sosialisasi aqidah, ukhuwah, dan *ta'awun*. Semua aspek tersebut, ditata menjadi instrument sosiologis. Proses sosialisasinya dimulai dari unit terkecil dan yang terdekat, secara diam-diam (*sirriyah*), secara terbuka (*jahriyyah*), sampai perwujudan kesepakatan.

Tanzhim adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini, dakwah Islam muncul dalam bentuk pelembagaan (*institusionalisasi*) Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi individual maupun interaksi Nabi dengan jamaah haji peserta *Bait al-Aqabah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam, sehingga jika tidak melaksanakan hijrah, terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Tawdi' tahap pelepasan dan kemandirian masyarakat yang dibina. Pada tahap ini, kegiatan dakwah berusaha mempersiapkan umat yang telah siap dilepas menjadi masyarakat mandiri, terutama secara organisatoris dan manajerial. Kegiatan pembangunan masyarakat (dakwah) yang dilakukan Rasulullah dalam tahap ini, antara lain terjadi pada haji *wada'*, dan beberapa pelajaran dari beberapa prinsip ajaran dalam khotbahnyadi haji *wada'* tersebut.

BEBERAPA CATATAN SEJARAH POLEMIK ISLAM-KRISTENH

Pada abad pertengahan sebagian besar perdebatan antara para pemuka Islam dan Kristen bersifat polemis. Ini terutama disebabkan oleh semakin meluasnya kekhilafahan Islam dan Kristen yang merasa terancam oleh perluasan itu. Perkembangan itu mendorong rivalitas Islam dan Kristen, yang antara lain berujung pada berlangsungnya serangkaian perang Salib (1096-1291).

Perang Salib merupakan salah satu bentuk pertemuan antara Barat (Eropa) dan Timur (Islam). Pertemuan yang menumpahkan darah ribuan umat manusia tanpa adanya perasaan bersalah atau berdosa dari pihak-pihak yang berperang karena perang ini yang dianggap sebagai salah satu bentuk dari perintah Tuhan. Inilah yang disebut oleh James Turner Johnson dikutip oleh Ahmad Sahide (2015) sebagai perang suci, perang yang memiliki kekuatan untuk menumpahkan darah, yakni konflik-konflik yang memiliki hubungan sosial, motivasional, dan ideologis yang kuat dengan suatu tradisi agama besar. Di dalam kultur Barat, ide perang suci muncul di dalam tiga kontes sejarah besar: Perjanjian Lama, Perang Salib, dan perang agama di era reformasi.

Pertemuan pertama bangsa Eropa dengan Islam terjadi akibat kebijakan-kebijakan ekspansif negara Muslim baru, yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. pada 632 M. satu abad kemudian, orang-orang Islam telah menyeberangi barisan pegunungan di antara Perancis dan Spanyol dan menaklukkan wilayah-wilayah yang membentang dari India utara hingga Perancis selatan. Pertemuan yang juga disebut-sebut sebagai penaklukan ini, setelah melalui pertempuran yang begitu sengit, merupakan lonceng kebangkitan umat muslim, bangsa Arab pada awal Abad VII M, dan menjadi tanda kehancuran Kekaisaran Sasania dan Romawi yang pernah merasakan masa-masa kejayaan sebelum datangnya Islam. Arus ekspansi Islam yang semakin tidak terbendung ini membuat orang Barat gelisah dan ketakutan untuk dikuasai oleh Islam.

Tahun 850, seorang biarawan bernama Perfectus berbelanja di pasar, Kordoba (Cordova), ibukota Negara muslim Andalusia. Di sini ia didekati oleh sekelompok orang Arab yang menanyainya apakah Yesus atau

Muhammad Nabi terbesar. Perfectus menyadari bahwa ini pertanyaan jebakan, karena menghina Muhammad merupakan serangan serius pada kerajaan Islam. Mula-mula ia merespon dengan hati-hati. Namun tiba-tiba ia membentak dan berteriak-teriak secara emosional dan menuduh Nabi Islam sebagai dukun klenik, orang sesat dan Anti-Kristus. Dia langsung diseret ke *goal* (penjara) (Karen Armstrong, 2003: 2).

Ketika Perfektus telah tiba di *goal*, dia sangat ketakutan, dan Qadi (Hakim) memutuskan untuk tidak memberinya hukuman mati karena sang hakim menilai Perfectus telah diprovokasi secara tidak fair oleh kaum muslim. Namun setelah beberapa hari, Perfectus meledak untuk kedua kalinya dan menghina Muhammad dengan istilah-istilah yang sangat kasar sehingga Qadi tak punya pilihan lain selain melaksanakan tanggungjawabnya menegakkan hukum. Biarawan itu dieksekusi, dan seketika itu juga sekelompok orang Kristen yang selama ini hidup sebagai masyarakat pinggiran, memotong anggota badan mereka dan menyebarkan pemujaan pada cacat tubuh sebagai simbol "martir". Beberapa hari kemudian seorang biarawan lain bernama Ishaq menghadap Qadi dan menyerang Muhammad dan agamanya sedemikian rupa, sehingga Qadi yang mengiranya mabuk, menamparnya agar dia sadar. Namun Ishaq terus menerus melakukan penghujatan dan Qadi tak dapat terus membiarkan pelanggaran hukum semacam itu (Karen Armstron, 2003: 3).

Dalam keadaan ketegangan demikian, dapat dipahami jika masing-masing pihak berusaha membuktikan kelebihan dan keindahan agama sendiri dan menunjukkan kelemahan dan keburukan agama lain. Di kalangan Kristen barat sebagai contoh, Oulogius, Uskup Toledo (w. 859), menuduh Nabi Muhammad saw. sebagai sosok yang bersifat agresif dalam menyiarkan Islam. Al-Qur`an mengandung banyak unsur yang tidak masuk akal. Sebaliknya, dari kalangan Islam, Ali ibn Rabban al-Tabari (w. 933) menulis *Kitab al-Din wa al-Daulah* untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kitab suci Kristen (*tahrif*), di antara lain penghapusan ayat-ayat tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Ibn Hazm al-Zahiri (994-1064 M) dalam bukunya *Kitab al-Fisal fi al-Milal wa al-Nihal*.

Kekejaman perang Salib bermula dari bumi Andalusia. Konflik sengit dimulai dan perang dilancarkan di darat dan laut. Berakhir dengan

keruntuhan Granada yang menandakan berpindahnya konflik dari Andalusia ke Maghribi-Islam, lalu ke Timur.

Setelah keruntuhan Granada, Christopher Columbus, sang penemu benua Amerika, mendesak Raja Spanyol Ferdinand dan Isabella agar segera menguasai Palestina dan membalas dendam kekalahan pasukan Salib. Pikiran untuk menguasai Palestina, semenjak kaum Frank (Prancis) diusir keluar dari kota mulia tersebut, telah menjadi kesadaran penuh Gereja Katolik yang membawahi gereja-gereja lain. Majalah Kuwait, edisi 532 Zulhijjah 1423 H (Maret 2003 M), memuat surat Columbus yang telah dialihbahasakan ke bahasa Arab tersebut. Isinya, "Kita wajib percaya bahwa Perang Salib untuk merebut kembali Palestina adalah sesuatu yang pasti terjadi. Setelah Granada, kini giliran Palestina" (Tariq Suwaidan, 2015: 700-7001).

Perang Salib, selain memiliki sejarah yang sangat rumit karena berlangsung dalam rentang waktu yang lama, juga merupakan sejarah yang memiliki cukup banyak sudut pandang dan sarat akan kepentingan. Ketiga agama besar, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi memiliki versi sejarah yang berbeda dalam Perang Salib.

Perang Salib terjadi ketika negara-negara di dunia sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi, baik perluasan wilayah maupun penyebaran misi dan agamanya masing-masing ataupun tidak. Namun, pada kenyataannya, hal yang terjadi dalam Perang Salib adalah peperangan perluasan daerah kekuasaan yang mengatasnamakan agama. Mereka yang terlibat dalam peperangan tersebut meyakini bahwa agama yang mereka bawa atau yang mereka anut sebagai penyelamat dan dan meyakini dengan jalan peperangan membela agama merupakan jalan menuju surga. Menurut Karen Armstrong dalam H. Sulasma dan Suparman (2013: 222) Perang Salib merupakan peristiwa yang sangat kejam, berbahaya, dan mahal.

Menurut Philip K. Hitti (2005: 811-812) sebab utama Perang Salib adalah permohonan kaisar Alexius Comnesus kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya, Karena kekuasaannya di Asia telah diserang oleh Bani Saljuk di sepanjang pesisir Marmora. Serangan umat Islam tersebut mengancam kekuasaan Konstantinopel. Mungkin, Paus memandang permohonan itu sebagai kesempatan untuk menyatukan kembali gereja Yunani dan gereja Roma, yang sejak 1009 hingga 1054 mengalami perpecahan.

Pada 26 November 1095 Paus Urban menyampaikan pidatonya di Clermont, bagian tenggara Prancis, dan memerintah orang-orang Kristen agar "Memasuki lingkungan Makam Suci, merebutnya dari orang-orang jahat dan menyerahkannya kembali kepada mereka". mungkin, inilah pidato yang paling berpengaruh yang pernah disampaikan oleh Paus sepanjang catatan sejarah. Orang-orang yang hadir di sana meneriakkan slogan *Deus Vult* (Tuhan menghendaki) sambil mengacung-acungkan tangan. Pada musim semi 1097, 150.000 manusia, sebagian besar orang Franka, Norman, dan sebagian lagi rakyat biasa menyambut seruan untuk berkumpul di Konstantinopel. Pada saat itulah gendering Perang Salib (disebut begitu karena salib dijadikan lencana) ditabuh.

Memasuki awal abad ke 17 M terjadi kolonialisme Barat terhadap dunia Islam. kolonialisme Barat pada umumnya tidak berkaitan dengan masalah agama. Namun karena negeri penjajah itu beragama Kristen, kegiatan zending sekaligus menjadi bagian dari kolonialisme, semboyan tiga "G": *Glory, Gold, and Gospel* (kejayaan, emas, dan Injil), memberi kesan bahwa politik, ekonomi, dan agama berkaitan erat dengan kolonialisme. Keterkaitan itu terutama tampak dalam kolonialisme Spanyol yang memang mendapat tugas kepausan di Roma untuk menyebarkan agama Katolik di seluruh dunia. Oleh karena itu, kolonialisme merupakan babak tersendiri dalam hubungan umat Islam dan Kristen.

Pada abad ke-20 kontak dan dialog antara pemuka Islam dan Kristen tampak semakin memperlihatkan keinginan untuk mewujudkan saling pengertian dan kerja sama. Kontak tersebut terus menerus diupayakan, baik dalam bentuk regional ataupun pertemuan-pertemuan internasional. Tentu saja dengan modal sosial berupa nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam agama dan dengan upaya kerja keras dari kita semua akan memberikan harapan besar bahwa hubungan antarumat beragama akan semakin harmonis ke depan. Hal ini diperkuat oleh Konsili Vatikan II (1962-1965) melahirkan Sembilan dekrit sebagai keputusan, di dalam dekrit mengenai aktivitas Missi Gereja yang berjudul *ad gentes*, di antaranya menyebutkan:

"Terhadap ummat Islam Gereja Katolik menunjukkan rasa hormat. Mereka itu menyembah Tuhan Yang Satu, Yang Hidup, Yang Langgeng, Maha Pemurah dan Maha Kuasa. Meskipun mereka tidak percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, namun mereka menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maryam, Ibunya yang Perawan. Mereka juga percaya

kepada hari kiamat, dan karena itu mereka menjunjung tinggi kehidupan moral, dan menyembah Tuhan dengan doa, sedekah dan puasa. Walaupun selama berabad-abad terjadi perkelahian dan permusuhan antara umat Kristen dan umat Islam, Majelis yang suci ini mengajak untuk melupakan yang sudah-sudah dan berusaha untuk mencapai pengertian timbale balik (*mutual understanding*). Atas nama seluruh umat manusia, hendaklah mereka itu bekerja untuk menciptakan keadilan sosial, nilai-nilai moral perdamaian dan kebebasan" (Ridwan Saidi, 1982: 27).

Pidato Paus Yohanes Paulus II yang luar biasa kepada kaum muda Maroko pada 19 Agustus 1985 sebagai berikut:

"Umat Kristiani dan umat Muslim pada masa lalu sangat buruk dalam kesalahpahaman; keduanya saling bertentangan sampai melelahkan diri dalam polemik dan perang. Saya percaya, bahwa pada hari ini Tuhan telah mengundang kita untuk mengubah praktik-praktik kita yang lama. Kita harus saling menghormati dan saling menstimulasi satu sama lain dalam karya-karya yang baik di jalan Tuhan" (Emilio Platti, 2008: 16-17)

Iman yang dimiliki setiap penganut akan mengantarkannya mengenal Allah. Tempat ibadah adalah rumah Allah. Mencintai salah satu di antara sekian banyak rumah-rumah yang Allah miliki –dan menghancurkan rumah-rumah-Nya yang lain- hanya membuktikan bahwa pemeluk agama belum mengenal-Nya.

Allah yang selama ini kita sembah sama dengan yang mereka sembah, walaupun penamaannya berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan Shah Abdul Latif:

> "walaupun, nampaknya berbeda, nampaknya lain, semua itu sesungguhnya berasal dari satu….
> Yang Satu, yang berbeda,
> Semuanya berasal dari Allah…
> Hanya Dia-lah yang ada,
> Tidak ada sesuatu apapun kecuali Allah…
> Jangan salah paham,
> Aku bersumpah demi Allah,
> Tak ada sesuatu apapun kecuali Dia…
> Apapun yang terlihat selain Dia,
> Hanyalah bayangan-Nya.
> Yang berasal dari-Nya pula…(Anand Krishna, 1999: 9).

Jika ungkapan yang di atas yang terjadi, maka agama tidak bisa dijadikan alat untuk menciptakan tragedi bagi manusia. Sehingga penindasan, penganiayaan dan pengklaiman kebenaran dapat terhindar. Nurcholish Madjid dengan meminjam istilah Witgensstein, mengatakan bahwa perbedaan yang ada dalam agama-agama, hanyalah disebabkan oleh *language game* yang berbeda dari setiap agama. Oleh karena itu, tak ada agama yang berhak mengaku paling benar, paling sahid, kecuali jika agama itu, bersama dengan agama-agama lain –mampu memberi respon terhadap problem realitas plural yang dihadapinya.

Agama, mau tak mau harus diakui bersifat eksklusif –bagi penganutnya masing-masing- tetapi dengan berpandangan inklusif. Menurut Nurcholish Madjid sikap keagamaan atau dikenal dengan sebutan *al-hanafiyah al-samhah*, yakni semangat mencari kebenaran yang toleran, terbuka, tidak fanatik dan membelenggu jiwa (Siti Nadroh, 1999: 94).

Agama haniflah yang secara spiritual akan mampu mempersatukan agama-agama. Agama hanif merupakan fitrah dari Allah, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur`an Surat Ar-Rum ayat 30 yang terjemahnya sebagai berikut:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah; (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Dalam ayat di atas, Allah menyebutkan bahwa dalam fitrah penciptaan manusia telah dipersiapkan suatu fitrah untuk mengetahui keindahan makhluk ciptaan Allah yang menjadikan petunjuk baginya akan adanya Allah dan mengesakan-Nya (Muhammad Utsman Najati, 2010: 38). Allah berfirman dalam Surat al-A'raf: 172 yang terjemahannya sebagai berikut:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab, 'Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi, '(Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Keberagamaan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena memang merupakan sunnatullah. Walaupun agama diturunkan pada waktu dan ruang yang berbeda. Perbedaan itu yang membawa kita pada kenyataan munculnya berbagai macam beserta umatnya masing-masing. Agama Yahudi dengan penganutnya, agama Kristen dengan pengikutnya, Hindu, Budha dan lain-lain.

Mengakui keberagaman (pluralitas) agama adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama. Sehingga doktrin-doktrin yang memicu timbulnya kekerasan dapat dihindari dan kita bisa menerima dengan jiwa besar, dada lapang segala perbedaan. Jangan agama dijadikan alat untuk mendapatkan tiket ke surga. Sehingga kita berlomba-lomba mendirikan tempat ibadah dan menghancurkan tempat ibadah agama lain (Anand Krishna, 1998: 15).

Allah memberikan penegasan yang kuat keberadaan pluralism. Dasar keagamaan ini dapat kita lihat dalam al-Qur`an, Surat al-Maidah ayat 48, yang terjemahnya sebagai berikut:

"…Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

Terjemahan ayat ini memberikan fakta bahwa masyarakat –dalam dirinya sendiri- terbagi ke dalam berbagai macam komunitas. Masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri ke arah petunjuk.

Hendaklah, agama dijadikan sarana untuk saling berlomba dalam melakukan kebajikan dan bekerjasama dalam kebenaran. Dalam al-Qur`an surat al-Hujurat ayat 13, yang terjemahannya sebagai berikut:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Nurcholish Madjid memberikan penjelasan mengenai pengertian terjemahan ayat di atas, yakni manusia sebagai makhluk sosial hendaklah menerima kemajemukan sebagaimana adanya. Lewat kemajemukanlah

mereka secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebajikan dalam masyarakat. Mengenai baik dan buruk, benar dan salah, kita serahkan kepada Allah karena Dialah Yang maha Mengetahui. Dia pulalah yang akan mengumpulkan seluruh umat manusia untuk diberi keputusan akhir dalam keadilan kemuran hati (Siti Nadroh, 1999: 111).

Selain itu, ada lagi ayat-ayat al-Qur`an yang memberi pengakuan terhadap pluralitas agama, dan seruan untuk melakukan kebaikan. Dalam al-Qur`an Surat Al-Baqarah ayat 256,yang terjemahannya sebagai berikut:

"Dan bagi tiap-tiap umat ada arah yang ia menghadap kepadanya. Maka berpaculah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Berangkat dari terjemahan ayat-ayat yang sudah dipaparkan, tidak ada salahnya mengemukakan pendapat Romo Mangun mengenai keberagamaan, bahwa agama hanyalah sarana atau jalan, bahkan tak jarang hanya rambu-rambu, tetapi secara alami terlalu sering menjadi alat pemecah belah. Sehingga dalam beragama yang diperlukan adalah realisasi kehidupan yang penuh keimanan (inklusif). Rambu-rambu, jalan atau sarana bukanlah hal yang penting tetapi tujuan perjalanan yakni iman dan taqwa kepada Tuhan (Y.B. Mangunwijaya, 1999: 251).

Dari paparan di atas, menekankan perlunya sikap inklusif dalam beragama, oleh karena itu negara harus mendidik rakyatnya agar toleran dalam beragama. Menurut Ihsan Ali Fauzi (Direktur Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina), "yang bisa mendidik toleransi itu negara. Potensi intoleran selalu ada, di mana ada setiap perbedaan di tengah masyarakat" (Kompas, 2015:11).

Penghormatan terhadap perbedaan sudah ditonjolkan oleh para pendiri bangsa melalui musyawarah dan mufakat. Dalam proses musyawarah ada kesetaraan dalam perbedaan. Mudji Sutrisno (pengajar pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta), mengatakan, "musyawarah dan mufakat meletakkan perbedaan sebagai esensi kehidupan. Musuh toleransi adalah ketika ada kelompok yang memaksakan kebenarannya terhadap kelompok lain yang berbeda" (Kompas, 2015: 11).

Hal senada juga diungkapkan oleh Will Kymlicka (ahli politik dan multikulturalisme), dikutip oleh Zuly Qodir (2015: 6), menyatakan hal yang terpenting dari kehidupan berkebangsaan adalah pengakuan terhadap hak-

hak kaum minoritas oleh negara dan kaum mayoritas. Dalam kaitan ini, adanya pengakuan nyata oleh kaum muslim Indonesia sebagai mayoritas penghuni Nusantara untuk menghargai, menghormati, dan berempati kepada mereka yang minoritas adalah dalam makna agama. Oleh karena itu, interaksi sosial keagamaan yang inklusif dan terbuka secara *fair* serta mencoba untuk saling memahami akan adanya kebenaran lain di samping doktrin agama yang diyakini oleh seseorang. Hal ini diperlukan supaya dalam melakukan interaksi sosial akan dapat melahirkan kerjasama (*cooperation* dan akomodosai (*accommodation*) (Idrus Ruslan, 2015: 32-33).

PENUTUP

Hubungan antar umat beragama pada masa Nabi berjalan dengan harmonis, hal ini dapat dilihat pada kasus antara pendeta Bahira dengan Abu Thalib, Waraqah bin Naufal, Raja Negus di Habsyi (Ethopia), dan umat Nasrani yang berasal dari Bani Najran. Walaupun terjadi perbedaan teologi di antara agama, tetapi perbedaan itu tidak mengurangi hubungan baik yang dituangkan dalam bentuk perjanjian untuk saling menghormati dan melindungi.

Piagam Madinah adalah bukti bahwa Nabi Muhammad saw adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin politik. Piagam Madinah lahir mendahului zamannya dan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat majemuk. Melalui Piagam Madinah Nabi dapat mengatur seluruh etnis dan agama yang terdapat diwilayah Madinah, mempersatukan mereka sebagai saudara walaupun berbeda agama dan suku, warga Madinah tidak boleh saling membenci hanya karena perbedaan agama, mereka wajib membela Negara Madinah apabila ada serangan dari luar.

Hubungan harmonis ini rusak dalam perjalanan sejarahnya karena timbulnya Perang Salib pada abad ke XII-XIII,. Dalam perang Salib umat Islam mengalami kekalahan yang berakhir dengan penjajahan orang-orang Barat yang identik dengan agama Nasrani terhadap wlayah-wilayah kekuasaan Islam, termasuk Indonesia. Penguasa penjajah mengambil putusan bahwa Agama Islam harus hilang dari permukaan bumi Indonesia. Mereka menggunakan segala cara untuk menumpas dan menghapuskan perasaan dan tekad agama Islam dari hati tiap umat Islam.

Untuk membangun kembali hubungan harmonis antara Islam dan agama lain di masa kini, hendaklah para sejarawan merekonstruksi peristiwa sejarah pada masa Nabi, sebab nabi merupakan sosok yang diidealkan untuk diteladani oleh kaum muslim. Oleh karena itu, memahami hubungan harmonis antar agama memberikan kesadaran baru kepada umat beragama untuk kembali menata hubungan yang lebih baik. Kesadaran inilah yang disebut kesadaran sejarah.

Keharmonisan hubungan pada masa Nabi menandakan bahwa ajaran agama Islam sangat menghargai perdamaian dan persaudaraan di antara umat manusia. Keretakan hubungan antar umat beragama yang dipicu oleh perang Salib merupakan fakta sejarah yang harus diperbaiki bersama untuk menjalin hubungan yang damai di antara umat beragama dengan asas toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an dan Terjemahan,2011, Jakarta: Kementerian Agama.

‘Azam, Abdurrahman, 1988, *Keagungan Nabi Muhammad saw Kepahlawanan dan Keindahan Prikehidupan Rasulullah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

A. Hasjmy, 1974, *Dustur Da’wah Menurut Al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang.

A. Syalabi, 2003, *Sejarah & Kebudayaan Islam 1*, Jakarta: Pustaka al Husna Baru.

----------, 2003, *Sejarah & Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: Pustaka al Husna Baru.

Abazhah, Nizar, 2009, *Sahabat Muhammad Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Jakarta: Altha Rivan.

Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarok, 2001, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abd. Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu, 1998, *Pelajaran Tauhid*, Jakarta: Darul Haq.

Abdurrahman, 1956, *Muhtasar Sirah Rasulullah saw*, Beirut: Darul Arabiyah.

Ahmad, Jamil, 2000, *Hundred Great Muslim*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus dengan Judul “Seratua Muslim Terkemuka”, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ahmad, Nyarwi, 2012, “Media Massa, Kepentingan Publik dan Kekerasan Atas Nama Agama”, dalam jurnal *Millah*, Vol. XI, No. 2, Februari.

Aizid, Rizem, 2015, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, Yogyakarta: Diva Press.

Al Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, 2005, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jakarta: Darul Falah.

Albani, Wahbi Sulaiman Gowaji, 1977. *Arkan al-Iman*. Damaskus: Muassasah al-Risalah.

Al-Buthy, Muhammad Sa’id Ramadhan, 1999, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Rabbani Press.

Al-Faruqi, Isma’il Raji, 1988, *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Al-Ghazaly, Muhammad Nuh, 2008, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasulullah*, Surabaya: Arkola.

Al-Hufy, Ahmad Muhammad, 1978, *Akhlak Nabi Muhammad Saw (Keluhuran dan Kemuliaannya)*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ali, Fachry, 1984, *Islam, Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural*, Bandung: Mizan.

Ali, Imam Mubarok bin, 2019, *Dahsyatnya Ibadah, Bisnis, dan Jihad Para Sahabat Nabi yang Kaya Raya*, Yogyakarta: Laksana.

Al-Kandhalawi, Muhammad Yusuf, 2003, *Kehidupan Para Sahabat*, Bandung: Zaadul Ma'aad.

Al-Khulafat, Jamal Yusuf, 2002, *Seni & Strategi Perang Masa Rasulullah Saw.,* Yogyakarta: Izzan Pustaka.

Al-Maududi, Abul A'la, 1996, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan.

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiurrahman, 1997, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

----------, 2012, *Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*, Surakarta: Ziyad Visi Media.

----------, 2005, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah Saw*., Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-sulay.

Al-Taba'taba`i, Al-Imam, 1990, *Mengungkap Rahasia Al-Qur`an*, Bandung: Mizan.

Al-Umari, Akram Dhiya', 2003, *'Tolak-Ukur' Peradaban Islam Arkeologi Sejarah Madinah Dalam Wacana Trans-Global*, Jogjakarta: IRGiSoD.

----------, 2010, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah.

Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

----------, 2014, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah.

----------, 2015, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.

Ananda, Endang Basri, 1975, *Cahaya Menjelang Subuh*, Jakarta: Bulan Bintang.

An-Nadwi, Abul Hasan Ali al-Hasani, 2006, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw.*, Yogyakarta: Mardhiyah Press.

An-Nadwi, Abul Hasan Ali, 2008, *Riwayat Hidup Rasulullah*, Surabaya: Bina Ilmu.

Antonio, Muhammad Syafii (Nio Gwan Chung), 2008, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Center.

Arkoun, Mohammed, 1996, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Armstrong, Karen, 2001, *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta: Jendela.

----------, 2003, *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, Surabaya: Risalah Gusti.

----------, 2007, *Muhammad Nabi Zaman Kita*, Yogyakarta: Beranda Publishing.

----------, 2007, *Muhammad Prophet For Our Time*, Bandung: Mizan.

As-siba'i, Musthafa Husni, 2002, *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Asy-Syanawi, Abdul Aziz, 2003, *Mengenal Kehidupan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Asyur, Muhammad Ahmad, 1977, *Pidato-pidato Umar bin Khattab dan Pesan-pesannya*, Bandung: Husaini.

Ath-Thahthawi, Ahmad Abdul 'Aal, 2009, *The Great Leaders Kisah Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Gema Insani.

Ayyasy, Muhammad Abu, 2009, *Strategi Perang Rasulullah Mengungkap Rahasia Keunggulan Pasukan Muslim*, Jakarta: Qultummedia.

Azami, Muhammad Mustafa, 2008, *65 Sekretaris Nabi Saw*., Jakarta: Gema Insani.

Bakar, Istianah Abu, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN Malang Press.

Basri, Hasan, 2014, "Manajemen Dakwah Rasulullah SAW di Mekah", dalam jurnal *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2.

Capra, Fritjof, 1999, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang.

Chang, Eric H.H, 2012, *The Only True God Sebuah Kajian Monoteisme AlKitabiah*, terj. Johana Cakra, Semarang: Borobudur.

Chalil, Moenawar, 2006, *Kelengkapan Tarikh Muhammad SAW*, jilid I, Jakarta: Gema Insani.

Dahlan, Muh, 2017, "Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam" dalam jurnal *Rihlah*, Vol. 5 No. 2.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2015, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Fathurrohman, Muhammad, 2017, *History of Islamic Civilization Peristiwa-peristiwa Sejarah Peradaban Islam Sejak Zaman Nabi Sampai Abbasiyah*, Yogyakarta: Garudhawaca.

Fauzi, Achmad, 2012, "Praksis Islam Dalam Meretas Keadaban Indonesia Multikultural" dalam jurnal studi agama *Millah*, vol. XI, No.2.

Ferm, Vergilius (ed.), 1945, An Encyclopedia of Religion. New York: The Philosophical Library.

Gazalba, Sidi, 1966, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Djakarta: Bharatara.

----------, 1976, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ghazali, Adeng Muchtar, 2004, *Perjalanan Politik Umat Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.

Ghazali, M. Bahri, 1997, *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Gottschalk, Louis, 1969, *Understanding History*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, dengan judul "Mengerti Sejarah" , Jakarta: UI Press.

Hadar, Ja'far H.M, 1982, "Menunggu Juru Selamat" dalam *Panji Masyarakat*, no. 347.

Haekal, Muhammad Husain, 2009, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Lentera AntarNusa

Hafidhuddin, Didin, 2003, *Islam Aplikatif*, Jakarta, Gema Insani.

Hamid, Syamsul Rijal, 2016, *Mengenal Lebih Dekat Nabi Muhammad saw*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Hamka, 2005, *Sejarah Umat Islam*, Singapore: Kerjaya Printing Industries PTE LTD.

Hardiman, F.Budi (ed.), 2016, *Dengan Nalar dan Nurani*, Jakarta: Kompas.

Hariansyah, 2003, "Agama dan Kekerasan" dalam jurnal *Khatulistiwa*, Vol. 3. No. 1, September.

Hassaballa, Hesham A. dan Kabir Helminski, 2007, *Sejarah Islam*, Jogjakarta: Diglossia.

Hatmansyah, 2018, "Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah" dalam jurnal *alhadharah*, Vol. 17. No.33.

Hatta, Ahmad, dkk., 2011, *The Great Story Of Muhammad saw Referensi Lengkap Hidup Rasulullah saw Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Jakarta: Maghfirah.

Hefni, Harjani, 2012, "Peran Agama, Dakwah, dan Dai Dalam Membangun Manusia Yang Berkarakter", dalam jurnal *Al-Hikmah*, Pontianak: Jurusan Dakwah STAIN Pontianak.

Hitti, Philip K, 2005, *History of The Arabs*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni, 2007, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.

----------, 2015, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Jaror, Husni Adham, 2016, *Tokoh-tokoh Teladan Sepanjang Zaman*, Surakarta: Ziyad.

Karim, Abdurrahman bin Abdul, 2016, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad Dari Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya*, Yogyakarta: Saufa.

Khalid Muhammad Khalid, 1984, *Kemanusiaan Muhammad*, Surabaya: Pustaka Progressif.

----------, 2015, *Sang Rasul Terkasih Muhammad Saw*., Bandung: Mizan.

Khalid, Amru, 2007, *Jejak Para Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali*, Solo: Aqwam Media Profetika.

Khalid, Musthafa, 2017, *The Greatest Stories of Muhammad Sejuta Hikmah Kisah Inspiratif Nabi Muhammad Saw dan Para Sahabat*, Yogyakarta: Ide Segar Media.

Khan, Abdul Wahid, 2002, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Khan, Muhammad Mojlum, 2012, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan.

Koentjaraningrat, 2007, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.

Kompas, 15 Januari 2015.

Koto, Alaiddin, 2016, *Sejarah Peradilan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Krishna, Anand, 1999, *Menyelami Samudra Kebijakan Sufi*, Jakarta: Gramedia.

----------, 1998, *Reformasi Gugatan Seorang "Ibu"*, Jakarta: Gramedia.

Kusumamihardja, Supan, 1985, *Studia Islamica*, Jakarta: Girimukti Pasaka.

Lapidus, Ira M, 1999, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Lings, Martin (Abu Bakr Siraj al-Din), 2007, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi.

Ma`arif, Ahmad Syafii, 1995, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ma'ruf, 2011, *Sejarah Peradaban Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Madjid, Nurcholish dkk., 1983, "Cita-cita Politik Kita", dalam *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).

Mahrus, Erwin, 2013, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Makhyaruddin, D.Muhammad, 2013, *Muhammad Saw. The Super Husband Kisah Cinta Terindah Sepanjang Sejarah*

Mardan, 2009, *Al-Qur`an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur`an Secara Utuh*, Jakarta: Pustaka Mapan.

MS, Basri, 2006, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, Jakarta: Restu Agung.

Mubarok, Jaih, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Mufrodi, Ali, 1999, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos wacana Ilmu.

Muhaimin, dkk., 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana

Muhiddin, Asep, 2002, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur`an*, Bandung: Pustaka Setia.

Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Mulyana, Deddy, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya.

Murad, Musthafa, 2009, *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*, Jakarta: Zaman.

----------, 2012, *Kisah Hidup Utsman ibn Affan*, Jakarta: Zaman.

Nadroh, Siti, 1999, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Najati, Muhammad Utsman, 2010, *Psikologi Qurani Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Marja.

Nasution, M. Yunan, 1975, "Kerukunan Hidup Beragama" dalam *Suara Mesjid*, No. 14 Th.III

Nasution,Syamruddin, 2013, *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Pustaka Riau.

Nata, Abuddin, 2009, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Natsir, M, 1988, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah.

Nizar, Samsul, 2007, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Nu'mani, Maulana Shibli, 2015, *Best Stories of Umar bin Khatthtab*, Jawa Barat: Kaysa Media.

Nugraha, Muhamad Tisna, 2016, *Handout Sejarah Peradaban Islam I*, Pontianak: Baiturrahmah Press.

Patmawati, 2010, "Nilai Sejarah Dalam Al-Qur`an", dalam jurnal *Khatulistiwa*, Pontianak P3M STAIN Pontianak.

----------, 2014, "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Di Mekah dan Madinah", dalam jurnal *Al-Hikmah*, Pontianak: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Platti, Emilio, 2008, *Islam: Kawan Atau Lawan*, Jakarta: Pusat Kajian Kawasan Asia Timur (PUKKAT) UIN Syarif Hidayatullah.

Pramono, Teguh, 2015, *100 Muslim Paling Berpengaruh dan Terhebat Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta: DIVA Press.

Qodir, Zuly, 2015, "Islam Nusantara dan Kewarganegaraan", dalam *Kompas*.

Rachman, Fazlur, 1987, *Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

----------, 2017, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan.

Rachman, Taufik, 2018, "Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)", dalam jurnal *Juspi: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 2. No. I.

Rahardjo, M. Dawam, 1982, "Muhammad, Sang Nabi, Rasulullah", dalam *Panji Masyarakat*, no.348.

Ranoh, Ayub, 2006, *Kepemimpinan Kharismati*, Jakarta: Gunung Mulia.

Rasyid, Daud, 1998, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press.

Rianawati, 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, Pontianak: STAIN Press.

Rofiq, Ahmad Choirul, 2017, *Sejarah Islam Periode Klasik*, Malang: Gunung Samudera.

----------, 2019, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Rogerson, Barnaby, 2007, *Para Pewaris Muhammad*, Yogyakarta: DIGLOSSIA MEDIA.

Rohim, Abdul, 2017, *Jejak Langkah Umar bin Khattab Kisah Pemimpin Besar yang Sederhana dan Keras Dalam Kebenaran*, Yogyakarta: Mueeza.

RS, Syamsuddin., 2016, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ruslan, Idrus, 2015, "Dialektika Agama Missi: Studi Interaksi Sosial Pemeluk Agama Islam, Katolik, dan Budhha di Margorejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampun" dalam jurnal *Harmoni*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Ryandi, 2013, "Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam" dalam jurnal *Kalimah*, Vol. 11, No. 2.

Sahide, Ahmad, 2015, "Perang Salib dan Pengaruhnya Terhadap Timur dan Barat", dalam *Jurnal Al-Albab*, Vol. 4. No. 2.

Said, Ali Ahmad (Adonis), 2007, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, Yogyakarta: LKiS.

Said, Muhammad Sameh, 2016, *Muhammad Sang yatim*, Bandung: Cordoba.

Saidi, Ridwan, 1982,"Pokok-pokok Analisa Kehidupan Beragama di Indonesia", dalam *Panji Masyarakat*, no.348.

Saribi, M, 1984, *Hamka Berkisah Tentang Nabi Muhammad saw*., Jakarta: Pustaka Panjimas.

Saufi, Akhmad dan Hasmi Fadillah, 2015, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Deepublish.

Sayadi, Wajidi, 2012, "Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah Saw" dalam jurnal *Al-Hikmah*, Vol. VI Edisi I.

----------, 2013, *Ilmu Hadis Panduan Memilah dan Memilih Hadis Sahih, Daif, Palsu dan cara Memahami Maksudnya*, Solo: Zadahaniva.

Setiawan, Agung Ibrahim dan M. Al Qautsar Pratama, 2018, "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah" dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2. Desember.

Sewang, Ahmad M, 2006, *Hubungan Antar Umat Beragama (Bahasan Buku Sirat Nabawiyah Ibn Hisyam)*, Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Schuon, Frithjof, 1993, *The Transcendent Unity of Religions*, Quest Book Theosopical Publishing House, Cet. 2.

Shihab, M. Quraish, 1994, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati.

----------, 1992, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

----------, 2005, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan.

Subki, Ali Yusuf, 2014, *Biografi Istri-istri Muhammad Menyibak Hikmah dan Fitnah di Balik Tabir Poligami Rasulullah,* Depok: Keira Publishing.

Sukayat, Tata, 2015, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, Rusydi, 2014, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulasman dan Suparman, 2013, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, Bandung: Pustaka Setia.

Sultani, 2016, "Jajak Pendapat "Kompas" Modal Sosial Jadi Penangkal Konflik", *Kompas*, 14 November.

Sulthan, Muhammad, 2015, *Dakwah dan Sadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunanto, Musyrifah, 2007, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana.

Supriyadi, Dedi, 2016, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Suryanegara, Ahmad Mansur, 2014, *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan republic Indonesia*, Bandung: Suryadinasti.

Suwaidan, Tariq, 2015, *Dari Puncak Andalusia Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia*, Jakarta: Zaman.

Sya'ban, Hilmi Ali, 2006, *Nabi Muhammad Seri Para Nabi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Syaikuhuddin, M, 2012, *Sahabat Rasulullah Utsman bin Affan*, Jakarta: Balai Pustaka.

Syamsuddin, M. Din, 2000, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos.

Syarbini, Amirulloh dan Jumari Haryadi, 2010, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad Saw*., Bandung: Ruang Kata.

Syathi, Aisyah Abdurrahman Bintusy, 1975, *Siti Aminah Ibunda Rasulullah S.A.W.*, Jakarta: Bulan Bintang.

Syauqi, Ahmad, dkk., 2016, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Syalabi, Ahmad, 1991, *Muqaranah Al-Adyan*, terj. J.S. Badudu, Jakarta: Bumi Aksara.

Syuhbah, Syekh Muhammad bin Muhammad Abu, 2002, *Kitab Al-Madkhalli Dirasat Al-Qur'an Al-Karim*, disadur oleh Taufik Rahman dengan judul "Studi Al-Qur'an Al-Karim Menelusuri Sejarah Turunnya Al-Qur'an", Bandung: Pustaka Setia.

Thoifah, Panatut, 2015, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, Malang: Madani.

Toisuta, Hasbollah dkk., 2007, "Damai…Damai di Maluku…!" dalam buku *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Alpha Amirrachman (ed.), Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP).

Umairah, Abdurrahman, 2012, *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.

Umar, H. A. Muin, 1988, *Historiografi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Umar, Husein, 2003, *Business An Introduction* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Upaddhayaya, Prakash, 2001, *Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab Weda, Purana, Bibel & Al-Qur'an*, Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur`an Pase.

Wahyudi, 1997, *Islamologi Terapan*, Surabaya: Gitamedia Press.

Watt, W. Montgomery, 1984, *Muhammad Nabi dan Negarawan*, Jakarta: Kuning Mas.

----------, 1997, *Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*, Jakarta: Gramedia.

----------, 2001, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

----------, 2007, *Muhammad Sang Negarawan*, Jogyakarta: DIGLOSSIA.

Wijaya, Rusnadi, 2011, "Abdul Rashid Moten: Politik Dalam Frame Islam: Upaya Membentuk Ummah" dalam *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wilkinson, Philip. 2008. Religions Eyemitness Companions. London: Dorling Kindersley Limited. Cet.I.

Y.B. Mangunwijaya, 1999, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius.

Ya'qub, Syaikh 'Abdurrahman, 2006, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*., Bandung: Mizan.

Yapandi dkk., 2017, *Nilai-nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Yatim, Badri, 2004, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers

Yunus, Mahmud, 2008, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah.

Yusuf, M. Yunan, 2010, *Tafsir juz'amma*, Jakarta: Penamadani.

----------, 2013, *Tafsir Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*, Tangerang: Lentera Hati.

Zahrah, Muhammad Abu, 1994, *Membangun Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zakariya, Din Muhammad, 2018, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia*, Malang: madani Media.

Zubaidah, Siti, 2016, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing.